

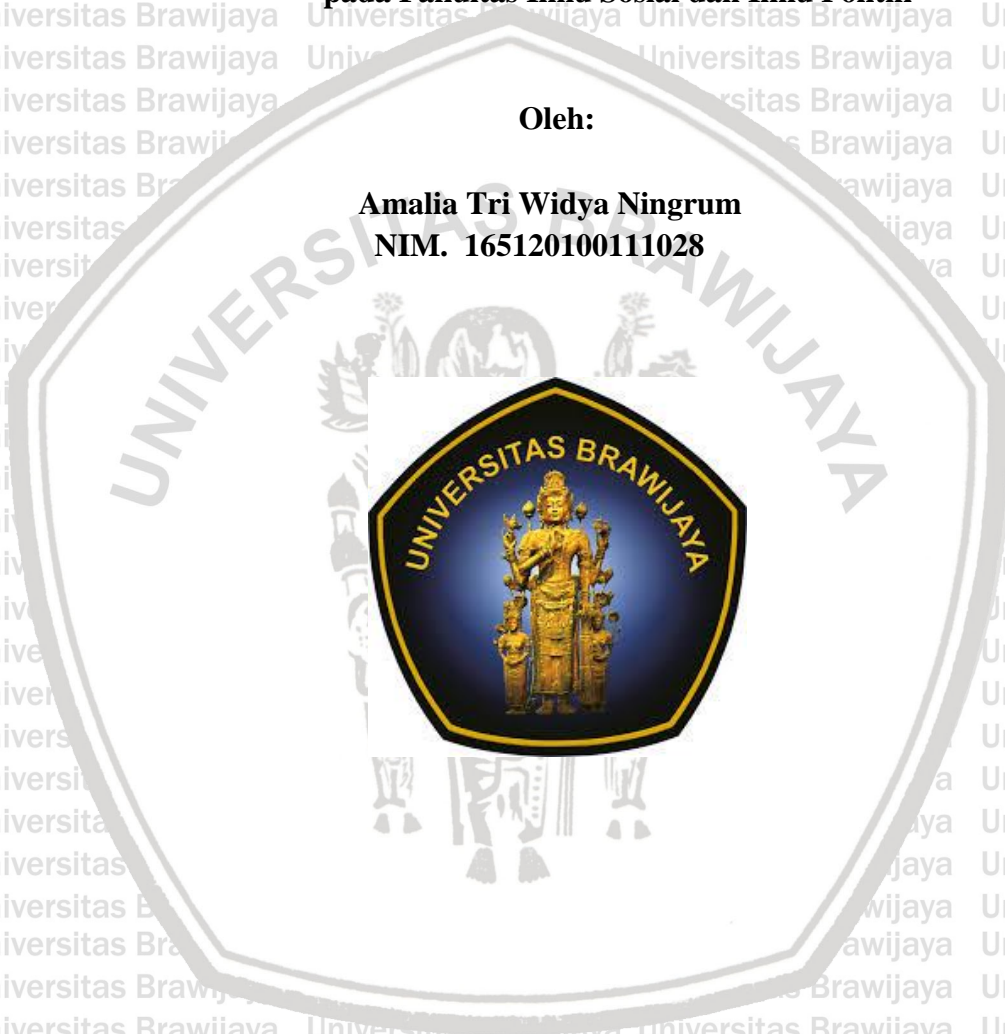
**PRAKTIK SOSIAL KELOMPOK ANTI-OMEK
DALAM KEMENANGAN SUARA PADA PEMILWA FISIP UB 2018**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Oleh:

**Amalia Tri Widya Ningrum
NIM. 165120100111028**



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Praktik Sosial Kelompok Anti-Omek dalam Kemenangan Suara
pada Pemilwa FISIP UB 2018

SKRIPSI

Disusun oleh:
Amalia Tri Widya Ningrum
NIM. 165120100111028

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana
pada tanggal 13 Februari 2020

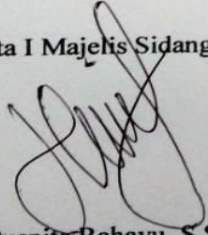
Tim Penguji:

Ketua Majelis Sidang Penguji



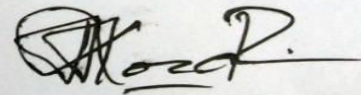
Siti Kholifah, S.Sos., M.Si., Ph.D.
NIP. 19750918 200501 2 001

Anggota I Majelis Sidang Penguji



Dewi Puspita Rahayu, S.Sos., MA
NIP. 2017108709262001

Anggota II Majelis Sidang Penguji



Dr. Mondry, S.P., M.Sos.
NIK. 20081159 1018 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak.
NIP. 19690814 199402 1 001



HALAMAN PERSETUJUAN

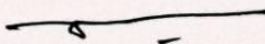
**Praktik Sosial Kelompok Anti-Omek dalam Kemenangan Suara
pada Pemilwa FISIP UB 2018**

SKRIPSI

Disusun oleh:
Amalia Tri Widya Ningrum
NIM. 165120100111028

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Siti Kholifah, S.Sos., M.Si., Ph.D.
NIP. 19750918 200501 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi



Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D
NIP. 19740308 200501 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Amalia Tri Widya Ningrum

NIM : 165120100111028

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Praktik Sosial Kelompok Anti-Omek dalam Kemenangan Suara pada Pemilwa FISIP UB 2018** adalah karya Saya sendiri. Sehingga, apabila terdapat hal-hal yang bukan merupakan karya Saya dalam skripsi ini maka telah diberi tanda sitasi dan tercantum dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan Saya tidak benar serta ditemukan pelanggaran dan plagiasi pada karya skripsi ini, Saya akan bersedia menerima sanksi akademik yaitu berupa pencabutan skripsi serta gelar yang Saya peroleh dari skripsi ini.

Malang, 13 Februari 2020
Yang membuat pernyataan



Amalia Tri Widya Ningrum
NIM. 165120100111028

ABSTRAK

Amalia Tri Widya Ningrum (2020). Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. *Praktik Sosial Kelompok Anti-OMEK dalam Kemenangan Suara pada Pemilwa FISIP UB 2018*. Pembimbing: Siti Kholifah.

Penelitian ini menjelaskan tentang praktik sosial yang dijalankan oleh kelompok Anti-OMEK (Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus) dalam memenangkan suara pada keikutsertaannya di Pemilwa FISIP UB 2018. Latar belakang penelitian ini karena kelompok Anti-OMEK bukan sebuah organisasi yang terstruktur seperti OMEK, untuk itu menarik dilakukan penelitian yang memahami dan menggambarkan mengenai kesiapan kelompok pada persaingan dalam pesta demokrasi Pemilwa dan mendeskripsikan serta menganalisis praktik sosial kelompok dalam melawan calon kandidat lain dengan latar belakang dukungan OMEK. Kelompok Anti-OMEK merupakan tim pemenang yang memperoleh suara terbanyak dalam Pemilwa FISIP UB 2018.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka teoritis praktik sosial dari Pierre Bourdieu dengan turunan konsep yaitu *habitus*, modal, strategi dan ranah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Sementara untuk teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa praktik sosial kelompok Anti-OMEK di Pemilwa FISIP UB 2018 melalui Tim Pemenangan “Jingga Terus”. Terdapat *habitus* kelompok dalam menjalankan aktivitas internal dengan mengacu pada budaya mahasiswa Ilmu Politik, budaya politik menjadi penyeimbang kekuatan serta pengetahuan dalam menghadapi budaya OMEK sehingga memiliki kesiapan pada internal kelompok itu sendiri dalam bersaing di ranah kontestasi politik. Selain itu kelompok Anti-OMEK juga menggunakan beberapa modal diantaranya yaitu modal sosial yang dilihat dari jaringan sosial mereka, dari jaringan sosial ini kelompok memperoleh modal budaya yaitu pengetahuan mengenai narasi netralitas, independensi dan stabilitator, narasi ini dijadikan tujuan dalam keikutsertaan mereka pada ranah organisasi intra kampus. Strategi yang digunakan kelompok dalam menghadapi persaingan di ranah PEMILWA FISIP menjadi salah satu aspek penting yang dipersiapkan dengan matang hingga pada akhirnya memperoleh kemenangan suara.

Kata Kunci: Praktik Sosial, Kelompok Anti-OMEK, Pemilwa.

ABSTRACT

Amalia Tri Widya Ningrum (2020). Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, University of Brawijaya. *Social Practice of The Anti-OMEK Groups in the Victory Vote in the 2018 Pemilwa FISIP UB.* Advisor: Siti Kholifah.

This study explained the social practices carried out by the Anti-OMEK (extra-campus organization) Groups in winning votes on its participation in the 2018 Election of FISIP UB as known as Pemilwa. The background of this study because the Anti-OMEK Groups are not a structured organization like an OMEK, it was interesting to do research to understand and describe the readiness group on competition within the democratic party Pemilwa and also describe and analyze the social practiced of the group against another candidate with the background of OMEK support. The Anti-OMEK Groups were the winning team with the most voted in the 2018 Pemilwa of FISIP UB.

This theory used in this research is the theoretical framework of social practice by Pierre Bourdieu with the concept derivative namely habitus, capital, strategy and sphere or domain. The method used is a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques are using observation techniques and in-depth interviews. As for the technique of determining the informants using purposive sampling techniques.

The results of this study found that the social practiced of the Anti-OMEK Groups in 2018 Pemilwa of FISIP UB 2018 through the Winning Team "Jingga Terus". There are several habitus in internal groups in carried out activities with reference for the culture of Political Science's student, political culture to balance the strength and knowledge in dealing with OMEK culture so that it has an internal readiness on the group itself to compete in the realm of political contestation. In addition the Anti-OMEK Groups also used some capital among which social capital as seen from their social networks, from this social network the group obtains cultural capital gain that knowledge about narratives of neutrality, independence and stabilizers, these narratives serve as a goal in their participated in the domain of intra-campus organizations. The strategy used by the group in facing competition in the realm of the Pemilwa FISIP became one of the important aspects that was carefully prepared to finally won a vote.

Keywords: Social Practice, The Anti-OMEK Groups, Pemilwa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin.

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat

limpahan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan Laporan Skripsi

ini yang berjudul **“Praktik Sosial Kelompok Anti-OMEK dalam**

Kemenangan Suara pada Pemilwa FISIP UB 2018”. Pada kesempatan ini

peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya

kepada :

1. Ibu Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D selaku ketua jurusan Sosiologi

Universitas Brawijaya, atas pengarahannya dan bimbingan studi bagi

peneliti

2. Ibu Siti Kholifah, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku satu-satunya dosen

pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dalam membimbing

serta memberikan sumbangan ide dan saran juga motivasi untuk

peneliti dalam menyelesaikan laporan skripsi

3. Bapak Dr. Mondry, S.P., M.Sos dan Mbak Dewi Puspita Rahayu,

S.Sos., MA selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan

masukan saran serta nasihat-nasihat baiknya untuk hasil skripsi peneliti

yang lebih baik

4. Kepada seluruh dosen jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya yang

telah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan, semoga peneliti

dapat mengamalkan ilmu yang telah di dapat

Peneliti berusaha mengerjakan dan menyelesaikan laporan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Meskipun peneliti menyadari betul bahwa laporan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun dan bermanfaat agar peneliti dapat memperbaiki sedikit dari banyaknya kekurangan yang ada. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dan para pembaca sekalian.

Malang, Februari 2020

Peneliti



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
GLOSARIUM	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Terdahulu.....	11
2.2 Landasan Teoritik.....	18
2.3 Definisi Konseptual.....	25
2.4 Alur Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
3.2 Fokus Penelitian.....	38
3.3 Lokasi Penelitian.....	38
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	43
3.7 Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV GAMBARAN UMUM	46
4.1 Sejarah Kelompok Anti-OMEK.....	46
4.2 Pemilihan Mahasiswa (Pemilwa) FISIP UB 2018.....	60
4.3 Deskripsi Informan.....	65



BAB V PEMBAHASAN	68
5.1. Habitus Kelompok Anti-OMEK	68
5.1.1. Transfer Pengetahuan dalam Kelompok.....	68
5.1.2. Pengaruh Budaya Jurusan Ilmu Politik.....	70
5.1.3. Pertimbangan Pemilihan Ketua Kelompok.....	72
5.2. Modal Kelompok Anti-OMEK dalam Pemenangan Suara pada Pemilwa FISIP UB 2018	77
5.2.1. Jaringan Sosial dan <i>Track Record</i> Calon Kandidat.....	77
5.2.2. Regenerasi Anggota Kelompok dan Mekanismenya	79
5.2.3. Hubungan Baik dengan Mahasiswa Non-afiliasi.....	84
5.2.4. Pembentukan Pengetahuan dalam Kelompok.....	85
5.2.5. Kemampuan dan Keterampilan Calon Kandidat.....	87
5.2.6. Perolehan Dana Operasional Kampanye.....	88
5.2.7. Ciri Khas Kelompok.....	92
5.2.8. Simbol-simbol yang digunakan Tim Pemenangan.....	93
5.3. Strategi Kelompok Anti-OMEK	96
5.3.1. Partisipasi Kelompok	96
5.3.2. Perekrutan Anggota Baru	99
5.3.3. Mekanisme Penjaringan Suara.....	100
5.3.4. Strategi Dominasi Kelompok.....	103
5.3.5. Kehadiran Partisipan dalam Kelompok.....	105
5.3.6. Kepercayaan terhadap para Calon Kandidat	107
5.4. Praktik Sosial Kelompok Anti-OMEK dalam Upaya Pemenangan Suara pada Pemilwa FISIP UB 2018.....	109
BAB VI PENUTUP	115
6.1. Kesimpulan.....	115
6.2. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian	40
Tabel 2. <i>Timeline</i> Pemilwa FISIP UB 2018	64
Tabel 3 <i>Habitus</i> Kelompok Anti-OMEK	76
Tabel 4 Modal Kelompok Anti-OMEK.....	95
Tabel 5 Strategi Kelompok Anti-OMEK.....	109



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Alur Berpikir 33



DAFTAR LAMPIRAN

GUIDE INTERVIEW.....120

DOKUMENTASI.....122

UCAPAN TERIMA KASIH..... **Error! Bookmark not defined.**



GLOSARIUM

- OMEK** : Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus, organisasi mahasiswa resmi namun berada di luar wilayah kampus
- BEM** : Badan Eksekutif Mahasiswa, lembaga eksekutif yang termasuk dalam organisasi intra kampus di tingkat fakultas di Universitas Brawijaya
- DPM** : Dewan Perwakilan Mahasiswa, badan pengawas, lembaga legislatif yang termasuk dalam organisasi intra kampus yang berfungsi mengawasi kinerja BEM
- KM** : Kongres Mahasiswa, lembaga legislatif dan semi yudikatif sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam organisasi intra kampus
- LSO** : Lembaga Semi Otonom, termasuk dalam organisasi intra kampus yang berfokus kepada bidang minat bakat mahasiswa seperti; futsal, basket, dsb.
- LKM** : Lembaga Kedaulatan Mahasiswa, termasuk dalam organisasi intra kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan
- Patronase** : Konsep kekuasaan yang lahir dari hubungan untuk memperluas jaringan ekonomi-politiknya kepada birokrasi
- AO** : Anti-OMEK, Kelompok Informal yang bersifat independen dan netral yang ada di FISIP
- Pemilwa** : Pemilihan Mahasiswa, pesta demokrasi bagi mahasiswa dalam memilih anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Presiden dan Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) pada tingkat fakultas di Universitas Brawijaya
- LDK** : Lembaga Dakwah Kampus, lembaga yang bergerak dalam melaksanakan praktik keagamaan
- KTP** : Ketua Tim Pemenangan, ketua dari tim sukses Kelompok Anti-OMEK, dalam hal ini adalah Tim Pemenangan (tim sukses) Jingga Terus
- PKKMABA** : Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru, orientasi pengenalan kampus kepada mahasiswa baru pada tingkat fakultas di Universitas Brawijaya
- Pemira** : Pemilihan Raya, orientasi pengenalan kampus kepada mahasiswa baru pada tingkat universitas di Universitas Brawijaya
- AD/ART** : Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga, ketentuan dasar dan ketentuan operasional (ketentuan pokok) bagi suatu organisasi yang mencerminkan aspirasi, visi dan misi organisasi
- HMJ** : Himpunan Mahasiswa Jurusan, organisasi intra

- kampus yang menaungi kumpulan mahasiswa satu jurusan yang sama
- Track record** : Rekam jejak, semacam riwayat kerja, kumpulan capaian nyata prestasi seseorang
- Bargaining position** : Posisi tawar, posisi yang dapat memungkinkan seseorang untuk dapat berpengaruh dalam kelompoknya
- Prestise** : Kehormatan, wibawa dan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang membuatnya berbeda atau istimewa
- Steering committee** : Unit atau bagian dalam sebuah kepanitiaan, bertugas sebagai pengarah, penasihat, atau pengawas dalam sebuah kegiatan
- Fix voters** : Calon pemilih pasti, memberikan hak suara untuk salah satu calon
- Mapping** : Perhitungan suara yang dibutuhkan untuk satu calon dapat menang
- TPS** : Tempat Pemungutan Suara, bilik untuk pemilih dapat memberikan suara mereka untuk calon yang dipilih
- Agent of change** : Agen perubahan, seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pemicu terjadinya sebuah perubahan atau mengubah suatu sistem sosial, salah satu peran sebagai mahasiswa

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi mahasiswa menjadi wadah bagi mahasiswa dalam mengembangkan kapasitas diri dan sebagai lembaga yang mewarnai dinamika mahasiswa di perguruan tinggi. Seluruh perguruan tinggi di Indonesia memiliki lembaga organisasi mahasiswa karena lembaga tersebut dibutuhkan dalam menunjang dan mengasah *soft skills* yang tidak didapatkan oleh mahasiswa saat berada di kelas. Organisasi mahasiswa pun sangat beragam mulai dari tingkat jurusan atau program studi, fakultas, hingga universitas. Ragam dalam sebuah organisasi mahasiswa yaitu ada organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus. Jumlah dan keragamannya ini berbeda-beda tiap perguruan tinggi, nama atau penyebutan organisasi mahasiswanya pun juga tidak semua perguruan tinggi di Indonesia memiliki penyebutan nama organisasi yang sama.

Universitas Brawijaya (UB) merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki organisasi mahasiswa di dalamnya, mulai dari tingkat jurusan atau program studi, fakultas, universitas, hingga organisasi ekstra kampus. Organisasi di tingkat jurusan hingga universitas yang memiliki ruang sekretariat di dalam lingkup atau wilayah UB disebut sebagai bagian dari organisasi intra kampus, sementara organisasi mahasiswa yang juga banyak diikuti oleh mahasiswa/i UB namun memiliki ruang sekretariat di luar wilayah UB disebut sebagai organisasi ekstra kampus atau lebih dikenal dengan istilah OMEK (Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus).

Di Universitas Brawijaya keberadaan OMEK masih cenderung lebih eksis dan masih digunakan sebagai alat politik bagi para kader dari OMEK untuk mencalonkan diri pada lembaga eksekutif dan legislatif dalam organisasi intra kampus baik itu di tingkat universitas maupun fakultas. Hal ini berbeda dengan kampus-kampus besar lain seperti UI, UGM dan Unpad dimana fenomena OMEK masih menjadi hal yang tabu, minimnya kepercayaan mahasiswa terhadap OMEK serta menganggap bahwa OMEK merupakan sebuah organisasi politik yang buruk (Ziaulhaque, 2018, pp. 43-44). Peneliti juga melihat adanya perbedaan tersebut berdasarkan pengalaman saat bertukar cerita mengenai pergerakan OMEK dengan teman-teman yang memang berasal dari berbagai kampus yang berbeda.

Organisasi pada ranah jurusan atau program studi di FISIP UB juga bagian dari organisasi ranah fakultas, gabungan antara organisasi yang mewakili jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), fakultas ada pada ranah BEM, DPM, dan KM serta mewakili organisasi lainnya yang lebih spesifik minat dan bidangnya masing-masing yaitu terdapat 15 LSO (Lembaga Semi Otonom) di FISIP. Kemudian organisasi pada ranah ekstra kampus atau OMEK yang sebagian besar diikuti oleh mahasiswa FISIP berdasarkan adanya komisariat cabang FISIP yaitu diantaranya HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia), dan PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia).

Organisasi ekstra kampus merupakan organisasi yang terbentuk di luar struktur resmi pihak rektorat dan tidak memiliki hubungan secara langsung kepada kampus (Ziaulhaque, 2018, p. 57). OMEK merupakan tempat dimana akan didapati kumpulan mahasiswa yang sangat semangat berorganisasi, bukan sebatas belajar mengembangkan kapasitas diri atau *soft skills* saja tetapi ada aspek lain yang akan mereka dapatkan ketika bergabung dalam OMEK yaitu mahasiswa dapat belajar berpolitik.

Disinilah letak perbedaan antara organisasi intra dan ekstra kampus, pengalaman peneliti terhadap organisasi intra kampus yaitu tidak diajarkan mengenai berpolitik dalam organisasi. Sementara dalam OMEK mahasiswa akan belajar bagaimana memenej organisasi dengan baik dengan melakukan lobi-lobi politik yang efektif.

Namun kemampuan berpolitik ini yang akhirnya seringkali digunakan OMEK untuk memanipulasi dan menyalahgunakan kekuasaan yang mereka pegang. Lepas dari kampus, mereka dapat terseret oleh jaringan patronase politik-kekuasaan yang hanya menguntungkan individu dan kelompok mereka sendiri (Suroto, 2016).

Meski keberadaan OMEK secara struktural di dalam kampus dilarang oleh pihak kampus namun mereka tetap eksis untuk ikut andil dalam kegiatan-kegiatan intra kampus melalui anggota OMEK yang terlibat dalam organisasi intra kampus. Bagi organisasi ekstra kampus, menjadi penting untuk mereka masuk ke dalam keanggotaan pada organisasi intra kampus, terlebih jika dapat menduduki posisi-posisi penting dalam organisasi intra kampus. Hal ini

dikarenakan lebih mudah bagi OMEK untuk mengajak dan mengenalkan organisasi mereka kepada mahasiswa baru apabila mereka juga bagian dari anggota suatu organisasi intra kampus, otomatis jaringan yang mereka bentuk akan lebih luas.

Oleh karena itu beragam upaya dilakukan OMEK untuk bisa memasukkan anggota mereka dalam organisasi intra kampus, dalam hal ini kemudian banyak dari OMEK yang melakukan segala cara untuk bisa mengkaderisasi anggotanya dalam intra kampus, tidak jarang melakukan politik sampai ke pihak dekanat. Politik yang dilakukan yaitu seperti meminta dukungan dengan bantuan dana kampanye dan bantuan secara non materiil.

Namun berdasarkan studi referensi mengenai keberadaan OMEK di Universitas Brawijaya tampaknya kepercayaan mahasiswa terhadap organisasi-organisasi ekstra ini mulai menurun. Mahasiswa umum melihat bahwa OMEK semakin politis dan semakin jelas tujuan utama menduduki organisasi intra kampus atas dasar adanya tujuan yang membawa kepentingan golongannya saja (Ziaulhaque, 2018, p. 4). Berdasarkan hasil penelusuran referensi penelitian salah satu penyebab menurunnya kepercayaan tersebut adalah peristiwa konflik antar OMEK, yang sempat terjadi di tahun 2017 saat kegiatan PEMIRA (Pemilihan Mahasiswa Raya) UB. Dampak atas kekecewaan mahasiswa umum terhadap oknum OMEK yang memanfaatkan kedudukannya untuk mewujudkan kepentingan golongan sampai melanggar aturan dan ketentuan organisasi intra kampus, akhirnya melahirkan terbentuknya aliansi mahasiswa yang menyatakan

diri anti terhadap OMEK yang saat ini dikenal sebagai Kelompok Anti-OMEK (Ziaulhaque, 2018, p. 4).

Kelompok resisten ini pada awalnya merupakan mahasiswa netral yang tidak tergabung dalam keanggotaan OMEK kemudian beberapa dari mereka menyebutnya dengan istilah kelompok netral namun belakangan lebih sering dikenal dengan Kelompok Anti-OMEK atau disingkat AO. Kemunculan awal Anti-OMEK hanya bentuk ketidaksukaan anggota atau mahasiswa yang menamakan diri dan kelompok mereka anti terhadap organisasi ekstra kampus terhadap cara berpolitik OMEK, khususnya ketika dalam ajang kontestasi pesta demokrasi di kampus seperti saat pemilihan ketua BEM fakultas atau universitas.

Namun seiring berjalannya waktu, baik Anti-OMEK maupun OMEK kemudian saling melakukan cara-cara strategis dalam mengajak atau merekrut anggota baru untuk menjadi bagian dari kelompok mereka. Disinilah kemudian terjadi perebutan SDM antara Anti-OMEK dan OMEK, yang biasanya sasaran mereka adalah para mahasiswa/i baru. Bagi Anti-OMEK ataupun OMEK regenerasi menjadi hal penting untuk menjaga eksistensi kelompok atau organisasi.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UB menjadi salah satu fakultas yang terdapat beragam golongan mahasiswa yang mewarnai dinamika politik kampus didalamnya. Salah satu ranah politik kampus tersebut yaitu Pemilwa (Pemilihan Mahasiswa) yang menjadi tempat bagi OMEK untuk berlomba memperoleh kursi jabatan dalam organisasi intra kampus, tetapi

persaingan bukan hanya antar OMEK saja melainkan Kelompok Anti-OMEK pun hadir berlaga dalam memperebutkan kursi BEM dan DPM pada ajang kontestasi pesta demokrasi tahunan tersebut.

Pemilwa FISIP UB merupakan salah satu pesta demokrasi yang dilaksanakan satu kali setahun dalam rangka pemilihan badan eksekutif dan badan legislatif. Pemilwa menjadi salah satu kegiatan yang ditunggu bagi OMEK untuk mempersiapkan beberapa anggota mereka untuk dijadikan calon dalam pesta demokrasi tersebut. Beragam OMEK seperti HMI, KAMMI, PMII, GMNI, dsb saling melakukan strateginya masing-masing dalam usahanya mencalonkan anggota mereka untuk bisa memenangkan posisi-posisi yang ditawarkan.

Strategi yang mereka lakukan seperti cara berkampanye, *slogan* yang menarik, perang visi misi dan strategi politik lainnya. Tidak terkecuali bagi Kelompok Anti-OMEK, mereka juga mencalonkan anggotanya dalam Pemilwa FISIP UB yang tercatat diantaranya pernah dilakukan pada Pemilwa FISIP UB 2016, meskipun Anti-OMEK belum mendapatkan kemenangan yang signifikan.

Pemilwa menjadi kegiatan *perpolitik-an* yang dilakukan baik oleh OMEK hingga Anti-OMEK karena kebutuhan eksistensi mereka masing-masing.

Penelitian ini berangkat dari keingintahuan peneliti terhadap praktik-praktik sosial yang dijalankan oleh Kelompok Anti-OMEK pada keikutsertaannya di Pemilwa FISIP UB 2018 yang dilaksanakan pada bulan Desember 2018 silam. Hasil akhir dari perhitungan suara yang telah dilakukan

terhadap pemilihan BEM dan DPM adalah mayoritas dimenangkan oleh paslon dengan tim sukses dari kelompok mahasiswa Anti-OMEK.

Menariknya adalah bahwa Anti-OMEK bukan merupakan sebuah organisasi yang terstruktur layaknya OMEK yang memiliki aturan seperti AD/ART. Dalam sebuah organisasi mahasiswa ekstra kampus juga memiliki sebuah pedoman dasar kegiatan organisasi, pedoman ini dijadikan sebagai ketentuan dasar yang memberi arah didalam menjalankan organisasi tersebut.

Inilah yang membedakan OMEK dengan Anti-OMEK dimana mahasiswa AO identik dengan independensi dan netralitas berbeda dengan OMEK seperti contoh HMI, KAMMI, ataupun GMNI yang memiliki ideologinya masing-masing. Kemunculan suatu kelompok pada dasarnya disebabkan adanya perbedaan baik itu dari nilai-nilai ataupun tujuan diantara kelompok yang ada (Fherastama, 2018, p. 26).

Persaingan tentu terjadi baik antara OMEK satu dengan lainnya dan tidak terkecuali persaingan antara OMEK dengan Anti-OMEK, persaingan disini yaitu dalam konteks tiap kelompok mencoba mendominasi organisasi intra kampus.

Jika dilihat dari makna persaingan menurut Bourdieu yang berusaha menjelaskan mengenai *field* dan kuasa simbolik yang mana terdapat usaha yaitu pertarungan, perjuangan atau persaingan dalam upaya untuk mendominasi dan memegang kontrol suatu sistem. Dalam *field*, dijelaskan oleh Bourdieu bahwa struktur lingkungan yang menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan oleh suatu agen (individu atau kelompok) adalah strategi yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri (Fherastama, 2018, p. 26).

Ketika kelompok berusaha untuk memperoleh keuntungan maka mereka akan bersaing dengan kelompok yang memiliki tujuan yang sama, hal inilah yang juga terjadi di Pemilwa FISIP UB 2018. Masing-masing OMEK dan Anti-OMEK berusaha bersaing untuk mendapatkan perolehan suara terbanyak agar dapat mendominasi organisasi intra kampus seperti BEM dan DPM.

Pada Pemilwa FISIP UB 2018 dalam pemilihan BEM terdapat dua paslon, sementara untuk pemilihan DPM tercatat ada 17 calon tetap dengan beragam timses dari para calon mulai dari Anti-OMEK, GMNI, HMI, KAMMI dan PMII. Hal tersebut jelas memperlihatkan dinamika dari Pemilwa FISIP UB berkaitan dengan organisasi eksternal kampus maupun AO sebagai anti tesis yang terus berupaya untuk berkompetisi agar calon (mahasiswa) yang mereka dukung tetap dapat mengibarkan sayapnya pada organisasi intra kampus seperti BEM dan DPM.

Hampir seluruh timses kecuali Anti-OMEK merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur kepengurusan dan struktur organisasi yang jelas, sementara Anti-OMEK jelas bukanlah sebuah organisasi. Bisa dikatakan bahwa Anti-OMEK hanya perkumpulan mahasiswa yang memiliki konstruk berpikir yang sama yaitu independen dan netral.

Tapi faktanya pada Pemilwa FISIP UB 2018, Anti-OMEK menjadi timses yang memiliki jumlah kemenangan paling banyak pada calon yang mereka dukung, yakni kemenangan pada presiden dan wakil presiden BEM dan juga di DPM sebanyak 7 orang berasal dari Anti-OMEK, dari total keseluruhan kursi DPM yang tersedia yaitu sebanyak 13 kursi. Fakta ini menjadi menarik

untuk melihat Kelompok Anti-OMEK lebih dalam sebab jika kemenangan suara pada OMEK tentunya sudah pernah terjadi dan sering dijumpai. Sebab bagi OMEK memang keberadaan mereka menjadi penting dalam keberlangsungan roda organisasi intra kampus sehingga menjadi sebuah hal yang biasa ketika lembaga intra kampus diketuai oleh kader OMEK (Ziaulhaque, 2018, p. 7).

Berdasarkan latar belakang tersebut, praktik yang dilakukan oleh Anti-OMEK sebagai tim pemenangan pada beberapa calon kandidat dalam Pemilu FISIP UB 2018 dalam upayanya memenangkan suara tersebut menarik untuk diteliti. Fokus dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang praktik sosial yang dijalankan oleh Kelompok Anti-OMEK dalam mendukung calon mereka untuk memperoleh kursi di lembaga eksekutif (BEM) dan legislatif (DPM) pada ajang kontestasi Pemilu FISIP UB 2018 dengan menggunakan pisau analisis praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Bourdieu menjelaskan bahwa di dalam praktik sosial terdapat konsep-konsep kunci untuk mendalami pertautan antara agen dan agensi yaitu konsep *habitus* (dengan komposisi dan konfigurasi kepemilikan atas modal) strategi dan ranah (Satiti, 2018, pp. 9-10). Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses pembentukan strategi untuk mendapatkan dukungan bagi kandidat yang didukung oleh Kelompok Anti-OMEK yang bukan merupakan sebuah organisasi dan tidak memiliki struktur kepengurusan yang jelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah bagaimana praktik sosial yang dijalankan oleh Kelompok Anti-OMEK dalam perolehan kemenangan suara pada Pemilu FISIP UB 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian yang dicapai adalah:

1. Menggambarkan dan menjelaskan praktik sosial yang dilakukan pada tim sukses Kelompok Anti-OMEK pada Pemilu FISIP UB 2018
2. Menjelaskan gambaran dinamika politik kampus dalam hal ajang kontestasi politik melalui pesta demokrasi Pemilu FISIP UB 2018
3. Menganalisis faktor penyebab banyaknya perolehan suara dari paslon BEM dan calon DPM yang didukung oleh timses Kelompok Anti-OMEK di Pemilu FISIP UB 2018

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dari sisi sosiologis dalam melihat praktik sosial yang dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK dalam kemenangan suaranya pada Pemilu FISIP UB 2018. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan masukan dalam persiapan tim sukses atau tim pemenang saat akan berlaga di ajang kontestasi politik kampus serta sebagai bahan evaluasi baik untuk Kelompok Anti-OMEK, OMEK maupun bagi calon independen dikemudian hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini peneliti mencoba memaparkan lebih dalam lagi terkait penelitian terdahulu pada sub bab pertama, sebagai referensi dalam penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai kandidat pasangan dalam pemilihan raya mahasiswa serta terdapat pula penelitian yang membahas secara mendalam mengenai organisasi intra dan ekstra kampus. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang definisi konsep yang akan peneliti gunakan guna memberi batasan penelitian ini agar lebih jelas dan fokus penelitian tidak terpecah. Pada sub bab terakhir, alur berfikir merupakan petunjuk dialektis agar penelitian ini mudah untuk dipahami bagi peneliti sendiri serta bagi para pembaca.

2.1 Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu mengenai strategi pasangan calon ketua dan wakil ketua BEM atau bagi tim sukses dalam ajang pemilihan raya mahasiswa di berbagai kampus menjadi menarik dan juga penting sebagai referensi bagi penelitian ini.

Kajian terdahulu selain digunakan peneliti sebagai referensi juga harus dilakukan agar tidak adanya kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan menghindari terjadinya plagiarisme secara tidak disengaja.

Pada penelitian kali ini peneliti mendapatkan empat kajian terdahulu yang membahas seputar pesta demokrasi dalam berbagai sudut pandang penelitian, baik dalam strategi yang digunakan sebagai upaya memenangkan

suara serta tentang organisasi intra dan ekstra kampus yang berpartisipasi dalam setiap ajang pesta demokrasi tersebut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Restia Permata Sari (2015) Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang berjudul *“Strategi Pemenangan Pasangan Adrian Soedrajat dan Wildan Rizki dalam Pemilihan Gubernur Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik”*.

Seperti halnya pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia, Universitas Lampung (Unila) juga memiliki pesta demokrasi di tingkat fakultas hingga universitas. Dalam penelitian ini, kursi organisasi BEM FISIP Unila diperebutkan oleh organisasi ekstra kampus dengan berbagai ideologinya masing-masing untuk berkompetisi memenangkan posisi jabatan tertinggi dalam organisasi intra kampus di tingkat fakultas tersebut.

Restia melihat fenomena kemenangan pada pasangan Adrian dan Wilanda menjadi menarik untuk diteliti karena pada awal perkiraan pasangan tersebut akan kalah suara dengan melihat peluang hanya dua jurusan dari total sembilan jurusan di FISIP Unila, dua jurusan tersebut yang mendukung penuh pasangan Adrian dan Wilanda yaitu Jurusan Hubungan Masyarakat dan Ilmu Pemerintahan. Namun, hasil akhir menunjukkan bahwa pasangan Adrian dan Wilanda mendapatkan kemenangan dalam perolehan suara pada Pemira FISIP Unila 2015 lalu sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur BEM FISIP Unila periode 2014-2015.

Setelah dilakukan penelitian, hal tersebut dapat terjadi karena adanya strategi pemenangan pada pasangan tersebut yang diawali dengan pemetaan

suara yang dikoordinir oleh penanggung jawab pada setiap jurusan dengan total sembilan jurusan yang dibentuk bersama dengan tim pemenangan pasangan Adrian dan Wilanda. Pembentukan strategi yang dilakukan dalam waktu singkat bersama tim pemenangan tidak hanya sebatas pemetaan suara saja tetapi juga strateginya dalam meraih simpati mahasiswa di semua jurusan FISIP Unila dengan pendekatan secara persuasif untuk mendukung pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur BEM FISIP Unila Adrian Soedrajad dan Wilanda Rizki.

Restia menggunakan strategi pemasaran politik (*political marketing*) sebagai alat analisisnya dalam melakukan penelitiannya. Pemasaran politik menurut Adman Nursal tahun 2004 adalah serangkaian aktifitas terencana, strategis tetapi juga taktis, berdimensi jangka panjang dan jangka pendek, untuk menyebarkan makna politik kepada pemilih. Peneliti menggunakan tiga elemen penting dalam kerangka teori yang digunakan, yaitu; (1) segmentasi, pemilihan sekelompok orang dengan cara serupa memberikan tanggapan kepada seperangkat rangsangan pemasaran tertentu, (2) *targeting*, memilih salah satu atau beberapa segmen yang akan dibidik untuk mencapai sasaran obyektif, dan (3) *positioning*, merancang pemasaran dan citra kandidat dalam menempati posisi kompetitif.

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian dari skripsi Jurusan Ilmu Pemerintahan Tahun 2017 yang berjudul *Strategi Pasangan Ahmad Nur Hidayat dan Salma Faizah Amatullah dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa Tahun 2016* oleh Raindi Zikri Alumnus Ilmu

Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung,
Bandar Lampung.

Raindi membangun latar belakang yang serupa dengan kajian terdahulu sebelumnya, namun yang membedakan antara kajian terdahulu pertama dengan yang kedua ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Raindi membahas strategi pemenangan pasangan calon BEM di tingkat universitas sementara pada penelitian Restia Permata sari dilakukan pada tingkat fakultas. Hasil penelitian tersebut menyatakan kemenangan pasangan Ahmad Nur Hidayat dan Salma Faiza Amatullah dalam pemira BEM Unila 2017 dikarenakan adanya strategi yang dibentuk seperti pemetaan suara di tiap fakultas dan juga strategi dalam meraih simpati dari mahasiswa di tiap-tiap fakultas yang terdapat di Unila.

Pada penelitian tersebut, Raindi menggunakan teori strategi pemasaran politik (*politic marketing*) dengan empat elemen utama (4p) didalamnya yaitu; (1)*product*, yaitu program yang ditawarkan saat kampanye berlangsung (2)*place*, lokasi kampanye yang di sediakan oleh tim pemenang (3)*promotion*, cara promosi pasangan calon, dan (4)*price*, melihat nilai jual pasangan calon. Selain itu, Raindi juga menggunakan kerangka teori strategi pemasaran politik yang sama seperti kajian terdahulu sebelumnya yaitu *segmentasi*, *targeting*, dan *positioning* dengan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Penelitian terdahulu ketiga yang masih berkaitan dengan penelitian peneliti mengenai pesta demokrasi kampus dilakukan oleh Zidny Ziaulhaque (2018), dengan judul *Dinamika Konflik Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus di Universitas Brawijaya (Studi Kasus Konflik HMI dan KAMMI di PEMIRA UB*

2017). Pada penelitian ini, Zidny terfokus pada dinamika konflik yang terjadi pada organisasi ekstra kampus di Universitas Brawijaya pada saat Pemira UB, karena konflik yang terjadi bukan hanya sekadar konflik gagasan atau perbedaan pandangan melainkan hingga terjadi konflik kekerasan. Zidny berusaha menjelaskan dan menggambarkan dinamika konflik yang terjadi dimana melibatkan seluruh kader HMI dan KAMMI se-Brawijaya. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk melihat dampak dari konflik tersebut pada tingkat kepercayaan mahasiswa umum terhadap OMEK.

Analisis yang digunakan oleh Zidny dalam penelitiannya menggunakan teori konflik Johan Galtung, seorang sosiolog pakar dalam penanganan perdamaian. Johan Galtung menjelaskan dalam meneliti suatu konflik segitiga ABC menjadi alat yang mempermudah dalam melakukan analisis. Aspek dalam segitiga ABC ini yaitu sikap, perilaku dan kontradiksi (Ziaulhaque, 2018, p. 33). Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus instrumental digunakan sebagai metode serta pendekatannya dalam penelitian. Hasil penelitian Zidny ini membahas dan menggambarkan dinamika konflik yang terjadi pada HMI dan KAMMI saat Pemira UB 2017 dengan pemetaan konflik yang ada menjadi salah satu bentuk evaluasi dan kritik terhadap keberadaan OMEK dalam kampus yang menimbulkan sebab akibat dari konflik yang terjadi, dampak yang ditimbulkan akan menjadi salah satu bentuk refleksi untuk pergerakan mahasiswa.

Penelitian mengenai organisasi ekstra kampus juga dilakukan oleh Yopinovali Fherastama S dengan judul *Persaingan Kelompok-Kelompok Islam*

dalam *Praktek Keagamaan Pendidikan di Lembaga Dakwah Kampus*

Universitas Brawijaya pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pentingnya praktek keagamaan ketika diterapkan di kampus.

Demi memudahkan dalam menganalisis kasus, Fherastama menggunakan teori Bourdieu yang lebih ditekankan pada konsep mengenai praktik sosial.

Teori Bourdieu dipilih karena konsep praktik sosial dapat menjelaskan mengenai proses-proses yang dilalui untuk menciptakan dunia sosial. Terdapat beberapa konsep lain yang digunakan dalam mendukung konsep praktik sosial yaitu mengenai habitus, modal dan *field* sebagai alat untuk melihat persaingan kelompok agama Islam dalam praktik di LDK Universitas Brawijaya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka dapat dilihat bahwa penelitian pertama dan kedua yang dilakukan oleh Restia dan Raindi menjelaskan strategi yang dilakukan oleh calon pasangan kandidat Gubernur BEM baik di tingkat fakultas maupun universitas dilakukan di perguruan tinggi yang sama yaitu di Universitas Lampung, kedua penelitian tersebut meskipun berbeda dalam kurun waktunya tetapi menggunakan metode yang sama yaitu dengan strategi pemetaan suara dengan koordinir penanggungjawab di setiap jurusan ataupun fakultas serta strategi lainnya dengan cara pendekatan secara persuasif untuk mendapatkan simpati dari mahasiswa sehingga calon pasangan didukung penuh dan memenangkan kursi yang diperebutkan yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa.

Kedua penelitian yang telah dipaparkan di atas, terlihat belum ada yang berusaha untuk mendalami latarbelakang dari calon pasangan dan tim

pemenangannya terkait organisasi eksternal yang menaunginya. Sehingga peneliti membutuhkan referensi penelitian lainnya yaitu pada penelitian terdahulu ketiga dan keempat yang dilakukan oleh Zidny dan Yopinovali berusaha menggambarkan dan membahas mengenai organisasi ekstra kampus serta dinamikanya di dalam ranah internal kampus yang pada penelitian tersebut keduanya dilakukan di Universitas Brawijaya.

Meski fokus penelitian berbeda antara dinamika konflik OMEK pada Pemira UB 2017 dengan praktek keagamaan yang dilakukan LDK berlatarbelakang OMEK tetapi keduanya mempunyai kesamaan dalam mengaitkan fokus penelitian mereka dengan kehadiran OMEK didalamnya. Oleh sebab itu peneliti menggunakan keempat penelitian terdahulu di atas sebagai bahan referensi bagi peneliti dalam melihat fenomena pesta demokrasi dengan adanya keikutsertaan Anti-OMEK dalam Pemilu FISIP UB 2018.

Kehadiran kelompok resisten OMEK seringkali menjadi hal yang terlupakan, terbukti dalam penelusuran penelitian terdahulu yang peneliti lakukan yang membahas mengenai Kelompok Anti-OMEK sangat jarang. Hal ini terbukti dari sulitnya peneliti menemukan penelitian tentang sejarah ataupun hal yang berhubungan dengan Kelompok Anti-OMEK baik dalam jurnal ataupun karya tulis ilmiah.

Sehingga pada penelitian saat ini, peneliti berusaha untuk memfokuskan pada kehadiran Anti-OMEK serta upayanya dalam mempertahankan eksistensi dalam bersaing dengan OMEK, salah satunya dengan ikut serta dalam Pemilu FISIP UB 2018 untuk memperebutkan kursi organisasi intra kampus.

Fokus pada penelitian kali ini adalah peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan praktik sosial yang dilakukan Kelompok Anti-OMEK dalam perolehan kemenangan suara yang terjadi pada Pemilwa FISIP UB 2018, dalam bersaing dengan beberapa OMEK seperti HMI, KAMMI, PMII dsb untuk memperebutkan kursi-kursi di organisasi intra kampus. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah meskipun Anti-OMEK bukan sebuah organisasi terstruktur seperti OMEK, tetapi mereka sukses sebagai tim pemenang yang memenangkan calon presiden dan wakil presiden BEM usungan mereka dan memenangkan 7 kursi di DPM FISIP UB.

2.2 Landasan Teoritik

Teori Struktural Genetik Pierre Bourdieu

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep yang memiliki kerangka besar sebagai teori dari Pierre Bourdieu. Teori yang dikemukakan Pierre Bourdieu dimaksudkan untuk melewati batas-batas oposisi yang telah terstruktur dalam teori-teori ilmu sosial seperti *subjectivisme* dan *objectivisme*, *micro* dan *macro*, *constructivisme* dan *déterminisme* serta *structure* dan *agency*.

Praktik sosial menjadi payung besar dalam pikiran Bourdieu, yang didalamnya merupakan produk relasi antara *habitus*, ranah/arena dan modal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori praktik sosial Bourdieu dengan juga menggunakan turunan konsep yang terdapat didalamnya seperti *habitus*, ranah, modal dan strategi. Alasan peneliti menggunakan konsep tersebut sebagai alat analisis karena adanya kesesuaian antara konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu diatas dengan fokus dalam penelitian ini.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui secara jelas praktik sosial yang dilakukan Kelompok Anti-OMEK dalam keikutsertaannya pada Pemilwa FISIP UB 2018 sehingga akhirnya kandidat yang didukung oleh tim pemenangan dari Kelompok Anti-OMEK mendapat perolehan suara terbanyak pada pasangan presiden dan wakil presiden BEM dan anggota DPM yang mereka usung. Untuk memperoleh kemenangan suara, Kelompok Anti-OMEK melakukan sebuah tindakan yang dilakukan secara kolektif dan tindakan tersebut tentunya dilakukan dengan sebuah strategi.

2.2.1 Praktik Sosial

Praktik sosial menurut Bourdieu merupakan pertemuan antara interaksi dialektis struktur obyektif dan tendensi subyektif agen dan struktur. Bourdieu mencoba memperlakukan kehidupan sosial sebagai suatu interaksi struktur, kecenderungan (disposisi) dan tindakan yang saling mempengaruhi. Praktik dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Eksternal merupakan segala sesuatu yang ada di luar diri pelaku sosial, sedangkan internal adalah struktur subjektif yang terdapat dan melekat di dalam diri (Satiti, 2018, p. 19).

Dalam penelitian ini praktik sosial dilihat dari pembentukan tim pemenangan bagi calon kandidat yang mereka bawa. Selain itu praktik sosial dilihat melalui hubungan antara *habitus* yang ada serta kepemilikan modal dan strategi yang digunakan dalam suatu ranah.

2.2.2 *Habitus*

Habitus terdiri dari sejumlah disposisi, skema tindakan atau persepsi bahwa individu telah menerimanya melalui pengalaman bermasyarakatnya. (Krisdinanto, 2014) Melalui pengalaman tersebut, setiap individu secara perlahan-lahan menyatukan sejumlah cara berfikir, cara merasakan, dan cara beraksi yang akan terlihat secara nyata dalam waktu lama.

Habitus terbentuk tidak secara tiba-tiba tetapi melalui proses panjang berupa pengalaman-pengalaman individu ketika berinteraksi dengan dunia sosial. Habitus dibangun melalui proses pendidikan yang oleh Bourdieu membaginya menjadi tiga hal yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sosial dan pendidikan sekolah (Krisdinanto, 2014).

Habitus sebagai alat pemersatu pemikiran dan tindakan setiap individu. Sehingga, apabila setiap individu berasal dari kelompok sosial yang sama dan telah hidup dalam sosialisasi yang sama maka *habitus* juga bisa menjelaskan bagaimana persamaan cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak dari setiap individu yang mempunyai kelas sosial yang sama tersebut. Tetapi bisa saja *habitus* berubah dari satu turunan ke turunan selanjutnya sebab pergerakan sosial individu dapat merubah *habitus* mereka menyesuaikan dengan lingkungan dan keadaan yang baru, namun perubahan tersebut tidak akan merubah secara keseluruhan *habitus* mereka (Krisdinanto, 2014).

Setiap agen akan mengembangkan strategi-strategi yang benar berkat *habitusnya* yang bertujuan lebih baik dan mendapat keuntungan. Pada prinsipnya, *habitus* merupakan rangkaian tindakan yang secara obyektif disusun

sebagai strategi-strategi tanpa menghasilkan sebuah niatan berstrategi yang sesungguhnya. Menurut Fashri (dalam Affandi, 2018) strategi memberikan kekuatan bagi para aktor untuk meningkatkan posisi mereka dalam kehidupan sosial.

2.2.3 Arena/Ranah

Pierre Bourdieu menggambarkan masyarakat seperti sebuah arena yang tersusun saling berkaitan. Para agen, seperti individu, kelompok atau institusi tidak bergerak dalam ruang kosong tetapi mereka bergerak dalam arena (Krisdinanto, 2014). Arena adalah penggambaran pada sebuah tempat pertempuran atau perjuangan untuk merebut kekuasaan diantara kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh aktor. Pertarungan yang terwujud bisa berupa mengganti atau mempertahankan arena kekuasaan.

Bourdieu melalui teorinya mengajarkan bahwa habitus tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur tetapi juga ditentukan oleh tindakan subjektif agen. Agen memperoleh haknya untuk berkreasi melalui posisi-posisi yang terdapat dalam arena. Sehingga situasi yang demikian memberi kesempatan kepada agen untuk menggunakan berbagai strategi (Fashri, 2007).

Strategi berperan sebagai cara pemain untuk meningkatkan dan atau mempertahankan posisi mereka dalam arena permainan. Usaha memperoleh pengakuan, kekuasaan, modal dan atau akses terhadap posisi-posisi bisa terwujud melalui strategi-strategi yang mereka lakukan.

2.2.4 Modal

Modal sangat diperlukan bagi agen dalam melakukan perjuangan atau pertempuran di sebuah arena selain habitus yang sesuai agar dapat beradaptasi.

Modal yang dimaksud adalah seperti pengetahuan, jaringan sosial, keterampilan serta bakat yang tepat agar agen dapat berjuang dalam sebuah arena pertempuran. Menurut Bourdieu modal digambarkan sebagai sumber daya sosial yang memungkinkan individu memperoleh suatu manfaat atau keuntungan.

Bourdieu membedakan ke dalam empat macam modal yaitu:

1. Modal Ekonomi

Merujuk pada kepemilikan alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda) (Affandi, 2018). Dalam penelitian ini modal ekonomi yang dimiliki berupa kepemilikan sumber daya manusia yaitu anggota Kelompok Anti-OMEK, pembentukan tim sukses, kepemilikan dana untuk keperluan masa Pemilwa bagi para calon, dan kepemilikan peralatan kampanye seperti *banner*, *xbanner*, dll.

2. Modal Budaya

Modal budaya merupakan kemampuan verbal, keterampilan, tingkat pendidikan serta pengetahuan akademik yang dimiliki oleh seseorang (Krisdinanto, 2014). Dalam penelitian ini modal budaya yang dimiliki adalah berkaitan dengan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki oleh beberapa anggota Kelompok Anti-OMEK dalam berorganisasi di tataran organisasi intra kampus yang kemudian beberapa

anggota ini di sarankan untuk mencalonkan diri pada Pemilu FISIP UB 2018.

3. Modal sosial

Hakikat modal sosial adalah hasil interaksi sosial sehingga terjalin pola kerjasama, menghasilkan jaringan dan pertukaran sosial, saling percaya, nilai, norma, dan peraturan yang mendasari hubungan sosial juga modal sosial (Krisdinanto, 2014). Dalam penelitian ini modal sosial yang dimiliki adalah relasi dengan banyaknya mahasiswa/i Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) khususnya mereka juga cukup dikenal oleh mahasiswa baru, menjadi penting relasi antara para calon kandidat dengan mahasiswa/i FISIP pada umumnya sebab pada Pemilu suara sah yang dibutuhkan adalah seluruh hak suara (*voting*) mahasiswa/i FISIP UB.

4. Modal simbolik

Merujuk pada kumpulan prestise, status, otoritas, dan legitimasi. Dalam penelitian ini modal simbolik yang dimiliki oleh Kelompok Anti-OMEK memang bukan berupa pengakuan secara resmi keberadaan kelompok tersebut, tidak seperti organisasi ekstra kampus yang memiliki pengakuan secara hukum maupun tempat (sekretariat), namun modal simbolik yang ada pada Kelompok Anti-OMEK ini berkaitan dengan Pemilu FISIP UB 2018 adalah dengan membawa *tag line* kampanye “Jingga Terus” dengan simbol atap rumah.

2.2.5 Strategi

Strategi dilakukan tergantung pada kedudukan agen dalam arena. Jika agen berada pada kedudukan dominan strategi yang dijalankan adalah strategi mempertahankan *statusquo*, namun bila agen berada pada kedudukan yang didominasi maka strategi yang dilakukan adalah usaha untuk menaikan kedudukan sosialnya (Krisdinanto, 2014). Strategi digunakan agar adanya keefektifan dalam mencapai sasaran dengan menyusun sebuah rencana secara matang dan dengan taktik tertentu baik untuk membangun kepercayaan atau untuk mengelabui kompetitor atau lawan.

Sementara kemunculan konsep strategi Bourdieu adalah sebagai upaya dalam mengubah dan mempertahankan modal-modal yang dimiliki pelaku sosial. Strategi menurut Bourdieu dibagi menjadi dua yaitu strategi rekonversi modal dan strategi reproduksi:

1. Strategi Reproduksi (*Reproduction Strategies*)

Strategi ini merujuk pada kumpulan tindakan yang dipersiapkan oleh aktor untuk mempertahankan dan meningkatkan aset-aset yang dimiliki oleh aktor dengan kecenderungan ke arah masa depan. Dalam penelitian ini strategi reproduksi yang dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK dalam menghadapi masa Pemilwa FISIP UB 2018 adalah dengan mengadakan kumpul dan diskusi yang dilakukan oleh seluruh anggota Kelompok Anti-OMEK. Kumpul dan diskusi ini dilakukan untuk mendiskusikan terkait beberapa anggota yang akan ikut serta menjadi calon kandidat kepengurusan BEM dan DPM pada periode 2019. Selain itu kegiatan kumpul juga sekaligus bertujuan untuk mendiskusikan

terkait regenerasi anggota yang nantinya akan diajak dalam Kelompok Anti-OMEK. Hal tersebut tentunya berguna untuk meningkatkan serta mempertahankan modal sosial yang dimiliki Kelompok Anti-OMEK.

2. Strategi Penukaran Kembali (*Reconversion Strategies*)

Strategi ini merujuk pada pergerakan-pergerakan di dalam ruang sosial yang terstruktur dalam dua dimensi, yakni keseluruhan jumlah modal yang terstruktur dan pembentukan jenis modal yang dominan dan yang terdominasi (Affandi, 2018). Berkaitan dengan jumlah modal yang ada dan melakukan pertukaran modal yang dimiliki tersebut.

Pada penelitian ini strategi dilihat sebagai upaya yang dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK dalam mempertahankan modal-modal yang mereka miliki untuk dapat tetap mempertahankan eksistensi mereka pada ranah organisasi intra kampus. Penelitian ini juga mencari tahu mengenai berbagai strategi yang dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK tersebut.

2.3 Definisi Konseptual

2.3.1 Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus

Organisasi ekstra kampus merupakan organisasi yang terbentuk di luar struktur resmi pihak rektorat dan tidak memiliki hubungan secara langsung kepada kampus (Ziaulhaque, 2018, p. 57). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 menyebutkan bahwa organisasi ekstra kampus adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman, tentang arah profesi

dan sekaligus meningkatkan kerjasama, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.

Meski tidak berada dalam struktur kelembagaan internal kampus, namun sejak berdirinya OMEK pertama di Indonesia yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) hingga saat ini keberadaan berbagai macam OMEK tetap eksis dan justru kian banyak diminati oleh mahasiswa yang ingin mencari pengalaman serta pembelajaran mengenai organisasi dan penanaman berbagai ideologi. Keberadaan OMEK menjadi salah satu wadah dalam penanaman ideologi diantaranya seperti ideologi-ideologi yang bersifat nasionalis, agamis, hingga paham sosialis (Ziaulhaque, 2018, p. 30).

Menurut Ziaulhaque dalam skripsinya yang berjudul *Dinamika Konflik Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus di Universitas Brawijaya (Studi Kasus Konflik HMI dan KAMMI di Pemira UB 2017)*, berikut Organisasi Ekstra Kampus (OMEK) yang keberadaannya masih eksis hingga saat ini di Indonesia, diantaranya yaitu: Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI), Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Solidaritas Gabungan Mahasiswa Indonesia (SGMI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) (Ziaulhaque, 2018, p. 30).

2.3.2 Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok sosial terbentuk setelah antar individu saling bertemu (Satiti, 2018, p. 31).

Dalam kelompok sosial harus terjadi sebuah proses interaksi seperti kontak, komunikasi, kerjasama, akomodasi, asimilasi ataupun akulturasi untuk mencapai tujuan bersama seperti berupa persaingan dalam memenangkan sesuatu, konflik, dsb. Jadi menurut Satiti dalam skripsinya yang berjudul *Praktik sosial kelompok Sukowati Ecotourism dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar*, kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang mempunyai identitas (dapat dibedakan dengan kelompok lain) dan memiliki tujuan yang sama.

Sehingga pada penelitian ini Kelompok Anti-OMEK dapat disebut sebagai kelompok sosial karena terdiri dari individu-individu yang memiliki cara pandang dan tujuan yang sama, serta sebagian besar dari mereka menamai dirinya sebagai bagian dari Kelompok Anti-OMEK dengan identitas yang berbeda dengan kelompok OMEK. Hal inilah yang kemudian menjadi identitas kelompok yang membedakannya dengan kelompok lainnya.

2.3.3 Kelompok Anti-OMEK

Kemunculan OMEK yang sudah ada sejak tahun 1947 dengan berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) kemudian memunculkan OMEK lainnya seiring berjalannya waktu. Hingga beberapa tahun belakangan juga munculnya kelompok resisten dari OMEK. Tetapi meski belum adanya catatan pasti kapan kemunculan sekelompok mahasiswa yang menamakan kelompok mereka dengan sebutan Anti-OMEK ini berdiri, kemunculan mereka menjadi sebuah reaksi antitesis terhadap beragam OMEK yang berkembang cukup luas, salah satunya di Universitas Brawijaya.

Pada akhirnya Anti-OMEK bisa dikatakan sebagai sebuah fenomena sosial meski belum adanya kajian ilmiah yang membahas secara mendalam mengenai Kelompok Anti-OMEK ini baik dari mulai sejarah terbentuknya, definisi secara resmi ataupun undang-undang mengenai keberadaan Anti-OMEK ini. Mahasiswa anti omek dapat dibagi kedalam setidaknya tiga golongan yaitu anti omek idealis, politis, atau yang sekadar ikut-ikutan (Dewandra, 2013), sebagai berikut:

2.1 *Anti-OMEK idealis*, adalah mahasiswa yang secara tegas tidak menjadi anggota dan berafiliasi dengan omek apapun disebabkan alasan ideologis. Mereka memiliki perbedaan pemahaman yang cukup fundamental terhadap ideologi omek-omok yang mapan.

2.2 *Anti-OMEK politis*, golongan *manipulative* dan cenderung destruktif. Golongan ini bukan hanya anti terhadap omek tetapi juga berusaha memengaruhi mahasiswa lain untuk tidak bergabung dalam sebuah omek guna memuaskan maksud politik mereka.

2.3 *Anti-OMEK ikut-ikutan*, terdiri atas mahasiswa baru yang masih minim pengetahuan dan informasi atau bukan mahasiswa baru namun gaya hidupnya hedonis membuat mereka resisten ketika mendengar kata “politik” sehingga opini mereka mengikuti opini yang beredar secara umum. Acapkali golongan omek ini tidak mempunyai alasan yang jelas mengapa mereka harus menjadi anti omek.

Minimnya kajian ilmiah yang membahas mengenai Kelompok Anti-OMEK menjadikan opini di kalangan mahasiswa yang terdapat di dunia maya

sebagai gambaran awal bagi penelitian ini untuk mengetahui fenomena sosial

Kelompok Anti-OMEK.

Mendukung pendapat dari Dewandra, menurut Izza Akbarani (2018)

menyatakan bahwa Anti-OMEK yang menurutnya entah merupakan sebuah

gerakan, organisasi atau bahkan ideologi, hadir karena akumulasi

ketidaktepahaman dan 'kemuakan' terhadap gerakan OMEK serta sebagai

antitesis dari kepentingan golongan.

Idealisme OMEK yang semakin memudar menjadi salah satu faktor

kehadiran kelompok Anti-OMEK. Penyalanggunaan kekuasaan oleh kader-kader

OMEK yang tidak merepresentasikan dengan baik ideologi organisasi yang

diikutinya pada akhirnya membuat 'kemuakan' di beberapa kalangan

mahasiswa. Kader-kader yang hanya berfokus pada kepentingan politik saja

untuk bisa menduduki posisi strategis dalam organisasi intra kampus dengan

menggunakan segala cara inilah yang akhirnya mencoreng nama baik dari

OMEK itu sendiri.

2.3.4 Pemilihan Mahasiswa (Pemilwa)

Pemilihan mahasiswa merupakan ajang tahunan yang dilaksanakan setiap

satu periode sekali yaitu satu tahun sekali dihitung sejak pelantikan DPM,

Presiden dan Wakil Presiden BEM. Pemilihan mahasiswa sebagai pesta

demokrasi bagi mahasiswa dalam memilih anggota Dewan Perwakilan

Mahasiswa (DPM), Presiden dan Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa

(BEM) secara demokratis, jujur dan adil dalam bentuk pemungutan suara secara

langsung, umum, bebas dan rahasia.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) juga menjadi salah satu fakultas di Universitas Brawijaya yang juga melaksanakan pesta demokrasi ini tiap tahunnya. Dalam Undang-Undang Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas brawijaya Nomor 05/032/dpm-fisip/int/i/uu/2018 Tentang Pemilwa FISIP UB 2018 Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 disebutkan bahwa Pemilihan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik adalah sarana pelaksanaan keadulatan mahasiswa di tataran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang selanjutnya disebut Pemilwa FISIP UB. Pemilwa FISIP UB dilaksanakan untuk memilih 13 (tiga belas) anggota DPM, Presiden dan Wakil Presiden BEM

2.4 Alur Berpikir

Alur berpikir merupakan salah satu cara dalam penelitian untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami kasus permasalahan yang akan diteliti. Diharapkan dengan adanya alur berpikir ini maka pembaca dapat lebih mudah memahami kerangka pemikiran yang berusaha disusun oleh peneliti (Ziaulhaque, 2018, p. 39). Keterangan dalam gambar alur berpikir ini akan menjelaskan mengenai praktik sosial Kelompok Anti-OMEK dalam perolehan kemenangan suara pada Pemilwa FISIP UB 2018.

Diawali dengan persiapan Kelompok Anti-OMEK dalam menentukan siapa saja yang akan dicalonkan dalam Pemilwa FISIP UB 2018, berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa informan diketahui bahwa dalam penentuan individu yang akan maju mencalonkan diri tersebut telah dilakukan sebelumnya dalam kegiatan musyawarah. Bursa calon dilakukan dengan cara melihat

komposisi dari individu yang dilihat dari akumulasi kemampuan secara verbal dan pengalaman organisasi serta kepanitiaan, kepemilikan jaringan sosial calon dan juga atas dasar adanya keresahan bersama terhadap permasalahan dalam lingkup fakultas khususnya terkait roda organisasi intra kampus.

Hasil musyawarah kelompok menghasilkan pembentukan satu tim pemenangan yang dinamakan Tim Pemenangan “Jingga Terus” serta nama-nama individu yang mencalonkan diri pada Pemilwa FISIP UB 2018. Tercatat ada tujuh calon tetap untuk DPM dan satu pasangan calon BEM yang berasal dari Kelompok Anti-OMEK dengan dukungan Tim Pemenangan “Jingga Terus”. Kemudian pada prosesnya tentu setiap calon bersama dengan tim pemenangan serta *manager* masing-masing calon bersaing dengan calon kandidat lain baik yang berasal dari OMEK maupun dengan beberapa calon independen untuk saling memperebutkan kedudukan posisi pada organisasi intra kampus yaitu dalam konteks ini adalah kursi di DPM dan BEM.

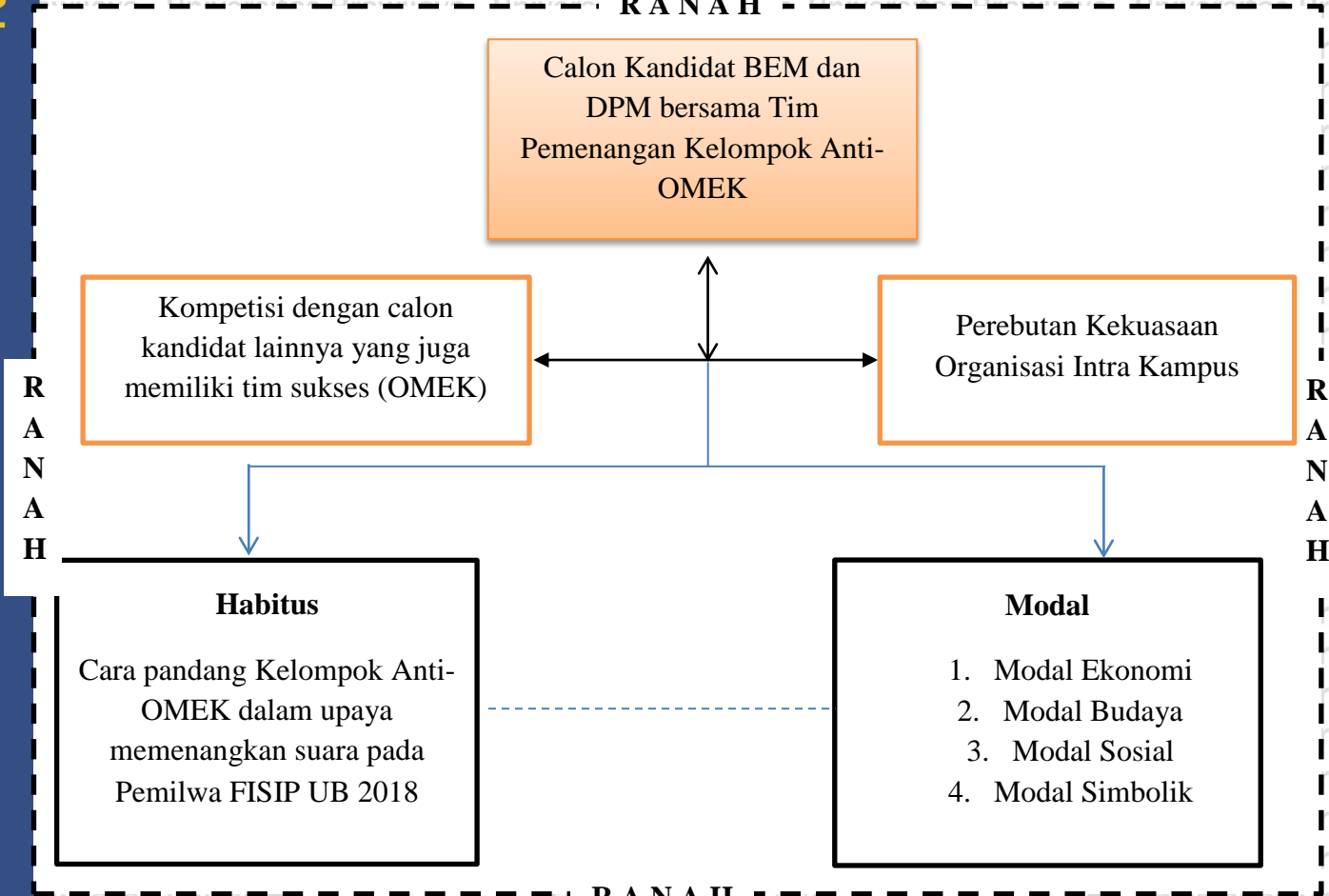
Strategi dalam menghadapi persaingan pun kemudian dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK agar calon kandidat yang mereka dukung memperoleh suara terbanyak pada hasil akhir perhitungan suara. Berbekal kepemilikan *habitus* kelompok serta modal menjadikan Kelompok Anti-OMEK siap bertarung atau berjuang dalam ranah pertarungan yaitu Pemilwa FISIP UB 2018. Modal yang dimiliki diantaranya tergolong dalam modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Peneliti dalam melihat terbentuknya praktik sosial kelompok tidak terlepas dari adanya strategi yang mereka lakukan selain akumulasi kepemilikan modal dan *habitus*. Sehingga peneliti memutuskan untuk

menganalisis dengan menggunakan teori praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dengan turunan konsep *habitus*, modal dan ranah yang dan melihatnya dengan dua tipe strategi yang juga dijelaskan oleh Bourdieu sebagai strategi reproduksi dan strategi penukaran kembali (rekonversi) untuk melihat praktik sosial Kelompok Anti-OMEK secara utuh dalam hasil akhir perolehan kemenangan suara pada Pemilwa FISIP UB 2018 .

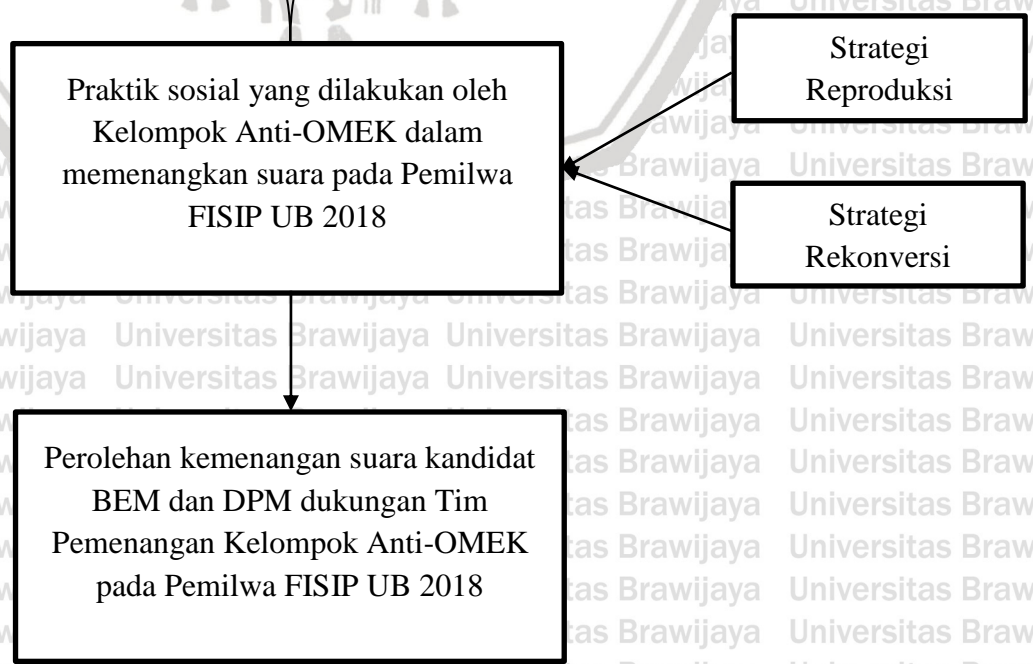


Bagan 1 Alur Berpikir

R A N A H



R A N A H



Keterangan:



: Agen



: Struktur



: Konsep



: Garis penghubung agen dan struktur



: Garis penghubung agen dan struktur dengan konsep



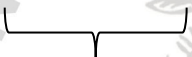
: Hubungan sebab akibat



: Garis penghubung antar konsep



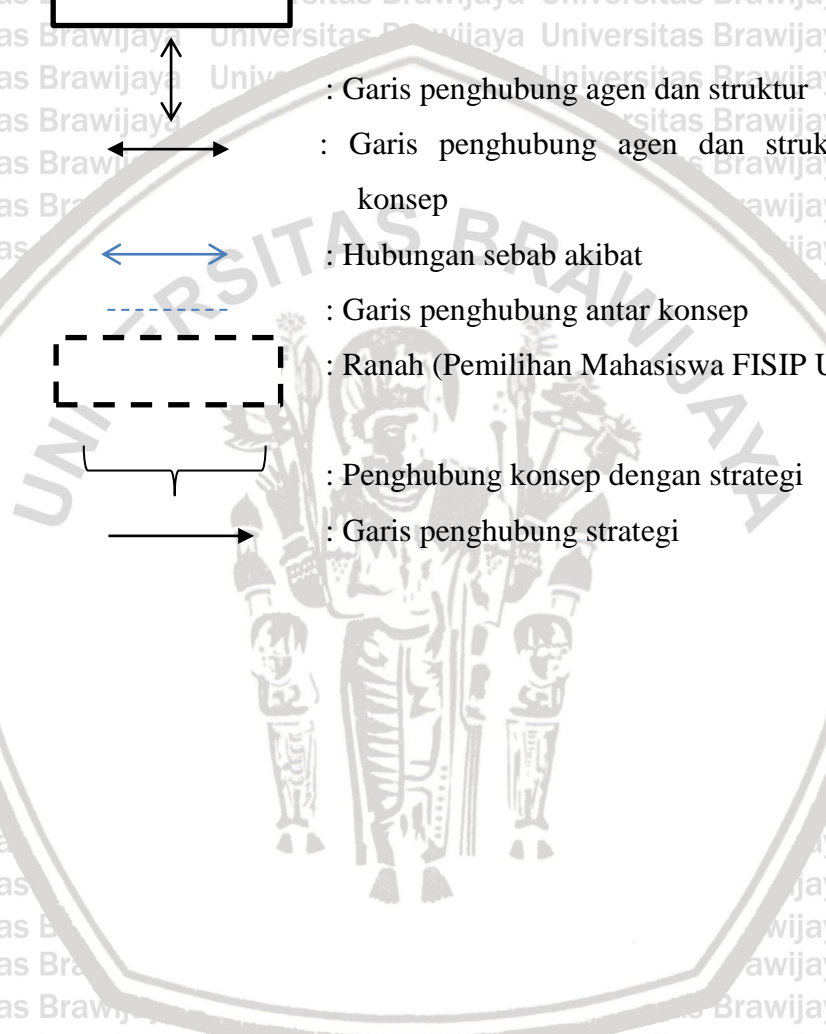
: Ranah (Pemilihan Mahasiswa FISIP UB 2018)



: Penghubung konsep dengan strategi



: Garis penghubung strategi



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan cara dan prosedur yang dilakukan oleh peneliti serta posisi peneliti merupakan bagian yang penting dalam penelitian ini maka peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (1997) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian dan tidak dapat dibatasi. Peneliti merupakan bagian yang penting dalam penelitian untuk memahami gejala sosial yang terjadi dalam proses penelitian.

Selain mengacu pada definisi yang dijelaskan oleh Creswell, metode kualitatif juga didefinisikan oleh Sugiyono (2006, p. 9) sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Djam, 2009).

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian karena mempunyai fungsi serta manfaat yang akan diperoleh diantaranya meneliti latar belakang fenomena yang

tidak bisa dilakukan menggunakan kuantitatif dan meneliti hal-hal seperti; motivasi, peranan, nilai, sikap dan persepsi dari subjek penelitian.

Dari beberapa definisi di atas menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam memutuskan menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti menjadi instrumen kunci yang menggali data mengenai Kelompok Anti-OMEK serta pilihannya berpartisipasi pada Pemilu FISIP UB 2018. Dengan menggunakan metode kualitatif maka peneliti dapat memfokuskan penelitian pada proses yang terjadi serta tidak dapat dibatasi dalam menggali informasi untuk kebutuhan data penelitian.

Penelitian kualitatif yang dilakukan secara alamiah tanpa adanya manipulasi menghasilkan temuan yang bukan merupakan asumsi awal peneliti, namun berdasarkan temuan kondisi dilapangan dan berfokus pada makna dari hasil temuan data yang menjadikan hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jika mengacu pada teknik pengambilan data, maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif pada metode penelitian kualitatif karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam serta rinci yang berkaitan dengan suatu fenomena ataupun gejala sosial. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apapun yang terjadi dengan mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi sesuai dengan temuan dilapangan (Putra, 2018).

Menurut Convelo G. Cevilla dalam Putra (2018) pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status

sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Fenomena atau kasus dalam konteks ini adalah praktik sosial kelompok Anti-OMEK yang muncul dipahami peneliti sebagai hasil dari sebuah kontestasi kekuasaan didalam organisasi intra kampus melalui Pemilwa FISIP UB 2018.

Fenomena sosial yang terjadi adalah kemenangan yang diperoleh oleh Kelompok Anti-OMEK yang secara harfiah bukanlah sebuah organisasi yang memiliki struktur kepengurusan serta visi misi yang jelas secara tertulis seperti halnya OMEK, namun di Pemilwa FISIP UB 2018 hal yang cukup mengejutkan dimana kandidat yang merekadukung baik di BEM ataupun DPM justru memperoleh kemenangan suara terbanyak.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan menginterpretasi semua gejala sosial yang muncul pada saat penggalian data penelitian. Gejala sosial yang terdapat dalam penelitian ini adalah strategi serta rencana yang muncul dalam persiapan Kelompok Anti-OMEK mengikuti Pemilwa FISIP UB 2018 dengan adanya *habitus* serta modal yang telah dimiliki. Peneliti dalam penelitian ini tidak bebas nilai, yang dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Kasus khusus yang dibahas dalam penelitian ini adalah akumulasi modal, strategi dan *habitus* yang menjadi bentuk praktik sosial yang dilakukan Kelompok Anti-OMEK.

3.2 Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini memfokuskan kepada upaya dalam menganalisis untuk menjelaskan dan menggambarkan praktik sosial yang dilakukan Kelompok Anti-OMEK dalam perolehan kemenangan suara pada Pemilu FISIP UB 2018. Fokus penelitian bertujuan agar memudahkan dalam memilih data yang relevan dan yang tidak relevan (Moleong, 2010).

Fokus penelitian merupakan pedoman untuk mengambil data apa saja yang relevan dengan permasalahan penelitian. Fokus penelitian harus konsisten dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang diterapkan terlebih dahulu, fokus penelitian dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian (Zikri, 2017).

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian merupakan istilah atau batasan yang berkaitan dengan subjek atau objek yang hendak diteliti juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Adapun yang dimaksud dengan lokasi atau tempat penelitian tidak lain adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung (Sukardi, 2003).

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang. Penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan pada saat berlangsungnya pengumpulan data bersamaan dengan sedang banyaknya program kerja yang sedang berjalan baik di BEM maupun di DPM sehingga hampir seluruh informan lebih mudah ditemui di kampus karena

mereka cenderung berada di kampus hingga larut malam untuk mempersiapkan program kerja tersebut. Kemudahan dalam mengumpulkan data tentunya dapat menghemat serta efisiensi waktu dalam melakukan penelitian, oleh karena itu peneliti memilih lokasi tersebut agar memudahkan bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Berdasarkan fokus penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam penentuan informan karena adanya pertimbangan tertentu dalam informan sumber data. Teknik *purposive* adalah teknik yang dilakukan dengan menentukan subjek atau objek sesuai tujuan (Djam, 2009). Unit analisis sebagai unit atau elemen yang dianalisis atau dipelajari yang darinya ingin diketahui satu atau sejumlah hal. Sehingga subjek ataupun objek dalam penelitian kualitatif bisa dijadikan sebagai unit analisis. Peneliti memilih unit analisis berdasarkan kebutuhan dan diharapkan unit analisis yang digunakan dapat memenuhi syarat kesesuaian (*appropriateness*).

Patton (Heryana, 2018) membagi unit analisis penelitian kualitatif menjadi enam fokus diantaranya fokus pada orang, fokus pada struktur, berdasarkan perspektif atau sudut pandang, fokus pada geografis, fokus pada aktivitas, dan berdasarkan waktu. Sehingga, unit analisis pada penelitian kali ini peneliti memutuskan untuk fokus pada orang dengan mengerucut pada kelompok kecil atau informal dari teman-teman Anti-OMEK.

Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga Patton (2002) menyebutnya dengan *purposive sampling*

(Heryana, 2018). Teknik tersebut dilakukan dengan cara menentukan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan informan utama yaitu anggota-anggota dari Kelompok Anti-OMEK. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Terlibat dalam kelompok
2. Keikutsertaan dalam Pemilu FISIP UB 2018
3. Bagian dalam Tim Pemenangan Jingga Terus
4. Mengetahui secara rinci dan memahami mengenai proses selama pra hingga pasca Pemilu FISIP UB 2018
5. Mengetahui alasan hadirnya Kelompok Anti-OMEK di tengah organisasi ekstra kampus

Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak lima orang informan yang memberikan informasi sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan. Berikut adalah daftar informan yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama (inisial)	Jabatan
1	EA	Presiden BEM
2	DP	Wakil Presiden BEM
3	KY	Ketua DPM
4	YA	Ketua Komisi II DPM
5	AP	Ketua Tim Pemenangan dan Jenderal Kelompok Anti-OMEK

Sumber: data olahan peneliti

Alasan peneliti dalam memilih informan-informan tersebut adalah karena mereka merupakan kandidat yang didukung oleh Kelompok Anti-OMEK pada saat kampanye Pemilu FISIP UB 2018 berlangsung serta anggota tim pemenangan yang mendukung presiden dan wakil presiden BEM terpilih beserta beberapa anggota DPM yang terpilih juga menjadi informan utama dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat beberapa cara pada teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, yaitu sebagai berikut:

Riset Lapangan (*Field Research*)

Menurut Natalia (2017) *field research* yaitu penelitian lapangan, dimana peneliti berusaha mendapatkan data dan informasi dengan mengadakan pengamatan langsung dengan objek yang diteliti dengan cara:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan atau disebut dengan pewawancara dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban pertanyaan (Moleong, 2010). Wawancara yang peneliti lakukan dengan wawancara secara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data secara lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2009:95).

Selain itu, dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terbuka yaitu mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan informan yang mana informan diberi kebebasan dalam menjawab pertanyaan yang peneliti berikan berdasarkan pengalaman serta pengetahuan pribadi informan.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melihat secara langsung dan mengadakan penelitian pada objek yang ingin diteliti. Observasi langsung dilakukan dengan cara pengambilan data dengan melihat langsung tanpa menggunakan pertolongan alat standar lain. Observasi secara langsung yang peneliti lakukan dilapangan dengan menggunakan metode observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah metode yang digunakan apabila peneliti hanya mengamati kehidupan, kegiatan, dan atau fenomena yang terjadi tanpa ikut berpartisipasi secara langsung didalamnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan atau gambar. Dokumentasi juga teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkategorisasikan bahan-bahan seperti laporan, rekaman dan lain sebagainya. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan informasi berupa data dari dokumen tertulis atau catatan (Zikri, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu salah satunya berupa dokumen publik pada saat Pemilwa FISIP UB 2018 dan dokumen pribadi seperti arsip profil kandidat dan foto-foto tim sukses dari kelompok Anti-OMEK.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Pada sebuah penelitian diperlukan untuk seorang peneliti mengecek kembali seluruh data yang telah didapatkan melalui proses wawancara mendalam agar tingkat validasi dari hasil penelitian lebih tinggi proses ini dalam penelitian ilmiah umumnya disebut dengan teknik keabsahan data. Sehingga pada penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik keabsahan data dengan jenis triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yang peneliti lakukan adalah dengan mengecek seluruh data yang telah peneliti dapatkan dari kelima informan dalam penelitian ini. Pengecekan data tersebut diantaranya adalah mencari kesamaan, perbedaan dan membandingkan antar data dari setiap informan penelitian.

Hasil wawancara dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya kesamaan meskipun terdapat juga beberapa hal perbedaan yang cukup signifikan diantara penuturan informan penelitian terkait label “Anti-OMEK” pada kelompok, kehadiran kelompok sebagai barisan resisten dan hal lainnya yang telah peneliti paparkan pada bab-bab selanjutnya. Analisis dengan memasukkan teknik keabsahan data ini diharapkan menjadikan hasil kesimpulan dalam penelitian ini lebih tinggi tingkat validitasnya. Teknik ini juga sebagai upaya peneliti dalam mempertanggung jawabkan serta bentuk bahwa penelitian ini dapat dipercaya keabsahannya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2010). Dari penjelasan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam proses menganalisis data peneliti perlu proses pengorganisasian, mengurutkan data ke dalam pola, mengkategorikan dan satuan uraian dasar sehingga dapat menemukan tema dalam rumusan hipotesis kerja (Zikri, 2017).

Teknik analisis data dengan penelitian kualitatif ini diperoleh dengan beberapa cara yang kemudian diolah secara terstruktur sesuai dengan kategori-kategori yang digunakan. Menurut Miles dan Huberman (1992) tahapan analisis data sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data memiliki arti yaitu proses dalam menganalisis data dengan menggunakan metode pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, penguraian dan membuat transformasi data yang muncul dari hasil data mentah yang didapatkan oleh peneliti selama proses pengumpulan data dari hasil temuan di lapangan melalui *depth interview* yang telah diubah kedalam bentuk transkrip wawancara. Tujuan dalam kondensasi data adalah agar benar-benar tersaring antara data yang dibutuhkan dengan data yang tidak dibutuhkan serta untuk meringkas data yang didapatkan menjadi sebuah informasi penting.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada teknik ini, peneliti menyusun data yang relevan dengan apa yang diteliti dan menyusunnya secara runtun agar mudah dipahami sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Menurut Miles (1992:20) kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yaitu merupakan validitasnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah Kelompok Anti-OMEK

Seperti yang telah peneliti uraikan mengenai penjelasan organisasi ekstra kampus (OMEK) pada sub bab definisi konseptual yaitu OMEK merupakan organisasi mahasiswa yang keberadaan struktur organisasi tersebut bukan berada dalam internal kampus. Organisasi ekstra kampus adalah organisasi mahasiswa yang secara struktur tidak berada didalam struktur resmi pihak rektorat dan tidak memiliki hubungan secara langsung kepada kampus melainkan struktur organisasi ini berada di luar kampus (Ziaulhaque, 2018, p. 57).

Jika ditelaah lebih dalam terkait OMEK, maka akan didapati kumpulan mahasiswa yang semangat dalam belajar berorganisasi, bukan sebatas belajar mengembangkan kapasitas diri atau *soft skills* saja tetapi ada aspek lain yang akan mereka dapatkan ketika bergabung dalam OMEK yaitu mahasiswa dapat belajar berpolitik.

Keberadaan OMEK dalam organisasi intra kampus kemudian berdampak pada ditunggangnya oleh satu kepentingan saja pada organisasi intra kampus.

Adanya visi misi pada setiap OMEK seringkali kemudian dibawa kedalam tataran organisasi intra kampus sehingga memudarnya esensi dari organisasi intra kampus yang seharusnya menjadi wadah bagi mahasiswa dalam mewujudkan cita-cita kesejahteraan mahasiswa secara luas bagi siapa saja tidak memandang satu kepentingan golongan saja.

Faktor inilah yang menjadikan awal mula tergabungnya mahasiswa-mahasiswa yang merasa perlu adanya independensi pada individu-individu yang menduduki kekuasaan dalam organisasi intra kampus tanpa ditunggangi satu kepentingan suatu golongan. Independensi didefinisikan sebagai suatu keadaan atau posisi dimana tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan individu atau kelompok adalah mandiri, tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu (Marbun, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan temuan-temuan fakta tentang Kelompok Anti-OMEK berdasarkan penuturan dari informan-informan penelitian. Dalam wawancara dengan salah satu informan berinisial AP, peneliti mendapat informasi sejarah awal bagaimana Kelompok Anti-OMEK ini terbentuk. Sepengetahuan AP bahwa forum mahasiswa netral ini sudah ada sejak sekitar tahun 2008 yang sebenarnya kelompok ini bukan terbentuk dengan sebutan Anti-OMEK. Kelompok ini awalnya lebih sering hanya disebut sebagai forum bagi mahasiswa yang netral dalam artian tidak terafiliasi oleh organisasi ekstra.

Pada saat tahun 2008 sebagian besar mahasiswa di FISIP merupakan mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur dan belum banyak mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek. Sehingga pada saat itu mayoritas mahasiswa adalah mereka yang berasal dari Jawa Timur maka kelompok netral ini ada dari orang-orang yang ikut dalam organisasi intra kampus seperti LKM Gendhis, di minat bakat seperti Dynamite dll. Kemudian dari salah satu mahasiswa yang ada di LKM FISIP ini yang mempersatukan mahasiswa-mahasiswa non-ekstra ke

dalam kelompok netral. Akhirnya beberapa mahasiswa yang kemudian tergabung dalam kelompok netral ini mereka yang membangun narasi-narasi mengenai netralitas dan independensi seorang mahasiswa. Sejarah mengenai Kelompok Anti-OMEK tersebut berdasarkan pada penjelasan AP sebagai berikut:

“Nah kalo sejarahnya dulu nih, sejarahnya tuh kalo di netral setau aku kita dari 2008 kan dulu itu di FISIP ini masih banyak mahasiswa dari pulau jawa dalam artian Jabodetabek-nya gak sebanyak sekarang. Jadi dulu karna memang masih banyak orang dari Jawa Timur netral itu ada dari orang-orang di gendhis di minat bakat kayak misalnya di dynamite dan segala macam nah. ‘LKM lah ya?’ Iya LKM lebih fokus di LKM, nah akhirnya ada satu orang yang aku juga belum pernah ketemu namanya “mbah” mbah ini akhirnya yang nyatuin mereka semua dulu mbah ini juga nyatu sama yang GMNI, nah setelah diatas-atasnya ee gatau proses seperti apa ya ada namanya netral.”
[Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Sebagai sebuah perkumpulan informal, Kelompok Anti-OMEK menjadi kelompok yang bebas nilai dan keterikatan anggota didalamnya. Kelompok Anti-OMEK juga pada awalnya terbuka dengan seluruh mahasiswa baik yang memang tidak terafiliasi dengan organisasi ekstra maupun mahasiswa yang telah menjadi anggota OMEK untuk bergabung dalam forum netral untuk ikut berdiskusi terkait keresahan bersama demi kepentingan dan kebaikan bagi FISIP. Keterbukaan tersebut sebagai bentuk bahwa terbentuknya forum ini memang sebagai stabilitator dengan sifat netralitas dan independensi yang mereka utamakan. Namun, adanya oknum anggota OMEK yang memanfaatkan hal tersebut untuk mendapatkan informasi terkait kebutuhan organisasi ekstranya pada akhirnya menjadikan Kelompok Anti-OMEK lebih waspada dan membatasi dalam menerima anggota OMEK yang ingin hadir dalam forum,

khususnya menjelang Pemilu. Seperti berdasarkan pengalaman yang diceritakan oleh AP dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalo di netral tuh kita jaring calon, nah itu di netral karna kita tuh bener-bener bebas nilai jadi punya pandangan beda itu wajar. Dulu kalo senior aku 2012 Kahim Komunikasi namanya Mas D***** dia ini *nganggep gapapa* kalo anak PMII selama dia *mentingin* kepentingan FISIP bukan PMII dia boleh masuk sini, nah aku setuju nih cuma permasalahannya pernah kayak *adek-adek nih bilang kayak “ya gua mau masuk GMNI bang tapi gua pengennya kalo masalah politik di elu”* akhirnya *gapapa* kita *test water dulu* ternyata dia kepentingannya cari informasi itu kan, akhirnya ya akhirnya pas udah Pemilu ya kita harus lebih *strick dong iye kan ...*” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Merefleksikan penjelasan tersebut, yang terjadi dalam konteks resistensi merupakan bentuk kekecewaan, pengalaman tersebut juga tidak menutup kemungkinan sebagai awal lunturnya kepercayaan teman-teman Kelompok Anti-OMEK kepada mahasiswa OMEK meskipun tidak langsung menjadikan mereka bersikap anti atau resisten terhadap OMEK. Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa memang sudah sejak awal terbentuknya kelompok ini mereka menjadi salah satu kelompok yang juga berkompetisi di Pemilu. Keputusan Kelompok Anti-OMEK hadir berpartisipasi di Pemilu menjadi sebuah keniscayaan bahwa kelompok ini juga merupakan kelompok yang tetap membawa sebuah kepentingan di dalamnya.

Meski begitu, kepentingan yang dibawa oleh Kelompok Anti-OMEK adalah kepentingan yang berasal dan bermuara untuk kepentingan FISIP secara komprehensif. Kepentingan yang mereka bawa berasal dari sebuah keresahan bersama terkait masalah-masalah yang mereka rasakan di dalam fakultas ini sehingga Kelompok Anti-OMEK ingin membawa harapan-harapan untuk bisa

menjadi jawaban serta solusi dari keresahan bersama yang mereka diskusikan pada saat pra- Pemilwa. Berikut pernyataan AP yang tidak menampik terkait

Kelompok Anti-OMEK sebagai kelompok kepentingan:

“... *Tetep aja walopun* dibilangnya netral kalo misalnya orang bilang kita kelompok kepentingan kita *gak munafik emang* kelompok kepentingan *cuman* kepentingan kita *gapernah* dari senior, kepentingan kita *gapernah* dari *stakeholder*, kepentingan kita *gapernah* dari orang-orang yang ada diatas sini *nih*, *emang bener-bener* keresahan dari kita mbak *yaudah* akhirnya kita maju juga *karna emang pengen* apa ya *pengen* FISIP tuh maksudnya jadi tempat berproses nya semua orang. Orang yang *mau* diskusi, orang yang *mau* kajian, orang yang suka tentang baca buku dan penalaran, *mau* dia studi literatur segala *macem* di FISIP. Tapi juga jangan akhirnya mendiskreditkan orang yang *cuma* suka bola orang yang *cuma* suka futsal basket ‘orang yang *cuma* suka satu minat *aja ya?* *’Tya gitu nah’* [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Pada saat menjelang Pemilwa Kelompok Anti-OMEK kemudian akan memilih satu Ketua Tim Pemenangan (KTP) dengan cara musyawarah. KTP ini

kemudian seiring berjalannya waktu berganti nama menjadi Jendral.

Penggantian istilah bahasa dalam Kelompok Anti-OMEK ini dikarenakan khawatir jika sebutan KTP nantinya akan berdampak kepada tanggung jawab

dari si ketua ini yang hanya akan mengurus sebatas proses di PEMIL Pemilwa

WA saja namun kemudian tidak mau melewati dinamika setelahnya seperti

kegiatan PKKMA, di himpunan ataupun di LKM sehingga digantilah yang

awalnya disebut sebagai Ketua Tim Pemenangan menjadi Jendral Anti-OMEK.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari informan AP sebagai berikut:

“*Jadi dulu netral nih belum* ada tapi dia *tuh* sama GMNI *karna* secara kultur mainnya sama, mungkin banyak orang seninya akhirnya *yaudah*. Nah kalo dulu itu mereka itu kalo mau pemira (Pemilwa) mereka itu *bakalan* musyawarah *buat milih* ketua tim pemenangan sama *kayak* sekarang *nah cuman ee* *karna* dirasa

ketua tim pemenangan itu nanti takutnya cuma ngurusin setelah menang atau setelah kalah tapi *gak mau ngelewatin* dinamika setelahnya kan masih banyak dinamika berproses ada di PK2 ada di himpunan ada di LKM *nah* akhirnya dipanggilnya “jendral” *he eh...* [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Awal kehadiran kelompok netral ini bertujuan untuk menjadi stabilitor di FISIP agar tidak ditunggangi satu kepentingan golongan saja oleh mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kekuasaan atau posisi jabatan di dalam organisasi intra kampus seperti BEM, DPM maupun LKM lainnya. Temuan fakta tersebut berdasarkan penjelasan DP selaku wakil presiden BEM FISIP yang juga merupakan calon yang didukung oleh teman-teman Anti-OMEK dan juga dipertegas oleh EA sebagai berikut:

“*Engga*, karena memang sebenarnya konteksnya yaitu *beda karna* awalnya *dulu* aku menginjakkan *yaudah karna dulu* itu *udah* dikasih *tau* kan ada beberapa narasi-narasi tulisan yang itu di deskripsikan oleh mulai dari Mbak N** terus angkatan lainnya itu ada mbak siapa lagi yaa, *ehm* Mas A*** sama Bu D** itu bikin narasi tulisan ya bahwa *temen-temen* netral itu ya sebagai stabilitor akhirnya *kayak gitu aja*.” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

“...maksudnya *balancing* disini adalah menjadikan aktivitas-aktivitas yang ada agar kegiatannya sekiranya untuk kepentingan bersama, adanya pembagian kekuasaan jangan *sampe* ada namanya standar ganda. Dalam artian ‘*oh lo temen gue lo bukan temen gue*’ yang *kayak gitu*, kita mengupayakan unsur-unsur penilaian objektif secara kualitas.” [Hasil wawancara dengan EA 15-10-2019]

“Ya *jadi* aku pertama kali mau masuk itu aku baca itu *dulu* narasi, ada *kok*, ‘kamu waktu itu *dapetnya* darimana?’, dikasih ini tolong kamu baca *dulu gitu katanya*, ‘itu mengatasnamakan netral?’, *he eh*, netral jadi pun Mbak N** itu *ga* serta-merta memberi penempatan diksi AO itu *engga*, *karna* penempatan diksi AO itu pertama-tama dikeluarkan oleh *temen-temen* OMEK yang melihat kita sebagai resisten dari mereka, melihat *temen-temen* AO apa sih namanya *ee* apa sih bahasanya *kayak*

lawan *lah* lawan politik *gitu*.” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

Hal ini juga dipertegas kembali oleh pernyataan yang diungkapkan KY sebagai ketua DPM yang juga satu tim pemenang dengan EA dan DP:

“*Sebenarnya* visi misi nya netral itu *cuma* satu, *pengen* ya sebagai stabilitor *tadi pengennya* ya FISIP *nih* gak ditunggangi satu kepentingan *doang* karna memang harusnya seperti itu.” [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

Dalam argumen tersebut dapat dilihat bahwa awal mulanya mahasiswa-mahasiswa tersebut hanya berkumpul tanpa adanya tendensi untuk membuat suatu kelompok terlebih membentuk sebuah organisasi. Namun pada akhirnya mereka menjadi sebuah kelompok sosial karena terdapat interaksi antar individu didalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh Satiti dalam skripsinya yang berjudul *Praktik sosial kelompok Sukowati Ecotourism dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar*, kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang mempunyai identitas (dapat dibedakan dengan kelompok lain) dan memiliki tujuan yang sama.

Kelompok Anti-OMEK yang pada mulanya hanya merupakan sekumpulan mahasiswa yang mengatasnamakan dirinya netral dan independen ini memang memiliki tujuan yang sama. Ditambah dengan adanya sesuatu yang membedakan teman-teman Kelompok Anti-OMEK ini dengan kelompok ekstra atau OMEK yang membuat mereka dapat dikategorikan sebagai suatu kelompok sosial.

Kelompok Anti-OMEK memiliki tujuan untuk menjadi penyeimbang atau stabilitor pada organisasi intra kampus di FISIP UB dengan membawa

nilai-nilai ke-FISIP-an tanpa ditunggangi suatu kepentingan satu golongan saja layaknya teman-teman dari OMEK. Nilai-nilai ke-FISIP-an yang dimaksud dalam konteks ini adalah sesuatu yang memang ditujukan bagi kepentingan serta kebermanfaatan untuk mahasiswa/i serta masyarakat FISIP secara komprehensif.

Selain itu, yang membedakan antara Kelompok Anti-OMEK ini dengan OMEK adalah sejak awal Kelompok Anti-OMEK masih diistilahkan hanya sebagai forum mahasiswa netral mereka berusaha untuk selalu menjadi kelompok yang representatif, hal ini dibuktikan dengan adanya keharusan bagi Kelompok Anti-OMEK pada saat tahun 2018 kemarin ingin melakukan musyawarah pencalonan jendral dari angkatan 2016 harus ada keterwakilan dari setiap jurusan dan LKM yang mereka sebut sebagai baris luar. Kemudian dibutuhkan kelengkapan organisasi intra kampus yang lebih plural sehingga mereka akhirnya mencari dan mengajak terlebih dahulu mahasiswa-mahasiswa dari setiap jurusan, LKM dan mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur –sebab saat itu mayoritas adalah mahasiswa Jabodetabek– untuk ikut dalam forum pada kegiatan musyawarah pemilihan jendral agar tetap merepresentasikan sifat netral dari kelompok ini. Pernyataan ini dipertegas oleh AP yang menjelaskan hal tersebut:

“Nah kalo aku dulu tuh dicalonin jadi 2016 nya ngumpul kita tadinya mau ngumpul tapi belum ada setiap jurusan sama belum ada ee ibaratnya baris luar, baris luar tuh ibaratnya kayak anak LSO atau misalnya orang-orang yang aslinya dari Jawa Timur dari luar Jakarta, nah aku gamau karna takut gak merepresentasikan yang namanya netral itu tadi.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Keresahan-keresahan atas permainan politik kemudian memunculkan teman-teman yang pada akhirnya lebih dikenal sebagai Kelompok Anti-OMEK.

Padahal sikap awal yang dibangun oleh Kelompok Anti-OMEK ini hanya berusaha untuk berfokus kepada nilai-nilai ke-FISIP-an bukan karena adanya kebencian atau anti terhadap teman-teman dari OMEK. Berikut pernyataan DP

pada saat peneliti menanyakan terkait ketidaksukaannya terhadap OMEK:

“Kalo dulu sih yang aku liat engga, kayak yaudah yang penting dia nilai-nilai ke-FISIP-an gitu-gitulah yang ditularkan dulu dibandingkan dengan nilai-nilai mengkaderisasi temen-temen untuk berorganisasi, istilahnya pokok intinya mereka gamau kalo yaudah misal mahasiswa ini maksudnya dalam konteks belajar berorganisasi itu dikaderisasi. Walaupun ya kita tahu kaderisasi keniscayaan lah tetep gabisa dipungkiri sekalipun, nah akhirnya itu mereka memandang bahwa ya itu bingung ada yang emang bener-bener menunjukkan ada yang engga (menunjukkan bahwa resisten terhadap OMEK).” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

Pernyataan yang diungkapkan oleh DP cukup selaras dengan pernyataan dari informan lainnya yang peneliti wawancarai dengan kurun waktu yang berbeda dan tidak diwawancarai secara bersamaan antara informan yang satu dengan yang lain sehingga peneliti menemukan adanya kesamaan temuan mengenai awal mulanya terbentuknya perkumpulan AO ini. Pada saat wawancara, EA lebih sering menyebutnya dengan kelompok netral untuk menyebut Kelompok Anti-OMEK ini.

Pun juga terkait dengan pemberian simbol atau sebutan nama “Anti-OMEK” dalam kelompok yang awalnya merupakan kumpulan dari teman-teman mahasiswa netral yang tidak terafiliasi dengan OMEK ini juga bukan berasal dari lingkaran internal mereka, namun penempatan diksi “Anti-OMEK” justru

dari teman-teman yang tergabung dalam OMEK. Seperti yang diungkapkan oleh EA dan AP yang mengatakan:

“*Jadi gini*, soal Anti-OMEK sebenarnya diberikan pada awalnya oleh teman-teman HMI yang merasa ada *temen-temen*(netral) yang kemudian resisten dengan teman-teman ekstra.”[Hasil wawancara dengan EA 15-10-2019]

“Ya itu *kalo* kata mas D*****dari jaman 2012 itu *udah* dari *dulu* anak HMI *tuh ngomong* kita *tuh* AO” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

AP juga mempertegas istilah atau sebutan awal perkumpulan forum ini adalah hanya diistilahkan sebagai kelompok independen atau netral. Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan DP, dari pernyataan EA dan AP dapat dilihat bahwa memang kelompok ini pada awalnya tidak menginisiasi identitas mereka sebagai kelompok yang resisten dengan kelompok OMEK. Namun memang, meskipun pemberian sebutan nama Anti-OMEK bukan dari anggota kelompok mereka sendiri tetapi pada akhirnya memang ada beberapa anggota Kelompok Anti-OMEK yang menunjukkan sikap yang resisten dan cenderung tidak menyukai teman-teman dari kelompok OMEK.

Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh DP dan EA terkait adanya beberapa anggota mereka yang memang mengamini jika dirinya adalah Anti-OMEK:

“*Anti banget* ada*tapi* ya *kalo* *sampek* yang *bener-bener* menunjukkan *kalo* dia anti mungkin *karna* dia tersakiti atau apa ya *dulu kayak* R*** awalnya ya dia masih netral *aja tapi* *karna* mungkin dalam *cekcoknya* PKK MABA kemarin kan dia *bener-bener* anti sekarang, definisinya *karna* dia sakit hati....didalam tubuh netral itu ya *bener-bener* ada yang anti banget ada yang juga idealismenya *ga* anti, D**** S**** *kayak gitu-gitu* sekiranya turunannya dari Kak T* ya itu mereka ini masih bisa

cair banget (sama temen-temen OMEK), kayak gitu sih juga figur yang aku lihat.”[Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

“Cara berpikir, sentimen ke ranah politis, *keliatan* dari cara mereka kayak ya mereka resisten dengan teman-teman OMEK, secara praktiknya *sih kalo* lagi diskusi lagi forum *gitu* banyak *disitu* yang bukan menolak *sih*, selalu waspada.”[Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

“Beberapa mengiyakan ketika disebut sebagai Anti-OMEK, *kalo* aku iya kayak ‘*terserah lo aja*’ tapi aku bukan bagian dari AO, *tapi gua* bagian dari forum(netral). Karena AO bagian dari forum *tapi gak* semua bagian dari forum adalah AO.”[Hasil wawancara dengan EA 15-10-2019]

Berbeda dengan DP dan EA yang mengatakan bahwa hanya beberapa saja di antara anggota kelompok yang mengakui bahwa individu tersebut termasuk kelompoknya adalah golongan oposisi yang bersifat resisten terhadap OMEK. Sementara bagi KY, dirinya mengakui memang merupakan anggota dari suatu kelompok yang hadir sebagai kelompok resisten dengan sebutan “Anti-OMEK”, seperti yang dijelaskannya saat wawancara sebagai berikut:

“*Kalo* aku ya, aku jujur dari hati aku ini menyebutnya mereka eh kita kelompok ini *tuh* AO. Karena *kalo* menurutku kadang ya mereka terlalu se *negative thinking* itu dengan ekstra. Ya memang perlu kita kritis, *cuman* bagiku beberapa orang terlalu kritis memahami sebuah isu sampai berpikir bahwa *yaudah* jangan dikasih ke ini jangan dikasih ke ini (OMEK). ... saat mereka benar-benar menolak ekstra *segitunya* dengan rasionalisasi yang menurutku kayak harusnya gak kayak gitu, aku menyebut *kadang oh* ini ‘AO banget dah lu’ tapi saat mereka kayak ‘*oh bener juga sih emang* harus didalam ini ada si ini ada si ini’ ya kalian bisalah disebut netral karena memang kalian menstabilkan keadaan *disitu*. Jadi ya terkadang itu sih yang *jadi* dilema AO apa bukan karna itu tadi kadang mereka bisa bersifat sebagai AO, kadang mereka bisa bersifat sebagai netral, *gitu sih kalo* dari aku.” [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara diatas meskipun adanya sedikit perbedaan atas pengakuan diri dan kelompok sebagai “Anti-OMEK”, tetapi peneliti melihat adanya kesamaan mengenai kebenaran terkait kelompok netral atau beberapa ada yang hanya menyebutnya dengan kata forum. Kata Anti-OMEK menurut informan hanya menjadikan adanya bentuk resistensi yang cukup keras dari beberapa mahasiswa yang tergabung dalam kelompok tersebut kepada teman-teman OMEK, karena beberapa dari mereka merasa tidak resisten atau anti terhadap OMEK hanya saja memang mereka tidak menjadi bagian atau tidak terafiliasi dengan kelompok ekstra.

Meskipun dari hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan memang diakui oleh DP maupun EA bahwa ada diantara teman mereka yang kemudian mengatasnamakan identitas dirinya sebagai individu yang anti dengan OMEK. Hal tersebut dikarenakan adanya konflik pribadi yang terjadi antara individu tersebut dengan OMEK sehingga memunculkan rasa sakit hati diantara beberapa individu tersebut seperti yang diucapkan beberapa informan dalam kutipan wawancara diatas.

Sementara menurut EA, Kelompok Anti-OMEK masih merupakan bagian dari perkumpulan mahasiswa yang merasa netral dan independen, tidak tergabung dalam OMEK. Tetapi dalam forum netral tersebut juga menurut EA ada yang kemudian mengamini dirinya sebagai individu Anti-OMEK, meskipun sebagian lainnya tidak setuju dengan diksi tersebut karena merasa tidak adanya ketidaksukaan dengan OMEK hanya saja mereka memang tidak menjadi bagian dari OMEK itu sendiri.

Menariknya adalah salah satu pernyataan yang diungkapkan oleh AP selaku jendral serta ketua tim pemenang Kelompok Anti-OMEK yang justru merasa perlu untuk bersikap anti terhadap OMEK di dalam lingkup Jurusan Ilmu Politik yang merupakan jurusannya tersebut. Alasan bagi AP perlu untuk bersikap anti terhadap OMEK adalah agar mahasiswa yang bukan OMEK yang seringkali diremehkan oleh mahasiswa yang menjadi anggota OMEK ini dapat termotivasi dan bisa semakin menajamkan pola berpikir kritis seperti yang ditanamkan oleh sebagian besar organisasi ekstra untuk membentuk karakter *critical thinking* para anggotanya. Menurut AP jika memiliki ketajaman berpikir kritis maka dapat menjadikan titik balik dari keresahan-keresahan yang mereka rasakan atas ulah oknum anggota OMEK yang selayaknya perlu untuk diperbaiki. Berikut pernyataan AP terkait hal tersebut:

“Di Politik harus anti *karna kalo gak* anti kita *gak* punya motivasi *biar* bisa ngomong *kayak* dia *pinter kayak* dia, *kalo netral tuh yaudah* akhirnya jadi orang *sotoy doang* di Politik. Ya orang banyak yang *nganggep* netral.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

“*Karna* dari dendam tuh jadi motivasi, *makanya* salah cara mereka *kalo mau* membully orang-orang yang *gak* ber-OMEK, harusnya *tetep* dirangkul.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Meski begitu, pada hasil wawancara secara keseluruhan tetap adanya perbedaan antara mahasiswa yang memang benar-benar netral tanpa terlibat dalam organisasi ekstra kampus ataupun AO, dengan kelompok Anti-OMEK itu sendiri yang seringkali masih tetap bersikukuh menyebut identitas mereka sebagai netral. Sebab, kelompok netral atau Anti-OMEK ini tetap tersegmentasi.

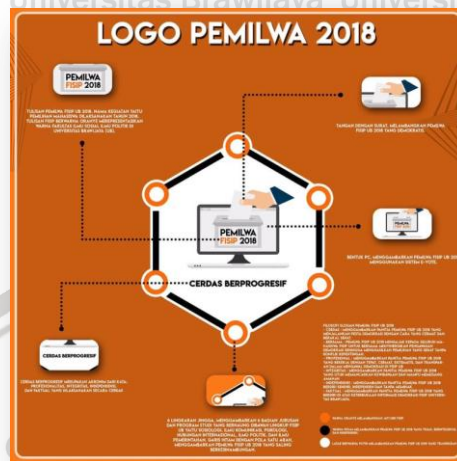
Salah satunya dibuktikan dengan adanya grup *line* dan adanya pertemuan antara

teman-teman Anti-OMEK ini. Pertemuan biasanya dilakukan menjelang adanya acara PKKMAA dan Pemilu untuk membahas atau mendiskusikan mengenai partisipasi mereka dalam dua kegiatan besar tersebut.

Peneliti mendapatkan informasi mengenai jumlah anggota dari kelompok Anti-OMEK pada mahasiswa FISIP angkatan 2016 yaitu sebanyak 35 orang, sementara untuk secara keseluruhan anggota yaitu dari angkatan di atas 2016 seperti 2015, 2014 hingga 2012 yaitu total berjumlah 54 orang. Data ini berdasarkan jumlah anggota di grup *line* yang didapatkan dari salah satu informan peneliti.

Salah satu fungsi adanya grup melalui media sosial ini untuk memudahkan teman-teman Anti-OMEK untuk berkomunikasi, baik untuk berdiskusi secara virtual melalui grup tersebut ataupun untuk mengkomunikasikan jika adanya kegiatan kumpul seperti untuk membahas strategi dan keputusan dalam keikutsertaan pada kegiatan PKKMAA dan Pemilu FISIP UB.

4.2 Pemilihan Mahasiswa (Pemilwa) FISIP UB 2018



Gambar 4.2 Logo Pemilwa FISIP UB 2018

Di dalam Undang-Undang Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Nomor 05/032/DPM-FISIP/INT/I/UU/2018 tentang Pemilihan Mahasiswa menjelaskan bahwa Pemilihan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik adalah sarana pelaksanaan kedaulatan mahasiswa di tataran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang selanjutnya disebut Pemilwa FISIP UB.

Pemilwa FISIP merupakan sarana untuk menyelenggarakan pergantian kekuasaan ditingkat fakultas sebagai syarat untuk terjadinya regenerasi kepemimpinan.

Pemilwa FISIP dapat diibaratkan sebagai arena simulator bagi mahasiswa dalam belajar berdemokrasi layaknya Pemilihan Umum (Pemilu).

Pemilwa FISIP sebagai ajang berdemokrasi seperti Pemilu di Indonesia, mahasiswa diajarkan untuk memahami proses serta makna dari demokrasi sekalipun pada ruang lingkup yang lebih kecil.

Pemilwa FISIP dilakukan sama halnya dengan Pemilu yang didalamnya mengandung nilai-nilai demokrasi. Penerapan nilai-nilai demokrasi yang ada dalam Pemilu selayaknya mengimplementasikan kepada nilai kebebasan, kejujuran, keadilan dan keterwakilan (Zikri, 2017). Demokrasi merupakan salah satu hal yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia, sebagai seorang mahasiswa sudah seharusnya mampu mengimplementasikan praktik serta nilai-nilai demokrasi tersebut.

Dewan Perwakilan Mahasiswa FISIP selanjutnya disebut DPM FISIP UB adalah penanggung jawab pelaksanaan Pemilwa FISIP. Oleh karena itu, pada Pemilwa FISIP 2018 penanggung jawab pelaksanaannya merupakan teman-teman dari DPM FISIP UB 2018 yang saat itu sedang menjabat.

Pemilwa FISIP UB dilaksanakan setiap satu periode sekali¹ untuk memilih 13 (tiga belas) anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa, Presiden dan Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa FISIP UB. Pada Pemilwa FISIP 2018 ini diperuntukkan kepada teman-teman calon kandidat yang nantinya akan menjabat sebagai Presiden dan Wakil Presiden BEM dan DPM FISIP tahun 2019.

Di tahun 2018 lalu DPM FISIP memutuskan untuk mengganti kembali yang sebelumnya bernama Pemira yang merupakan singkatan dari Pemilihan Mahasiswa Raya kemudian menjadi Pemilwa (Pemilihan Mahasiswa). Hal ini dikarenakan menurut teman-teman DPM 2018 nama Pemira ditunjukkan untuk

¹ Satu periode sekali adalah satu tahun sekali dihitung sejak pelantikan DPM; Presiden dan Wakil Presiden BEM FISIP UB. Berdasarkan penjelasan tentang UU Pemilwa FISIP UB 2018 bagian II. Pasal Demi Pasal BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 2.

terminologi yang lebih luas, kata “raya” sendiri memiliki makna yang lebih besar dan lebih merujuk pada Pesta Demokrasi Universitas Brawijaya yang mana cakupannya lebih luas dengan nama PEMIRA UB.

Penggantian nama ini juga atas pertimbangan agar mahasiswa khususnya mahasiswa FISIP dapat membedakan pesta demokrasi universitas dan fakultas, dimana pada beberapa fakultas lain pun yang berada di Universitas Brawijaya masih menggunakan nama Pemilwa untuk pesta demokrasi pada ranah fakultas. Meski begitu, pergantian nama di tahun 2018 ini bukanlah yang pertama terjadi namun pada tahun 2016 silam pesta demokrasi mahasiswa ini juga telah sempat berganti nama yaitu dari Pemilwa menjadi Pemira, yang kemudian pada tahun 2018 ini kembali menggunakan nama Pemilwa.

Panitia pelaksana Pemilwa FISIP UB disebut sebagai Pan Pemilwa FISIP UB yang terdiri dari Komisi Pemilihan Umum atau biasa disebut KPU dan Panitia Pengawas yang disingkat sebagai Panwas. Panitia pelaksana Pemilwa FISIP ini dibentuk serta ditetapkan oleh teman-teman DPM FISIP UB yang pada periode tersebut sedang menjabat.

Pengawasan Pemilwa FISIP perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kecurangan serta meminimalisir timbulnya kecurigaan dan konflik antar calon kandidat. DPM FISIP dibantu oleh tim Panwas dalam melakukan pengawasan karena melihat minimnya SDM DPM itu sendiri jika harus melakukan pengawasan sekaligus bertanggungjawab dalam pelaksanaan Pemilwa FISIP.

Oleh karena itu, Panwas yang dibentuk sebagai tim yang independen serta netral ini penting kehadirannya untuk kelancaran Pemilwa.

Pengawasan yang dilakukan oleh Panwas berupa kegiatan memantau serta mengawasi seluruh rangkaian kegiatan Pemilwa FISIP. Pengawasan dilakukan sebagai bentuk pencegahan akan terjadinya tindakan pelanggaran atau tindakan yang mengarah pada kecurangan yang mungkin dapat dilakukan oleh masing-masing calon badan eksekutif dan badan legislatif bersama dengan tim suksesnya. Beberapa tindakan pelanggaran yang dimaksud seperti menghasut atau mengadu domba mahasiswa, mengancam atau melakukan tindak kekerasan kepada mahasiswa, menghina seseorang dengan unsur SARA, memanfaatkan fasilitas tempat ibadah sebagai sarana kampanye, dsb.

Pengawasan dilakukan dengan lebih ketat oleh tim Panwas Pemilwa FISIP khususnya pada saat masa kampanye berlangsung. Definisi Kampanye menurut Undang-Undang DPM FISIP 2018 yaitu Kampanye Pemilwa FISIP UB merupakan bagian dari pendidikan politik mahasiswa FISIP UB dengan dilaksanakan secara bertanggungjawab dan profesional.

Berdasarkan bab VI pasal 20 dalam Undang-Undang DPM FISIP 2018 kampanye Pemilwa FISIP UB terdiri dari kampanye individu yang bersifat bebas dan kampanye bersama yang diselenggarakan Pan Pemilwa FISIP UB dan wajib diikuti oleh seluruh calon anggota DPM, serta pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden BEM FISIP UB. Pada Pemilwa FISIP 2018 kampanye bersama dilakukan pada hari Senin tanggal 26 November 2018 bersamaan dengan deklarasi damai dari para calon kandidat Presiden dan Wakil Presiden BEM dan DPM.

Berdasarkan tahapan pelaksanaan Pemilwa FISIP yang dijelaskan dalam

Undang-Undang Dewan Perwakilan Mahasiswa FISIP 2018 yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam sub bab definisi konseptual pada Bab II. Maka berikut peneliti paparkan *timeline* Pemilwa FISIP UB 2018:

Tabel 2. *Timeline* Pemilwa FISIP UB 2018

TANGGAL	KEGIATAN
5 November	Sosialisasi Vol.1 (umum)
9-12 November	Pengambilan formulir Presiden, Wakil Presiden dan DPM
13-14 November:	Pengembalian formulir
15 November	Revisi berkas calon, pengunduran calon dan pengumuman daftar calon tetap
16 November	Pengundian nomor urut dan <i>briefing Fit n Proper test</i> (FNP)
18 November	<i>Fit n Proper test</i> dan sosialisasi kampanye (calon/manager)
19 November	Pengumuman hasil <i>Fit n Proper test</i>
21 November	Sosialisasi tata tertib kampanye (umum)
22-23 November	Verifikasi alat peraga kampanye
26 November – 3 Desember	Masa Kampanye
26 November	Kampanye bersama dan deklarasi damai
28 November	PEMIRA UB
29 November	Sosialisasi Vol. 2 (umum)
3 Desember	Penurunan alat peraga kampanye dan debat terbuka
4 Desember	Hari tenang
5 Desember	Pemungutan suara Pemilwa FISIP UB 2018

Sumber: Akun *Instagram* @Pemilwafisip

4.3 Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan informan dalam penelitian ini yang peneliti samarkan namanya adalah:

1. EA

EA merupakan salah satu mahasiswa yang pernah menjabat sebagai presiden BEM pada saat peneliti melakukan penelitian ini, Ia juga merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan tahun 2016. Pemilihan EA sebagai salah satu informan kunci karena mengetahui secara pasti terkait kegiatan Pemilwa FISIP UB 2018 lalu baik pra acara, pada saat masa kampanye hingga setelah selesainya kegiatan Pemilwa. Selain itu EA juga merupakan calon kandidat yang di bawa oleh Tim Pemenangan kelompok AO sehingga mengetahui mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi serta kendala dalam memenangkan Pemilwa FISIP UB 2018.

2. DP

DP adalah mahasiswa Jurusan Sosiologi angkatan tahun 2016, Ia merupakan wakil presiden BEM FISIP yang juga sebagai pasangan dari EA sebagai calon kandidat presiden dan wakil presiden dengan nomor urut 2 pada saat itu. Pemilihan DP sebagai informan kunci selanjutnya dikarenakan peneliti ingin mengetahui praktik sosial mereka dalam memenangkan suara pada saat Pemilwa FISIP yang dilihat dari sudut pandang masing-masing individu.

Sehingga meskipun baik EA maupun DP merupakan aktor yang terlibat dalam Pemilwa FISIP tetapi peneliti mengharapkan dengan adanya *point of view* yang

berbeda antar individu dapat saling melengkapi peristiwa yang terjadi dengan lebih rinci.

3. KY

KY merupakan ketua DPM yang berasal dari Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan tahun 2016, KY merupakan bagian dari calon kandidat legislatif yang di dukung oleh Tim Pemenangan “Jingga Terus”. Selain sebagai bagian dari kelompok AO, pemilihan KY sebagai informan kunci juga didasarkan atas posisi jabatan KY yang merupakan Ketua DPM. Peneliti ingin mengetahui juga bagaimana peran serta praktik yang dijalankan oleh KY dalam kemenangan suaranya pada Pemilu FISIP dalam pemilihan DPM dan juga peneliti masih perlu untuk menggali lebih dalam lagi mengenai kelompok AO itu sendiri yang tentunya berdasarkan sudut pandang beberapa individu sebagai keterwakilan.

4. AP

AP peneliti pilih justru sebagai informan utama karena Ia mengetahui secara detail dan menyeluruh dari peristiwa Pemilu 2018 silam. Hal ini dikarenakan AP merupakan koordinator atau ketua dari Tim Pemenangan “Jingga Terus”. AP merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Politik angkatan tahun 2016, meskipun AP tidak terlibat dalam keanggotaannya baik di eksekutif ataupun legislatif tetapi kedudukannya sebagai Jenderal AO sekaligus ketua tim pemenangan menjadi penting karena AP mengetahui secara rinci praktik serta strategi yang dilakukan untuk dapat memperoleh kemenangan suara baik di BEM maupun DPM pada Pemilu FISIP 2018.

5. YA

YA merupakan bagian dari DPM sebagai ketua badan legislasi, YA adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Politik angkatan tahun 2016. YA bertindak sebagai anggota dari komisi II yang mengawasi ranah advokasi dan sosial masyarakat melalui tiga instrumen kementerian yang ada di BEM FISIP UB.

Pertimbangan lainnya dalam memilih YA sebagai informan pendukung karena YA juga ditunjuk sebagai *opini leader* di dalam kelompok AO untuk memberikan saran-saran terkait keterlibatan kelompok AO dalam acara Pemilwa FISIP.



BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Habitus Kelompok Anti-OMEK

5.1.1. Transfer Pengetahuan Narasi-Narasi Perjuangan dalam Kelompok

Organisasi ekstra kampus atau OMEK di dalam menjalankan AD/ART serta visi misi organisasi terlebih dahulu dilandasi atas pedoman dasar kegiatan organisasi. Pedoman dasar yang setiap organisasi ekstra memiliki nama sebutannya masing-masing ini secara tidak langsung menjadikan adanya perubahan dalam cara pandang serta pola pikir dari para anggota OMEK yang berasal dari jurusan-jurusan yang berbeda yang tentunya memiliki rutinitas pola pikir yang sesuai dengan ilmu serta pengetahuan yang mereka pelajari selama perkuliahan di dalam kelas. Ragamnya mata kuliah yang diterima oleh tiap anggota sesuai dengan jurusan mereka masing-masing tentu menghasilkan *output* yang berbeda, hal inilah yang kemudian dalam OMEK perlu adanya keselarasan cara pandang dan pola pikir saat mereka memutuskan untuk bergabung di dalam organisasi ekstra tersebut. Nilai dasar perjuangan menjadi narasi yang berusaha untuk menyelaraskan pola pikir anggota OMEK sehingga ada suatu nilai baru yang berusaha untuk ditanamkan agar kepentingan organisasi dapat terwujud.

Dari situ kemudian memunculkan *habitus* pada kelompok Anti-OMEK sebagai kelompok bebas nilai yang tidak memiliki pedoman dasar kegiatan kelompok, namun mereka belajar makna dari keberadaan pedoman dasar kegiatan organisasi didalam pergerakan organisasi ekstra kampus, sehingga

akhirnya kelompok Anti-OMEK menciptakan budaya dimana setiap mahasiswa yang baru bergabung dalam kelompok setidaknya diberikan pengetahuan dasar mengenai pergerakan mahasiswa dan pertentangan serta perjuangan kelas. Meskipun penanaman narasi-narasi tersebut bukanlah menjadi sebuah visi yang wajib dijalankan dan bukan sebagai perintah dalam kelompok layaknya organisasi ekstra yang memiliki arah gerak yang disesuaikan dengan pedoman dasar kegiatan organisasi. Tetapi adanya pengetahuan baru tentang aspek-aspek tersebut menjadikan anggota Kelompok Anti-OMEK yang berasal dari jurusan yang tidak memiliki relevansi dengan hal-hal yang berkaitan dengan pergerakan, pertentangan kelas serta masalah politik seperti Psikologi, Hubungan Internasional dan Komunikasi setidaknya memiliki *insight* baru dan harapannya juga dapat meningkatkan dan membangun *critical thinking* tentang hal-hal yang disebutkan diatas.

Penanaman budaya baru tersebut diantaranya seperti pemutaran film serta kebiasaan yang coba ditanamkan dalam kelompok untuk membaca buku-buku perjuangan kelas dan pergerakan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pengalaman

AP pada saat bergabung dalam Kelompok Anti-OMEK, berikut kutipan hasil wawancara terkait hal tersebut:

“Dulu kita paling tuh kita baca buku sama nonton kita nonton film-film kayak misalnya kalo jaman aku sih disuruh nonton ga ada patokan ya mbak jadi misalnya dari dulu senior aku misalnya ngajarin aku nonton kayak apa tuh namanya tuh film perancis gitu yang dijadiin lagunya viva la vida coldplay, yaudah pokoknya itu nonton film Soe Hok Gie, dia ngajarin tentang ini lho tentang pertentangan kelas... diajarin buat apa bukan buat benci sama ekstranya, yaudah perjuangin kayak yang dia pengen perjuangin.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan dari DP selaku anggota kelompok

Anti-OMEK dan juga sebagai wakil presiden yang didukung oleh tim pemenang tersebut:

“...awalnya *dulu* aku menginjakkan *yaudah* karna *dulu* itu *udah* dikasih *tau* kan ada beberapa narasi-narasi tulisan yang itu di deskripsikan oleh mulai dari Mbak N** *terus* angkatan lainnya itu ada mbak siapa lagi *yaa*, *ehm* A*** *sama* Bu D** itu *bikin* narasi tulisan ya bahwa *temen-temen* netral itu ya sebagai stabiliator akhirnya *kayak gitu aja*” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

“Ya *jadi* aku pertama kali *mau* masuk itu aku baca itu *dulu* narasi, ada *kok*, ‘kamu *waktu itu dapetnya* darimana?, dikasih ini tolong kamu baca *dulu*, ‘itu mengatasnamakan netral?’, *he eh*, netral *jadi* pun Bu N** itu *ga serta-merta* penempatan diksi ao itu *engga*, karna penempatan diksi ao itu pertama-tama dikeluarkan oleh *temen-temen* omek, melihat kita sebagai resisten dari mereka, melihat *temen-temen* ao apa *sih* namanya *ee* apa *sih* bahasanya *kayak* lawan *lah* lawan politik.” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

5.1.2. Pengaruh Budaya Jurusan Ilmu Politik

Habitus yang berusaha dibentuk dalam kelompok salah satunya berawal dari keresahan mahasiswa Jurusan Ilmu Politik yang juga sebagai pencetus awal adanya forum Kelompok Anti-OMEK ini. Sehingga dilihat dari cara pandang dan pola perilaku yang berusaha ditanamkan kepada setiap anggota kelompok pun merupakan pengetahuan dasar yang didapatkan dari pembelajaran mahasiswa Ilmu Politik kepada setiap anggota Kelompok Anti-OMEK yang berasal dari seluruh jurusan yang ada di FISIP. Latar belakang jurusan yang berbeda-beda tentu mempengaruhi bagaimana pola pikir yang terbangun juga akan berbeda-beda. Sementara bagi anggota Kelompok Anti-OMEK yang merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Politik tentu sudah terbiasa dengan

pengetahuan tentang dinamika politik sehingga menjadikan mereka terbiasa dengan aspek-aspek yang erat kaitannya dengan pengetahuan politik baik itu pada taraf kampus hingga pengetahuan perpolitikan pada ranah yang lebih luas seperti regional hingga nasional. Hal ini lah yang kemudian menjadi alasan perlu untuk menanamkan pengetahuan tersebut kepada seluruh anggota Kelompok Anti-OMEK, keinginan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan AP selaku Ketua Kelompok Anti-OMEK (angkatan 2016):

“Saya juga *pengen* semua kayak kita maksudnya jangan *bego* apa, ibaratnya *nih* mubes *pede* mbak. Saya dari saya maba walaupun saya *dikalahin* argumennya ya *kalahin* lagi *gitu lho lah cuman* kan *gabisa* kita tiba-tiba ke HI “*tok tok tok* bawa *nih* buku *nih* baca *nih ee* mekanisme sidang” kan *gabisa* kita kan netral.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Budaya yang ada didalam himpunan mahasiswa Ilmu Politik juga akhirnya berusaha untuk disosialisasikan dan ditanamkan kepada seluruh anggota Kelompok Anti-OMEK yang berasal dari berbagai jurusan. Budaya tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan AP adalah untuk mengakui dan memposisikan kelompok ini sebagai oposisi dan anti terhadap OMEK, karena bagi AP jika hanya mengatasnamakan netral tidak menjadikan adanya motivasi di dalam diri anggota kelompok untuk bisa hadir sebagai oposisi atau lawan politik dari OMEK yang ada sehingga diharapkan teman-teman dari Kelompok Anti-OMEK pun dapat hadir sebagai kelompok penyeimbang atau stabilitor bagi kehadiran OMEK di dalam ranah FISIP. Berikut kutipan wawancara dengan AP terkait hal tersebut:

“Di Politik harus anti *karna kalo* gak anti kita *gak punya* motivasi *biar bisa ngomong kayak* dia *pinter kayak* dia, *kalo netral tuh* *yaudah* akhirnya jadi orang *sotoy doang* di Politik. Ya

orang banyak yang *nganggep* netral.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

5.1.3. Pertimbangan Pemilihan Ketua Kelompok Anti-OMEK

Ketua kelompok pada hakikatnya bertanggung jawab atas keberlanjutan dan kemajuan kelompok yang sesuai dengan tujuan awal saat terbentuknya suatu kelompok (Satiti, 2018, p. 83), sehingga pemilihan ketua kelompok pada setiap angkatan menjadi momen penting di dalam forum Kelompok Anti-OMEK.

Ketua kelompok ini nantinya juga yang akan menjaga dalam internal kelompok jika terjadi masalah seperti adanya penyimpangan arah gerak dari tiap anggota yang mungkin dirasa tidak sesuai dengan tujuan bersama seperti yang dijelaskan oleh AP sebagai berikut:

“*Berarti kalo di tiap angkatan itu ada jendralnya berarti?’ He eh, ‘ibaratnya selain ngurusin dari Pemilwa deh ngurusin apalagi?’ Internal, saya sih lebih suka untuk mengurus internal sama yang terjadi di FISIP, maksudnya kayak ini arah geraknya misalnya salah satu si ini apa ini gak bener nih gini gini gini, tapi kalo kayak yang sowan-sowan keluar atau misalnya langsung ke OMEK-OMEK yang brawijaya itu emang bukan saya, itu dari? Itu B****, Y**** karna kan ya capek juga mbak saya juga kan pengennya maen juga kuliah maen kalo kayak gitu kapan maennya wkwk.*” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Meskipun pemilihan ketua kelompok diadakan dengan mekanisme musyawarah namun bagi Kelompok Anti-OMEK di setiap angkatan dianjurkan untuk memiliki ketua kelompok yang memiliki latar belakang Jurusan Ilmu Politik. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa Jurusan Ilmu Politik sudah tidak asing lagi dalam pemikirannya tentang aspek-aspek politik yang nantinya akan sangat bersinggungan apabila Kelompok Anti-OMEK akan bersaing dengan

OMEK pada kegiatan Pemilu. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan AP selaku Ketua Kelompok Anti-OMEK angkatan 2016:

“*Yaudah* akhirnya aku *dapet* pandangan dari senior-senior aku yang namanya ketua itu harus dari politik *karna* apa *kalo misalnya* dari jurusan lain, pertama dia *gak bakalan* sering *ketemu sama* dinamika yang terus berhadapan *sama* anak ekstra, *ah* akhirnya buta politik akhirnya *kalo* mau mengeluarkan satu fatwa *kek* atau satu *gebrakan* terlalu *ngeliat* dari kehausan politiknya *bukan* dari realita politik *nah yaudah* akhirnya aku terima aku *jadi* KTP (Ketua Tim Pemenangan).” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Hal ini dipertegas oleh pernyataan AP secara pribadi yang memang merasa jika sebaiknya ketua dari Kelompok Anti-OMEK ini adalah mereka yang sudah terbiasa menghadapi permasalahan politik sehingga ketika terjadi konflik politik nantinya dapat mengatasi tanpa menimbulkan perpecahan atau kepanikan di dalam internal kelompok sendiri. Jadi dapat dikatakan alasan mengenai saran pemilihan ketua kelompok berasal dari mahasiswa Jurusan Ilmu Politik yaitu sebagian besar dikarenakan memang dilihat dari pengetahuan dan mata kuliah dari jurusan tersebut yang lebih kental dengan isu-isu politik sehingga diharapkan nantinya Kelompok Anti-OMEK ini pun tidak asing dengan hal-hal yang berkaitan dengan isu dan kegiatan politik. Dalam hal ini kualifikasi tersebut memang paling sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Politik karena mereka juga terbiasa melakukan simulasi partai politik, seperti yang dijelaskan oleh AP dalam wawancara sebagai berikut:

“*Banyakan* anak Politik pasti *jadi* ketuanya, *karna* gimana ya *mau pinteran* anak HI *ujung-ujungnya* jam terbang *banyakan* anak Politik, ini kita baru *ginian doang* mbak *ntar* kita ada mata kuliah Komunikasi Politik *dulu* saya itu bahas tentang komunitas politik bahas tentang kampanye dan segala *macam*, nanti yang omek *bikin* partai lagi di matkul itu kita punya partai

lagi jadi udah terlatih gitu lho udah biasa jadi karna udah tau kita tuh pecah udah biasa jadi santai aja nah mereka nih jarang pecah yang *laen* jadi sekalinya pecah *kalang kabut*.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Apa yang dilakukan anggota Kelompok Anti-OMEK tersebut merupakan bentuk *habitus* menurut Bourdieu yaitu sistem yang bertahan lama, dapat berubah dan dapat dipindahkan, dan struktur-struktur yang dibentuk, serta struktur-struktur yang membentuk (Satiti, 2018, p. 81). Dapat dilihat bahwa adanya pengetahuan yang sudah menjadi kebiasaan dalam lingkup mahasiswa Ilmu Politik tentang dinamika politik, sebagian besar mata kuliah yang diajarkan sangat relevan dengan hal tersebut serta adanya simulasi praktik didalamnya. Dari sini dapat dikatakan bahwa *habitus* yaitu kebiasaan sebagian besar anggota kelompok yang pada awalnya memang didominasi oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Politik dalam menghadapi dinamika politik, serta cara pandang dan pola pikir baru dari seluruh anggota Kelompok Anti-OMEK tentang perjuangan dan pergerakan mahasiswa sejak adanya sosialisasi narasi mengenai hal tersebut yang dilakukan pada saat anggota baru bergabung.

Ciri *habitus* selanjutnya menurut Bourdieu dalam (Fashri, 2007: 90) yaitu dapat berubah dan dapat dipindahkan, artinya memungkinkan untuk terjadinya perubahan pada *habitus* menyesuaikan dengan ranah meskipun arena atau ranah nya berbeda (Satiti, 2018, p. 82). Hal ini dapat dilihat setelah adanya narasi yang disosialisasikan serta menonton film dan membaca buku tentang pergerakan mahasiswa, perjuangan dan pertentangan kelas yang dilakukan anggota baru dalam kelompok, ada sistem baru dalam kelompok yaitu bahwa sebaiknya ketua dari tiap angkatan di dalam Kelompok Anti-OMEK adalah mahasiswa yang


berasal dari Jurusan Ilmu Politik serta penggabungan peran Ketua Kelompok dengan Ketua Tim Pemenangan untuk Pemilu, yang sebelumnya pembagian peran tersebut dipisah atau dibedakan. Dahulu, ketua kelompok hanya bertanggung jawab dalam internal kelompok saja, dimana sekarang ketua kelompok juga merangkap peran dan bertanggung jawab sebagai Ketua Tim Pemenangan “Jingga Terus” di dalam persiapan Pemilu. Perubahan menjadi jenderal ini karena berdasarkan wawancara dengan AP mengatakan bahwa khawatir jika nantinya peran sebagai Ketua Tim Pemenangan (KTP) hanya sebatas mengurus persiapan kelompok menghadapi Pemilu sampai pada hasil keputusan Pemilu saja, padahal masih banyak dinamika berproses yang akan dihadapi seperti pada kegiatan PKKMA, keikutsertaan anggota Kelompok Anti-OMEK didalam ranah HMJ maupun LKM (wawancara tanggal 3 Desember 2019). Sehingga adanya perubahan dengan menggabungkan ketua kelompok sekaligus sebagai ketua tim pemenangan dan berubah dengan sebutan Jenderal AO.

Ciri yang terakhir menurut Bourdieu adalah struktur yang dibentuk dan struktur yang membentuk (Satiti, 2018, p. 82), ciri ini dapat dilihat bahwa struktur yang ada yaitu menjadi sebuah tindakan dalam keikutsertaan Kelompok Anti-OMEK di Pemilu atas dasar keresahan bersama, dapat dilihat bahwa struktur yang ada yaitu keikutsertaan Kelompok Anti-OMEK pada Pemilu memunculkan cara pandang dalam kelompok yaitu menjadi oposisi dan anti terhadap OMEK sebagai upaya meminimalisir adanya kepentingan golongan yang masuk ke dalam organisasi intra kampus. Meskipun struktur yang

dimaksudkan dalam hal ini bukan lah konteks struktur sebuah organisasi namun

Kelompok Anti-OMEK setidaknya juga memiliki struktur yang dibentuk dan struktur yang membentuk secara informal di dalam kelompok salah satunya dengan memposisikan diri sebagai stabilitator diantara organisasi ekstra kampus dengan penerapan antitesis, dengan mengajak mahasiswa berkontribusi di intra kampus yang membawa keresahannya masing-masing agar bisa menjadikan organisasi intra kampus lebih seimbang tanpa adanya dominasi satu golongan saja seperti yang terjadi beberapa tahun terakhir di FISIP.

Tabel 3 *Habitus Kelompok Anti-OMEK*

<p><i>Habitus</i> Kelompok Anti-OMEK</p> 	<p>Kelompok memiliki budaya untuk menanamkan cara pandang serta pengetahuan tentang politik kampus, pergerakan mahasiswa dsb sebagai bekal atau persiapan saat akan berkontribusi di organisasi intra kampus, dengan menerapkan sifat netralitas dan stabilitator sebagai tujuan utama kelompok.</p> <p>Kelompok ini memiliki syarat untuk membawa keresahan bersama saat akan maju Pemilwa karena memang kelompok ini dulunya terbentuk atas dasar adanya keresahan tentang penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan satu golongan saja.</p>
--	---

Sumber: data olahan peneliti

5.2 Modal Kelompok Anti-OMEK dalam Pemenangan Suara pada Pemilwa FISIP UB 2018

5.2.1. Jaringan Sosial dan *Track Record* Calon Kandidat

Dalam penelitian ini modal sosial yang dimiliki oleh Kelompok Anti-OMEK yaitu berupa adanya jaringan sosial pada setiap calon kandidat yang juga merupakan anggota dari Kelompok Anti-OMEK. Beberapa anggota dari kelompok ini yang maju sebagai calon kandidat pada pemilihan pengurus baru lembaga eksekutif dan lembaga legislatif dalam Pemilwa FISIP 2018 kemarin memiliki modal sosial masing-masing, modal sosial yang ada adalah jaringan sosial dengan mahasiswa/i di FISIP di tiap jurusan. Calon-calon kandidat yang didukung oleh Kelompok Anti-OMEK ini memiliki *track record* yang baik dalam organisasi intra kampus di FISIP. Sehingga keputusan dalam menentukan siapa yang maju untuk mencalonkan diri pada lembaga eksekutif dan lembaga legislatif untuk periode kepengurusan tahun 2019 ini bukan secara acak, namun memang sudah diperhitungkan komposisi terkait pengalaman organisasi dan lain sebagainya yang menunjang calon yang nantinya maju untuk berpeluang mendapatkan kemenangan suara.

Banyaknya kenalan dari setiap calon tersebut mempermudah Kelompok Anti-OMEK dalam mencari serta mendapatkan suara calon pemilih yang sudah memiliki kepercayaan kepada calon-calon yang didukung oleh Kelompok Anti-OMEK ini. Salah satunya adalah seperti yang dilakukan oleh YA sebagai salah satu calon DPM FISIP yang memiliki perolehan suara sebanyak 120 suara yang membawanya kepada terpilihnya menjadi salah satu anggota DPM FISIP

periode 2018/2019. Banyaknya perolehan suara yang diterima oleh YA menurutnya pribadi adalah hasil suara dari teman-teman satu jurusannya namun memang suara yang masuk untuk dirinya bukan hanya dari mahasiswa satu angkutannya tetapi ada dari berbagai angkatan mulai dari angkatan 2016 hingga mahasiswa baru angkatan 2018. Berikut pernyataan YA terkait perolehan kemenangan suaranya pada Pemilu FISIP 2018:

“Semua, katanya semua *nye* 121 suara itu katanya semua dari politik.” [Hasil wawancara dengan YA 29-10-2019]

“120 orang yang *milih gua, gua kenal* semua. Mungkin ada beberapa yang *bukan temen deket gua tapi gua kenal*. Mungkin 20% *aja* yang *gua gak kenal mungkin maba kali ye, sisanya gua kenal* semua *temen gua*. Angkatan 17 keatas *gua kenal* semua.” [Hasil wawancara dengan YA 29-10-2019]

Sama halnya yang terjadi pada calon kandidat Presiden BEM FISIP pada Pemilu FISIP 2018 yang lalu, dimana EA memiliki jaringan sosial yang cukup luas. EA pernah menjabat sebagai Ketua Umum atau GM *Sevenline Radio*, salah satu LKM yang ada di FISIP UB. Pengalaman organisasi dengan posisi sebagai seorang ketua dalam sebuah organisasi tentu menjadikan nilai lebih yang dimiliki oleh EA sebagai calon presiden BEM dibandingkan dengan lawannya.

Selain karena nilai lebih yang didapat dari pengalaman organisasi yang dimiliki oleh EA, kepercayaan terhadap sosok EA yang mencalonkan diri sebagai Presiden BEM juga telah terbangun di dalam diri para anggota *Sevenline Radio* yang menjadi teman kerja EA di masa kepemimpinannya sebagai Ketum pada saat itu. Mereka percaya bahwa EA mampu mengemban amanah sebagai Presiden BEM di tahun 2019 dengan pengalaman-pengalaman organisasi sebelumnya yang telah ia capai serta pengalaman bagaimana selama satu periode

EA bekerja dengan baik sebagai Ketua *Sevenline Radio*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan EA:

“Ya *diliat dulu* dari latar belakangnya si calon ini siapa, *misalnya* Aku E*** A***** disini latar belakangnya *track recordnya* dari staf magang BEM, staf ahli BEM juga GM *Sevenline*, mahasiswa komunikasi. Oke akhirnya memetakan pemilih Aku, oke dari anak-anak *sevenline* dari komunikasi. Penghitungannya ada *margin errornya*, *misalnya* anak *Sevenline* 60 ya *gak* 60 60 nya dihitung . *kalo* dari *komunnya* ya kayak citra aku kan baik siapa yang *gak kenal* E***? *Kayak* *yaudah* sekiranya *temen-temen udah* menargetkan dari sekitar 200 sekian satu angkatan komunikasi ya mungkin 150-an yang dihitung.” [Hasil wawancara dengan EA 15-10-2019]

5.2.2. Regenerasi Anggota Kelompok dan Mekanismenya

Kelompok Anti-OMEK ini juga melakukan jaringan sosial dengan adanya penerus anggota di tiap angkatannya, efek domino dari adanya anggota di tiap angkatan adalah Kelompok Anti-OMEK memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan dukungan suara. Adanya anggota yang mewakili setiap angkatan akan memudahkan Kelompok Anti-OMEK untuk memetakan perolehan suara calon pemilih. Sehingga anggota kelompok ini akan berusaha mengajak adik tingkat yang mereka kenal untuk menjadi bagian dari forum tersebut. Meskipun secara teknis tidak seperti OMEK yang melakukan *open recruitment* anggota baru secara terorganisir dan resmi melalui cara-cara kaderisasi, melainkan teman-teman Anti-OMEK lebih sering melakukan ajakan bergabung berdasarkan kedekatan *personal*. Pada akhirnya mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam Kelompok Anti-OMEK ini sebagian besar bukan karena ingin mencari pengalaman serta ilmu dalam berorganisasi seperti jika ikut OMEK, tetapi karena adanya rasa percaya dan kedekatan pribadi

dengan anggota Anti-OMEK itu sendiri. Berikut pernyataan dari KY dan EA

yang selaras terkait sistem perekrutan atau regenerasi anggota Kelompok Anti-

OMEK:

“Kalo temen-temen netral AO sih ya aku gatau gimana mereka ngajaknya karna yang sekarang ini pun aku juga gak ngikutin dan posisinya netral ini berangkatnya dari kekerabatan aja kayak aku temenan sama S tadi yaudah dia ngajak aku, pun temen-temen yang lain si a temenan sama si b si b ngikut, si b temenan sama si c ngajak si c ikut jadi gak ada open recruitment”. [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

“Kalo mungkin gimana ngajaknya kayak pertanyaan lo, yang gua paham adalah ya ketika kita berbicara soal kondisi kampus dan kita mencapai sebuah kesepahaman terkait permasalahan yang ada di FISIP dan biasanya sih yang dideketin pertama itu ya modal kedekatan *personal* terlebih dahulu ya, misalnya lo ade gua, udah pasti gua ngajak elo atau misalnya kita satu SMA.” [Hasil wawancara dengan EA 15-10-2019]

Pernyataan tersebut juga dipertegas dengan hasil wawancara bersama DP

yang mengatakan bahwa pada umumnya memang sistematis perekrutan anggota

baru atas dasar kedekatan *personal*, sebagai berikut:

“Nah kalo biasanya sih yang aku tau mereka emang gak tiba-tiba ngajak ‘ayo gabung sama kita’, tapi biasanya karna mereka ini tau keberadaan kita atau karena kedekatan sama kakak tingkatnya, kayak oh abang gue disini nih jadi terus ikut. Ya pendekatan aja sih jadi, kita tapi ya gak sama sekali pake cara kayak gitu sih (kaderisasi).” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

Meskipun hampir secara keseluruhan informan mengatakan bahwa

sistem perekrutan Kelompok Anti-OMEK adalah atas dasar kedekatan *personal*

namun peneliti justru mendapati fakta berbeda dari hasil wawancara mengenai

bagaimana para informan menjadi bagian dari anggota Kelompok Anti-OMEK.

Seperti yang terjadi pada DP yang memutuskan untuk bergabung dengan

kelompok ini adalah bukan karena alasan kedekatan dengan teman Kelompok

Anti-OMEK, melainkan karena DP memiliki kesamaan cara pandang serta

tujuan yang sama atas dasar keresahan yang Ia alami berkaitan dengan wacana

kelompok sebagai struktur yang menjadi stabilitor dalam menghadapi OMEK

pada organisasi intra kampus di FISIP. Berikut pernyataan DP mengenai

keputusannya memilih bergabung dengan Kelompok Anti-OMEK:

“...cara pola berpikir mereka *bener-bener* ditengah menurutku ya aku terstimulus dengan mereka...” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

“...karna awalnya *dulu* aku menginjakkan *yaudah karna dulu* itu *udah dikasih tau* kan ada beberapa narasi-narasi tulisan yang itu di deskripsikan oleh mulai dari Mbak N** *terus* angkatan lainnya itu ada mbak siapa lagi *yaa, ehm A*** sama Bu D*** itu *bikin* narasi tulisan ya bahwa *temen-temen* netral itu ya sebagai stabilitor akhirnya *kayak gitu aja*” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

Selain itu, berdasarkan jawaban informan lainnya terkait keputusan

mereka untuk bergabung dengan Kelompok Anti-OMEK juga bukan merupakan

faktor kedekatan saja namun adanya alasan khusus masing-masing individu. EA

sendiri mengatakan bahwa alasannya bergabung dengan Kelompok Anti-OMEK

adalah sebagai bentuk terima kasih kepada teman-teman AO karena telah

memilih EA sebagai calon pasangan untuk pemilihan presiden dan wakil

presiden BEM yang didukung oleh tim pemenangan Kelompok Anti-OMEK.

Berikut penjelasan EA yang mengatakan alasan dirinya bergabung dalam

Kelompok Anti-OMEK:

“...saya sendiri berangkat atas dasar *ee* perasaan terimakasih kepada *temen-temen* yang sudah percaya dan *sebegitu* berupayanya *buat* yang namanya E*** A***** ini bisa maju sebagai calon presiden.” [Hasil wawancara dengan EA 15-10-2019]

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa EA bergabung ke dalam kelompok karena adanya *bargaining position* yang otomatis menjadikan EA sebagai bagian dari Kelompok Anti-OMEK tersebut. Keputusan EA untuk bergabung dengan kelompok memang bukan karena paksaan forum namun berdasarkan kutipan wawancara diatas, EA bergabung setelah dirinya ditunjuk menjadi calon kandidat yang akan didukung oleh Kelompok Anti-OMEK. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa bukan hanya karena faktor kedekatan tetapi adanya strategi yang dilakukan oleh kelompok dalam melakukan perekrutan anggota. Melihat strategi tersebut terlihat bahwa Kelompok Anti-OMEK melakukan perekrutan bukan saja atas dasar kedekatan *personal* melainkan juga mereka sudah memetakan secara kualitas individu yang akan diajak untuk bergabung ke dalam kelompok.

Hal tersebut juga terjadi pada KY mengenai bagaimana Ia bisa menjadi bagian dari Kelompok Anti-OMEK. Walaupun pada awalnya faktor kedekatan menjadi alasan KY masuk ke dalam forum ini tetapi adanya situasi dan kondisi *bargaining position* menguatkan keputusan KY untuk menjadi bagian dari Kelompok Anti-OMEK, berikut pernyataan KY terkait hal tersebut:

“Pertama si S inilah yang awalnya dicalonkan jadi Kahim (Ketua Himpunan) *cuman ee karna* dia punya kekurangan dalam mengeksplor dirinya untuk *jadi* ketua tibalah di timses terkecil aku ini *ganti* ke aku. *Nah* saat masih perundingan *ganti* ke aku, *jadi* belum fix aku ya si S ini *emang* punya kedekatan dengan kelompok netral ini *lah*. *Nah* saat-saat masih perundingan antara

aku atau si S ini, si S inipun ngajak beberapa dari timses aku untuk ikut kesana (Kelompok Anti-OMEK). Dan kebetulan memang pada saat itu posisi anak semester 3 di kelompok netral itu yang aku *tau* ya *sebenarnya* aku juga *bukan* orang yang *bisa ngerti* netral *tuh bukan, karna* aku memang benar-bener pendatang baru. Di semester 3 itu *kalo* yang aku *liat sih* mereka wajib melampirkan satu orang *lah* sebagai proses pembelajaran *nyebutnya*.” [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

Modal sosial terkait perekrutan anggota baru tidak serta merta terjadi

secara *natural* atas dasar kepercayaan dan kedekatan antar individu saja.

Nampak dari penjelasan pada paragraf sebelumnya bahwa terdapat multifaktor yang mempengaruhi individu untuk bergabung dalam kelompok.

Pada saat pemilihan suara di Pemilwa juga diketahui bahwa sebagian besar anggota KAMMI memilih serta memberikan suaranya untuk paslon EA dan DP. Dukungan suara tersebut merupakan bagian dari kepemilikan modal sosial dari Kelompok Anti-OMEK dikarenakan adanya hubungan baik antara AO dengan KAMMI. Namun hal tersebut bukan atas dasar adanya koalisi antara Anti-OMEK dengan KAMMI tetapi karena alasan tersendiri dari KAMMI yang memilih untuk menyumbangkan suara mereka kepada Kelompok Anti-OMEK

khususnya pada pemilihan untuk BEM. Berikut kutipan wawancara mengenai alasan dukungan suara KAMMI terhadap kelompok Anti-OMEK:

“...kan yang *emang bener-bener pake* instruksi *karna* dari Islam itu kan KAMMI *doang makanya kan* ketika R**** sama J** naik kan KAMMI *gapake deal-deal* an apa-apa langsung *ngasih* suara ke kita *cuma karna* R**** non-muslim. *Gak ada omongan* apa-apa tiba-tiba tanya sikap netral *gimana makanya kan* dikira kayak koalisian *tuh sama* KAMMI padahal *bukan ya karna* R**** Kristen *iye udah kan emang kayak gitu* Ahok ibaratnya *gimana sih*.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

5.2.3. Hubungan Baik dengan Mahasiswa Non-afiliasi

Selain itu kelompok ini juga memperluas jaringannya dengan teman-teman atau mahasiswa yang tidak tergabung sama sekali dalam suatu forum atau organisasi, yang berarti juga bukan merupakan anggota Kelompok Anti-OMEK.

Para mahasiswa yang mau membantu pada saat kampanye ini sering diistilahkan sebagai partisipan, biasanya memang partisipan ini hadir ketika masa kampanye Pemilu untuk mendukung calon yang diusung oleh OMEK. Namun ternyata berdasarkan hasil wawancara, terdapat juga mahasiswa yang menjadi partisipan Kelompok Anti-OMEK pada saat Pemilu FISIP 2018.

Keterlibatan partisipan dalam kampanye yang dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK ini tentunya juga memperluas jaringan sosial mereka dengan mahasiswa netral yang benar-benar tidak tergabung dalam kelompok apapun.

Adanya partisipan membuat suara calon pemilih untuk kandidat dari Kelompok Anti-OMEK pun semakin tinggi. Hal ini dijelaskan oleh EA sebagai berikut:

“Ketika kampanye iya benar sebagian besar dari teman-teman AO yang memang tergabung dalam tim pemenangan, *tapi* juga kemudian ada beberapa *temen-temen* kita *lah temen* sejurusan *temen* main yang ikut *ngebantu* pada saat kampanye kayak R*** *sama* A** *kemaren* secara sukarela ikut *bantu* kampanye ke kelas-kelas, apa ya mungkin *sebutannya* partisipan *lah karna* mereka-mereka ini *bukan* bagian dari AO.” [Hasil wawancara dengan EA 15-10-2019]

Jaringan-jaringan sosial yang dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK yang berkaitan dengan upaya pemenangan suara dalam Pemilu FISIP 2018 tersebut dapat dikatakan sebagai modal sosial menurut Bourdieu (Fashri, 2007:99) yaitu modal sosial berkaitan dengan jaringan sosial yang dimiliki oleh agen (individu/kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain (Satiti, 2018).

5.2.4. Pembentukan Pengetahuan dalam Kelompok

Dari jaringan yang dilakukan dengan adanya regenerasi anggota tiap tahunnya, memunculkan adanya modal budaya. Modal budaya yang dimaksud adalah salah satunya seperti pengetahuan mengenai narasi-narasi awal yang dibangun oleh anggota Kelompok Anti-OMEK dimasa-masa sebelum terbentuknya kelompok ini. Forum perkumpulan mahasiswa yang saat ini dikenal dengan sebutan Anti-OMEK bermula dari adanya keresahan-keresahan yang muncul ketika melihat politik kampus di FISIP yang dirasa tidak sehat.

Mahasiswa-mahasiswa ini kemudian membangun sebuah narasi yang dituangkan dalam tulisan yang berisi keinginan mereka untuk mengembalikan FISIP menjadi wadah pembelajaran yang sehat bagi mahasiswa termasuk belajar berpolitik dan berdemokrasi tanpa kecurangan dan tanpa ditunggangi satu kepentingan golongan ekstra. Kepemilikan pengetahuan inilah yang kemudian diturunkan kepada setiap calon anggota Kelompok Anti-OMEK sebelum mereka masuk menjadi bagian dalam forum. Narasi-narasi ini kemudian menjadi salah satu alasan anggota-anggota baru tersebut setuju dan memutuskan untuk menjadi bagian dari kelompok ini, sebab dalam narasi tersebut bermuara kepada tujuan dan harapan menjadikan kondisi organisasi intra kampus di FISIP kembali stabil dan independen termasuk nantinya kegiatan besar seperti PKKMA dan Pemilwa dapat diisi oleh orang-orang yang memang berkompeten tanpa pandang bulu apakah mereka dari golongan tertentu atau organ ekstra tertentu atau tidak.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan DP:

“Engga, karena memang sebenarnya konteksnya itu beda karna awalnya dulu aku menginjakkan yaudah karna dulu itu udah

dikasih tau kan ada beberapa narasi-narasi tulisan yang itu di deskripsikan oleh mulai dari Mbak N** *terus* angkatan lainnya itu ada mbak siapa lagi *yaa, ehm* Mas A*** sama Bu D** itu bikin narasi tulisan ya bahwa *temen-temen* netral itu ya sebagai stabilitator akhirnya *kayak gitu aja.*” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

“Ya jadi aku pertama kali mau masuk itu aku baca itu dulu narasi, ada kok, *kamu waktu itu dapetnya darimana?*, *dikasih ini tolong kamu baca dulu, itu mengatasnamakan netral?*, he eh, netral jadi pun M*** N** itu ga semerta-merta penempatan diksi ao itu engga...” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

“*Kalo dulu sih yang aku liat engga, kayak yaudah yang penting dia nilai-nilai kefisisipan gitu-gitulah yang ditularkan dulu dibandingkan dengan nilai-nilai mengkaderisasi temen-temen untuk berorganisasi istilahnya pokok intinya mereka gamau kalo yaudah* misal mahasiswa ini maksudnya dalam konteks belajar berorganisasi itu dikaderisasi...” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

Pernyataan diatas juga dipertegas oleh EA yang membahas mengenai narasi pengetahuan yang dibangun di Kelompok Anti-OMEK sebagai berikut:

“*Ee* sebenarnya *gini, kalo* dibilang ideologi ya *bukan,* maksudnya *kaya* mereka punya paham *lah* bahwa *ee* ujung-ujungnya berbalik kepada unsur *balancing* maksudnya *balancing* disini adalah menjadikan aktivitas-aktivitas yang ada agar kegiatannya sekiranya untuk kepentingan bersama adanya pembagian kekuasaan jangan *sampe* ada namanya standar ganda. Dalam artian “*oh lo temen gue lo bukan temen gue*” yang *kayak gitu,* kita mengupayakan unsur-unsur penilaian objektif secara kualitas.” [Hasil wawancara dengan EA 15-10-2019]

“*Kalo* terkait narasi itu awalnya menceritakan tentang keresahan teman-teman LKM atas apa yang terjadi di BEM, sehingga mereka merasa mereka disini bagian dari FISIP juga harusnya ikut andil dalam ya hajat politik di FISIP...” [Hasil wawancara dengan EA 15-10-2019]

Pengetahuan kelompok mengenai pentingnya menjaga FISIP untuk tetap netral dan independen tersebut diterapkan dalam keanggotaan kelompok ini dengan cara keikutsertaan Kelompok Anti-OMEK tiap tahunnya di Pemilwa

FISIP. Berdasarkan hasil wawancara dengan EA, Ia menjelaskan bahwa bukan menjadi keharusan tetapi memang kelompok ini merasa perlu untuk ikut berpartisipasi dalam ajang demokrasi mahasiswa setiap tahunnya melalui Pemilwa FISIP untuk kemudian mereka dapat hadir menjadi stabilitator dalam organisasi intra kampus.

5.2.5. Kemampuan dan Keterampilan Calon Kandidat

Modal budaya lain yang dimiliki oleh kelompok ini adalah pengetahuan serta keahlian dari masing-masing calon kandidat baik untuk lembaga eksekutif ataupun lembaga legislatifnya. Kemampuan diri para calon kandidat dari Kelompok Anti-OMEK dalam menampilkan diri didepan masyarakat FISIP juga menjadi nilai lebih. Kemampuan komunikasi yang baik serta *self-branding* yang menarik pada saat kegiatan kampanye safari kelas dan pada sesi debat calon tersebut mereka peroleh dari hasil pendidikan atau pengalaman para calon selama berproses di organisasi dan kepanitiaan yang mereka jalankan sebelumnya.

Track record dari tiap-tiap calon kandidat yang didukung oleh kelompok ini memang sudah dilakukan sebelumnya pada saat bursa forum, untuk menentukan siapa yang sekiranya memiliki kompetensi yang cukup tinggi dan juga jaringan sosial yang luas sehingga terdapat peluang calon tersebut untuk menang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan DP dan EA:

“Semua *digodok dulu lah* mateng, jadi pertama analisis komposisi siapa aja yang *nyalon* baru *diajuin sama* forum, jarang *temen-temen* secara *personal* menawarkan diri itu jarang, yang *nolak* juga ada, *gatau sih kalo* yang ‘*yaudah* aku maju *deh* ke DPM’ yang *kemaren* aku *liat*...” “[Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

“Ya *diliat dulu* dari latar belakangnya si calon ini siapa, misalnya aku E*** A***** disini latar belakangnya track recordnya dari staf magang BEM, staf ahli BEM juga GM *Sevenline*, mahasiswa komunikasi, oke akhirnya memetakan pemilih aku oke dari anak-anak *Sevenline* dari komunikasi.”
[Hasil wawancara dengan EA 15-10-2019]

Pengetahuan yang dimiliki oleh Kelompok Anti-OMEK yang berkaitan dengan keresahan politik kampus yang pada akhirnya memutuskan teman-teman AO ini perlu untuk hadir dalam organisasi intra kampus agar menjaga tetap adanya independensi dan netralitas dalam perpolitikan kampus khususnya yang menjadi konsen pada ranah fakultas. Serta *track record* dari tiap calon kandidat yang berkompeten karena berpengalaman dalam hal organisasi ini menjadi modal budaya bagi Kelompok Anti-OMEK dalam upaya pemenangan suara pada Pemilwa FISIP 2018.

Pengetahuan tersebut dapat dikatakan sebagai modal budaya menurut Bourdieu (Fashri, 2007: 98) yaitu modal budaya merupakan kemampuan menampilkan diri di depan publik, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan (Satiti, 2018). Modal budaya tersebut dilihat dari kemampuan kelompok ini menampilkan diri ikut serta dalam Pemilwa sebagai wujud menerapkan pengetahuan tentang narasi-narasi yang dimiliki sehingga adanya kemungkinan pada harapan kelompok ini untuk mewujudkan FISIP yang independen dan netral, serta kompetensi yang dimiliki tiap individu calon kandidat dalam pengalamannya pada organisasi intra kampus.

5.2.6. Perolehan Dana Operasional Kampanye

Selanjutnya yaitu modal ekonomi yang ada dalam Kelompok Anti-OMEK ini dapat dilihat dari dana yang digunakan kelompok dalam hal

kampanye tim pemenangan saat Pemilwa. Kelompok Anti-OMEK ini menggunakan dana untuk operasional kampanye saat acara Pemilwa FISIP 2018 dari iuran anggota, dimana ada iuran kelompok dan iuran yang berasal dari dana pribadi para calon. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan DP:

“Iuran, aku iuran *udah abis* berapa ya *300-an lebih lah*.” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

“*Kalo alat peraga kampanye kebetulan kita sih, gatau kalo mereka kalo gak salah mereka juga ada kas nya tapi kasnya kalo kayak buat selesai pasang apa makannya eh seingetku malah makan itu yang anu juga ini apa calon dulu waktu di apa itu, ‘makan kalo pas apa?kumpul?’, engga kalo pas pemasangan berapa itu ya 9 banner eh 8 banner kan itu banyak deh kalo kayak lagi sowan-sowan gitu pake uangku sendiri kalo kayak beliin apa gitu. ‘buset, banyak berarti ya?’, Wkwk banyak bos, ‘sejuta lebih?’ gatau sih ya, maksudnya gak ada kalo kayak KAMMI ini kan ada kas khusus kalo kita gak ada paling kalo adapun kayak cuma donatur dari senior atas sedikit gitu kan kalo udah kerja gitu gak ada sih kayak gitu, tapi ya itu kecenderungan orang-orang itu kaya kaya semua.*” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

“*”Tapi kalo yang angkatan 16 kemaren ada kasnya gak?’, kalo gak salah per waktu rapat itu 5 ribu atau 3 ribu gitu.*”[Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

Tidak seperti kelompok OMEK yang mengajukan proposal pendanaan untuk kegiatan-kegiatan yang sedang mereka lakukan seperti salah satunya keikutsertaan beberapa anggota OMEK menjadi calon pada lembaga eksekutif dan legislatif di dalam intra kampus. Dari hasil pengetahuan peneliti memang diketahui bahwa teman-teman OMEK terkadang mengajukan proposal permohonan dana kepada beberapa pemangku jabatan di dalam kampus yang sebelumnya atau hingga saat ini menjadi bagian dari OMEK yang sama tersebut.

Berbeda dengan OMEK, Kelompok Anti-OMEK tidak memiliki jaringan dengan

pihak dekanat sehingga mereka tidak menggunakan cara mengajukan proposal permohonan sumbangan dana untuk kegiatan seperti kampanye dalam Pemilu atau Pemira seperti yang kadangkala dilakukan oleh OMEK.

Sementara itu, selain Kelompok Anti-OMEK mengandalkan dana pribadi secara sukarela yang diberikan oleh anggota beserta iuran khusus yang dibebankan kepada calon, Kelompok Anti-OMEK juga mendapatkan bantuan sumbangan dana dari para partisipan meskipun memang jumlahnya tidak besar.

Hal ini berdasarkan penuturan AP saat wawancara sebagai berikut:

“*Kalo yang partisipan ada gak yang ikut bantuin ngasih dana? Ada lah ada, iya mau. Ya kita mah ngobrol aja gak minta nanti ngasih sendiri. Sembarang kalo nominalnya, lagian kan kita gini kita juga banyak anak Jakarta maksudnya bukannya gimana kan ibaratnya duit 20 ribu di Jakarta sama di Malang tuh beda 20 ribu nya, jadi gak pernah masalah, finansial itu gak terlalu masalah.*” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

“*Patungan dari semua, kalo lagi dua bulan itu ngumpul duit buat kampanye dua bulan tiap ngumpul, 8 rebu kan gak mahal gak mahal mbak nyetak-nyetak satu calon paling cuma 200. Yang saya inget cuman waktu itu buat nambah satu calon bayar 100 rebu*” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Selaras dengan pernyataan dari AP yang merasa jika dari keseluruhan anggota serta dari calon sendiri tidak terlalu keberatan dalam pengeluaran biaya selama Pemilu. KY pun menuturkan hal yang serupa, sebagai berikut:

“*Aku kemarin berapa ya, sebenarnya kalo uang nominal yang ditentukannya sih lupa deh diantara 100-150 ribu cuman kan kadang yang diluar itu pasti adakan? Ngeprint ini ngeprint itu cuman yang aku inget ya itu antara 100 atau 150 aku lupa.*” [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

“*Tapi kalo kayak proposal itu gatau ya kamu, mungkin ada?’, Oh engga sih kayaknya ga ada aku gatau yang lain, paling sumbangan temen-temen aja.*” [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

Pemasukan dana yang diperoleh dari iuran kelompok dapat dikatakan tidak terlalu banyak, sehingga belum dapat menutup kebutuhan pengeluaran biaya untuk persiapan para calon dalam mengikuti Pemilu FISIP. Iuran kelompok yang hanya dilakukan pada saat mereka mengadakan kumpul rapat atau sebatas diskusi dengan nominal yang tidak besar yaitu sekitar Rp 5.000 per orang, jelas hanya memberikan sedikit pemasukan dana saja. Jadwal kumpul yang tidak rutin juga menjadi kendala terkumpulnya dana dengan cepat, sehingga menjadi kesepakatan bersama dalam Kelompok Anti-OMEK dimana calon kandidat berkewajiban untuk memberikan sumbangan dana yang lebih besar untuk kebutuhan kampanye mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan para informan terkait pengeluaran dana pribadi mereka pada saat Pemilu FISIP 2018 kemarin:

“Aku kemarin berapa ya, sebenarnya *kalo* uang nominal yang ditentukannya *sih lupa deh* diantara 100-150 ribu cuman kan kadang yang diluar itu pasti *adakan? Ngeprint ini ngeprint itu cuman* yang aku *inget* ya itu antara 100 atau 150 aku lupa. [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

“*Gua* sendiri berapa ya lupa, sekitar 500.” [Hasil wawancara dengan EA 15-10-2019]

Penarikan iuran tersebut memang hanya dilakukan pada saat Kelompok Anti-OMEK berpartisipasi dalam acara Pemilu saja. Meski begitu pemasukan dana seperti dana iuran kelompok, dana sumbangan pribadi anggota yang mencalonkan diri serta bantuan dana sumbangan partisipan dapat dikatakan sebagai modal ekonomi menurut Bourdieu (Fashri, 2007: 98) bahwa modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan

dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan (Satiti, 2018, p. 97).

5.2.7. Ciri Khas sebagai Kelompok yang Bersifat Netral dan Independen

Dari ketiga modal diatas dapat dilihat modal simbolik yang ada dalam Kelompok Anti-OMEK, dimana kelompok ini memiliki modal sosial yang dilihat dari jaringan sosial yang dimiliki. Kemudian dari modal sosial tersebut muncul modal budaya yaitu pengetahuan mengenai narasi yang dibangun oleh Kelompok Anti-OMEK kepada anggota baru mengenai tujuan dari adanya kelompok untuk menjaga independensi serta netralitas sebuah organisasi intra kampus agar dapat menjadi wadah pembelajaran organisasi yang memberikan kesempatan bagi siapapun.

Hal ini sesuai dengan pengertian modal simbolik menurut Bourdieu (Fashri, 2007: 99) yaitu sesuatu yang terakumulasi dari aspek-aspek yang bersifat *prestise*, status, otoritas dan legitimasi (Satiti, 2018, p. 98). Meskipun bukan sebuah organisasi resmi dan terstruktur, Kelompok Anti-OMEK ini bisa dikatakan sudah dikenal dan diakui keberadaannya sebagai suatu kelompok sosial di ranah FISIP yang beberapa tahun terakhir ikut serta menjadi salah satu aktor yang ikut berkompetisi dengan OMEK dalam memperebutkan kekuasaan dalam organisasi intra kampus.

Kepercayaan terhadap Kelompok Anti-OMEK salah satunya juga berasal dari mahasiswa yang ingin mencalonkan diri di legislatif (DPM), pada saat Pemilwa mahasiswa *independent* yang tidak didukung oleh OMEK pada akhirnya saat mereka berpolitik di dalam Pemilwa mereka membutuhkan

dukungan suara dari salah satu golongan, dan Kelompok Anti-OMEK menjadi tim yang akhirnya dipercayai oleh calon *independent* tersebut untuk membantu dan kebersamai pada saat Pemilwa agar mereka mendapatkan suara dari teman-teman Anti-OMEK juga. Hal tersebut menjadi sebuah *prestise* bagi Kelompok Anti-OMEK karena cukup memperlihatkan adanya legitimasi dari lingkungan sekitar terhadap kelompok ini, berikut hasil wawancara dengan salah satu informan terkait hal tersebut:

“*Kan sekarang kan lagi trend ee calon itu kan yang independent jadinya dia ga mau masuk netral karna kan udah di cap nya terlalu lebih ke AO cuman gabisa kalo kita berpolitik ya pasti kita ada golongan kan akhirnya kan yang anak independent itu juga sekarang nyarinya ke kita.*” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

“*...dulu waktu PK2 yang masalah banget tuh yang jamannya I***** sama I**** itu kan temen-temen aku akhirnya yang udah diterima udah balik ke malang akhirnya kan walaupun dia bukan anak netral, ngadunya pasti ke kita secara natural tuh pasti ngadu ke kita karna ya gamungkin kan dia ngadunya ke PMII KAMMI pastikan ujung-ujungnya dia cari yang netral...*” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Modal simbolik juga dapat dilihat dengan dibuktikannya tiap-tiap calon kandidat yang diusung oleh Kelompok Anti-OMEK dalam Pemilwa FISIP memiliki *track record* yang mumpuni. Sehingga mahasiswa/i FISIP secara umum memiliki kepercayaan terhadap kinerja mereka nantinya. Berdasarkan pengalaman kerja para calon pada keikutsertaan di organisasi dan kepanitiaan sebelumnya.

5.2.8. Simbol-simbol yang digunakan Tim Pemenangan Jingga Terus

Selain itu, modal simbolik yang dibangun oleh Kelompok Anti-OMEK pada saat Pemilwa FISIP adalah adanya *tagline* “Jingga Terus” dengan tema

“Bedah Rumah” yang mereka bawa pada saat melakukan kampanye melalui media sosial dan pada saat kampanye *class to class*. Pembuatan akun *instagram* oleh Kelompok Anti-OMEK dengan *username* *Jingga Terus* menjadi strategi Kelompok Anti-OMEK dalam mem-*branding* kelompok serta calon-calon mereka pada Pemilu FISIP 2018. Sementara tema “Bedah Rumah” dengan simbol tangan membentuk sebuah atap rumah memberi makna bahwa Kelompok Anti-OMEK ingin memperbaiki kembali organisasi intra kampus di FISIP yang mulai ditanggung oleh satu kepentingan kelompok saja. Konsep bedah rumah oleh Kelompok Anti-OMEK sebagai cara untuk dapat menjadikan FISIP *jingga terus*, dalam artian organisasi intra kampus di FISIP kembali independen dan netral dengan warna *jingga* yang merupakan warna fakultas ilmu sosial di sebagian besar kampus-kampus di Indonesia termasuk warna FISIP UB. Sebab OMEK selalu digambarkan dengan sebuah bendera yang memiliki warna ciri khasnya masing-masing.

Jadi, dapat dikatakan bahwa modal simbolik ini dimiliki oleh Kelompok Anti-OMEK, karena dalam kegiatannya pada Pemilu FISIP 2018 mereka memiliki status sebagai salah satu kelompok yang harus dan perlu untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pesta demokrasi mahasiswa setiap tahunnya. Serta hal dasar yang selalu Kelompok Anti-OMEK bawa yaitu independen dan netral menjadi *prestise* bagi kelompok yang juga menjadikan kelompok ini berbeda dengan OMEK. Kemudian kemenangan perolehan suara calon kandidat dari anggota Anti-OMEK menjadikan mereka memiliki otoritas lebih pada organisasi intra kampus untuk periode kepemimpinan tahun 2019. Seperti yang

dikatakan oleh Bourdieu, status, *prestise* serta otoritas yang dimiliki Kelompok Anti-OMEK menjadikan mereka memiliki legitimasi sebagai sebuah kelompok yang netral dan independen tanpa terafiliasi oleh satu golongan. Semua hal tersebut kemudian terakumulasi dan dapat dikatakan menjadi sebuah modal simbolik Kelompok Anti-OMEK.

Tabel 4 Modal Kelompok Anti-OMEK

Modal Sosial	Jaringan sosial yang dilakukan dengan mahasiswa FISIP secara luas serta adanya keanggotaan baru setiap tahun yang merupakan mahasiswa baru.
Modal Budaya	Pengetahuan tentang pentingnya pergerakan mahasiswa, pertentangan dan perjuangan kelas, sifat netralitas dan independen. Pengalaman berorganisasi sebagian besar anggota kelompok serta pengetahuan tentang budaya dan ilmu politik yang diperoleh dari anggota kelompok yang merupakan mahasiswa Ilmu Politik dan diterapkan kepada seluruh anggota kelompok yang memiliki latar belakang program studi yang berbeda-beda.
Modal Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Iuran anggota untuk keperluan persiapan Pemilu (periode) - Dana pribadi dari anggota kelompok yang mencalonkan diri di Pemilu - Sumbangan sukarela dari partisipan maupun senior (alumni)
Modal Simbolik	- Kelompok Anti-OMEK mulai dikenal dan

memiliki kepercayaan oleh sebagian besar mahasiswa yang tidak terafiliasi dengan OMEK karena sifat netralitas dan independensi nya serta tingginya *track record* dari para calon kandidat yang berasal dari AO

- *Rebranding* tim pemenang dengan tema “Bedah Rumah” dan *tagline* “Jingga Terus” melalui pembuatan akun Instagram.

Sumber: data olahan peneliti

5.3 Strategi Kelompok Anti-OMEK

Strategi dilakukan kelompok dalam mengubah dan mempertahankan modal-modal yang dimiliki sehingga dapat tetap bertahan di dalam ranah (Satiti, 2018), dimana strategi dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK agar dapat memenangkan suara dengan praktik sosial yang kelompok ini lakukan dalam Pemilwa FISIP 2018. Menurut Bourdieu dalam Karnanta (2013:6) strategi rekonversi modal merupakan perubahan dan pembentukan modal-modal yang dimilikinya ke dalam modal-modal spesifik yang berlaku dalam ranah, sedangkan strategi reproduksi mengacu pada cara agen mengolah, memperluas, mempertahankan, dan mengakumulasi modal-modal yang dimilikinya (Satiti, 2018, p. 101).

5.3.1. Partisipasi Kelompok

Strategi reproduksi yang dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK adalah keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan besar yang dilaksanakan pada ranah intra

kampus tiap tahunnya, kegiatan tersebut adalah Pengenalan Kegiatan Kampus

Mahasiswa Baru (PKKMABA) dan Pemilihan Mahasiswa (Pemilwa).

Keharusan kelompok dalam berpartisipasi pada tiap tahunnya menjadi salah satu upaya yang dilakukan agar tetap eksis sehingga dapat menciptakan persaingan yang lebih kompetitif bagi para mahasiswa yang ingin menjadi panitia acara tersebut, dan tetap independen dalam memperebutkan kekuasaan pada organisasi intra kampus di FISIP.

Selain itu, Kelompok Anti-OMEK merasa perlu untuk tetap menghadirkan calon kandidat dari kelompok mereka agar dapat menjadi stabilitator pada kepengurusan dalam organisasi intra kampus. Bukan hanya melalui kehadirannya pada ajang pesta demokrasi mahasiswa melalui Pemilwa, namun Kelompok Anti-OMEK juga mengupayakan keikutsertaannya pada PKKMABA sebagai panitia dan *steering committee*. Partisipasi mereka dalam PKKMABA dapat mencegah adanya permainan politik yang dilakukan oleh OMEK dalam keputusannya yang hanya akan merekrut panitia PKKMABA dari lingkaran organisasi ekstranya saja.

Bagi Kelompok Anti-OMEK, dapat dikatakan sebagai misi mereka untuk kemudian membantu memberikan kesempatan yang lebih besar kepada teman-teman mahasiswa/i FISIP yang tidak terafiliasi oleh organisasi apapun untuk tetap dapat berkontribusi dalam acara besar yang rutin diadakan setiap tahunnya ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan KY:

“Jujur sih ya kalo dari dalam hati aku *gamau karna sebenarnya* bagiku saat orang berproses *bukan* seperti ini. PKKMABA *kan* tempat orang berproses *bener-bener* yang *pengen* berproses *gitu lho bukan* yang menjadi lahan untuk *lu nyari pamor* atau yang

paling parah *sampe* berpikir untuk *nyari* suara itu menurut aku *gak banget*.” [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

Dalam strategi reproduksi ini Kelompok Anti-OMEK berupaya untuk mempertahankan modal-modal yang telah mereka miliki, kelompok berupaya untuk membentuk modal simbolik yang lebih tinggi di dalam ranah keikutsertaan pada kegiatan Pemilu dan PKKMA. Kehadiran Kelompok Anti-OMEK juga nantinya akan menjadi pandangan baru pula bagi mahasiswa baru maupun mahasiswa FISIP secara umum, bahwa masih adanya kelompok yang membawa aspek netralitas dan independensi dalam keikutsertaannya pada organisasi intra kampus.

Bukan hanya menjadi kelompok oposisi yang sekadar bersifat resisten dengan OMEK, melainkan Kelompok Anti-OMEK juga menjadi representatif bagi seluruh jurusan dan LKM yang ada di FISIP dengan sifat netralitas dan independensi di dalamnya. Strategi representatif ini yang menjadi salah satu aspek kemenangan suara yang diperoleh Kelompok Anti-OMEK, yang membawa calon kandidat mereka dengan *track record* yang cukup banyak didalam organisasi intra kampus sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan AP sebagai berikut:

“Kadang-kadang kan kalo dari beberapa ekstra saya *ga nyebut tapi kadang-kadang tuh* apa ya kita membiaskan pandangan kita kepada mahasiswa secara utuhnya *terus* akhirnya *bener-bener* mendikotomikan bahwa mahasiswa yang aktif *tuh* yang *kayak gini* yang kajian yang ekstra, yang *gak* aktif tuh *yaudah* yang main di Dynamite main di Wolf main di OB *nah gitu* akhirnya kita dari keresahan itu kita mau *bawa nih* caranya ya kita menang di eksekutif lalu yang kita bawa juga kan akhirnya orang yang *bener-bener track recordnya* banyak *kan* di FISIP.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Selain itu, dalam strategi reproduksi berupa partisipasi kelompok ini juga berupaya untuk memperluas modal sosial mereka yang dapat dikatakan belum seluas modal sosial yang dimiliki oleh kelompok OMEK. Setelah keikutsertaan kelompok terwujud, maka Kelompok Anti-OMEK ini akan memiliki kesempatan untuk dapat diketahui dan dikenal lebih luas lagi kehadiran mereka di FISIP UB. Sebab nantinya setelah dikenal lebih luas kelompok ini akan lebih mudah untuk mengadakan regenerasi anggota agar keterwakilan setiap angkatan tetap ada.

5.3.2. Perekrutan Anggota Baru

Kelompok Anti-OMEK berdasarkan observasi peneliti serta hasil wawancara, kelompok ini juga melakukan 'istilahnya' perekrutan anggota baru bagi Kelompok Anti-OMEK, dimana anggota ini terbuka untuk seluruh mahasiswa FISIP yang tidak terafiliasi dengan OMEK apapun. Dalam perekrutan atau regenerasi anggota kelompok tidak ada paksaan dari mahasiswa yang sudah tergabung dalam kelompok ini sebelumnya untuk mengharuskan mahasiswa/i FISIP netral tergabung menjadi anggota, karena kelompok ini bersifat sukarela, yang nantinya hadir untuk menjaga stabilitas dan berupaya menjadikan organisasi intra kampus di FISIP lebih netral tanpa ditunggangi oleh satu kepentingan saja.

Proses perekrutan anggota ini dilakukan dengan menggunakan jaringan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa/i yang sudah tergabung dalam forum atau Kelompok Anti-OMEK. Proses perekrutan anggota ini sebagai strategi untuk memperluas modal sosial yang dimiliki oleh kelompok serta mempertajam

kepercayaan mahasiswa FISIP kepada Kelompok Anti-OMEK untuk memegang amanah kekuasaan dalam organisasi intra kampus. Berikut pernyataan terkait hal diatas:

“Sukarela *sih*, aku *bisa menyebut* itu sukarela karena ya *kalo* misalnya memang *gak mau lo ya lo punya hak untuk gak join...*” [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

“...berangkatnya dari kekerabatan *aja kayak* aku *temenan sama* S***** *tadi yaudah* dia *ngajak* aku pun *temen-temen* yang lain si a *temenan sama* si b si b *ngikut*, si b *temenan sama* si c *ngajak* si c *ikut jadi gak ada open recruitment.*” [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

5.3.3. Mekanisme Penjaringan Suara

Kepemilikan modal sosial berupa jaringan sosial yang luas menjadikan adanya peluang perolehan suara yang lebih tinggi apabila kelompok dapat mengolah kepemilikan modal sosial tersebut dengan baik. Salah satu cara yang kemudian dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK dalam meningkatkan manfaat dari modal sosial yang mereka miliki adalah dengan menggunakan strategi-strategi khusus dalam hal mekanisme penjaringan suara. Tim pemenangan mengistilahkan strategi tersebut dengan istilah *mapping-an* dan *fix voters*.

Fix voters berdasarkan penjelasan dari AP sebagai ketua tim pemenangan adalah gambaran kasar mengenai kisaran jumlah suara pasti yang akan mereka peroleh saat hari H pemilihan suara. Pengetahuan akan perolehan suara tersebut diketahui dengan beberapa cara seperti manajer dari setiap calon akan bertanya langsung kepada mahasiswa yang merupakan teman mereka mengenai pilihan suara mereka. Namun dalam mekanismenya jenis *fix voters* ini terbagi menjadi 3

kategori yaitu *fix*, tentatif dan *againts*. Berikut penjelasan langsung menurut AP selaku ketua tim pemenangan:

“*Jadi kalo* saya, saya dari belajar itu kita *pisahin* tiga: *fix*, tentatif *sama* *againts*. *Nah jadi kalo* yang lampu kuning (tentatif) ini *nih* belum tentu pilih tapi masih *bisa gimana* caranya dia jangan *sampe* milih yang lain *dulu jadi kan* dia pasti yang *deketin* dia *gak cuma* kita tapi *gimana* caranya di *hold dulu* aja di *pending* nanti *kalo udah deket sama* Pemilwa baru kita *datengin* kita *telpon*. Yang *ijo udah* *fix nih* yang *ijo ngasih*, yang merah (*againts*) *yaudah* jangan *dideketin* anak OMEK ya jangan *dideketin* nah yang *ijo ya temen deket*, yang *tau* kita *dah*.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Teknik *fix voters* ini penting karena untuk melihat peluang kemenangan suara serta sebagai tolok ukur terhadap usaha yang perlu ditingkatkan dalam penjangkaran suara apabila jumlah *fix voters* yang diperoleh masih sedikit. Meskipun cara yang dilakukan dari tiap manajer berbeda-beda tidak seluruhnya melakukan cara dengan menelepon mahasiswa FISIP untuk menanyakan pilihan calon mereka, tetapi bagi AP tetap adanya keharusan untuk manajer calon setiap harinya selama masa kampanye berlangsung dapat memberikan jumlah *fix voters* yang terus bertambah. Tercatat hingga masa tenang, ada sekitar 700 suara *fix voters* yang mengatakan akan mendukung calon-calon dari Kelompok Anti-OMEK dan ini sesuai dengan jumlah suara di hari H yang masuk untuk calon kandidat mereka.

Selain teknik *fix voters*, cara lain yang dilakukan Kelompok Anti-OMEK adalah dengan melakukan *mapping*-an. Sederhananya adalah untuk melihat rasio antara jumlah mahasiswa aktif dengan jumlah calon yang maju baik di DPM ataupun di BEM. Semakin banyak yang mencalonkan diri maka otomatis *mapping*-an suara atau perkiraan jumlah suara yang dibutuhkan tiap calon untuk

menang tidak banyak. Sebaliknya, apabila mahasiswa yang mencalonkan khususnya di DPM tidak banyak maka diperlukan suara yang lebih banyak untuk satu calon memenangkan kursi. Secara teknis berikut penjelasan AP tentang cara kerja *mapping-an* itu sendiri:

“mapping-an nya harus benar, mapping-an tuh maksudnya kayak gini kita punya angka jumlah mahasiswa aktif kita punya jumlah calon perkiraan berarti itu kan ada itungan matematikanya mbak, kayak saya dulu, dulu tuh saya pernah bercanda-canda maen sama GMNI “mapping-an lu liat dong” mereka tuh mikir 80 udah jadi DPM padahal saya tuh 110, jadi pas saya rangkul “mapping-an lu berapa? 80, PMII 90” yaudah jadi kita enak mereka cuma nyari sedikit.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

“mapping-an tuh kayak jumlah aktif mahasiswa di tambah tiap tahun itu yang ikut Pemilwa berapa orang misalnya total suara tahun ini 1.400 besok 1.200 berarti kan dari seluruh jumlah aktif cuma 30%-20% yang milih yakan terus ditambah jumlah calon dibagi, jumlah calon prediksi itu dibagi.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Berdasarkan penjelasan secara sistematis diatas, jumlah *mapping-an*

Kelompok Anti-OMEK yang lebih banyak daripada calon yang didukung OMEK ternyata menjadi strategi bagi Kelompok Anti-OMEK itu sendiri untuk mengukur angka atau jumlah aman dari *mapping-an* yang perlu mereka peroleh.

Selain itu, keputusan untuk mencalonkan anggota Kelompok Anti-OMEK dalam pemilihan presiden dan wakil presiden BEM juga menjadi strategi agar jumlah *mapping-an* yang perlu dicari tidak terlalu banyak, sedangkan jika hanya mencalonkan di legislatif otomatis perlu merubah kembali *mapping-an* yang

mana akan lebih banyak jumlah suara yang perlu diperoleh dari tiap calon legislatifnya. Seperti penjelasan oleh AP berikut ini:

“jadi gini misalnya itu ini sih ilmu gak ada dibuku sih, jadi kayak misalnya kita pas taun kemaren majuin E*** D**** kita majuin BEM yang juga punya muka lah di FISIP, kita juga majuin DPM 7 otomatis suara kita bakalan banyak mbak nah kemaren ini kan kita cuma ngirim DPM nah otomatis suara dikit karena gak ditopang sama eksekutif, dan otomatis ketika netral gak masuk ketika netral gak mencalonkan tiap tahun pasti lebih turun daripada tahun sebelumnya makanya mapping-an nya berubah lagi.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Teknis yang dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK dalam upayanya memperoleh suara sesuai dengan hitungan *mapping* yaitu adanya beberapa anggota yang ditugaskan untuk menjadi koordinator lapangan (korlap). Fungsi dari korlap ini adalah menjemput mahasiswa yang namanya telah tercantum dalam daftar *fix voters* hasil perhitungan *mapping* untuk menuju ke TPS yang telah tersedia.

“Caranya ada korlap lapangan, jadi di dekat TPS di tiap tangga yang ngejemput orang-orang abis kelas sama saya, saya tugasnya misalnya mbak suaranya masih satu di itung satu dua tiga empat lima satu dua tiga empat lima gitu.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

5.3.4. Strategi Dominasi Kelompok

Kelompok Anti-OMEK juga melakukan strategi untuk menunjuk tujuh orang anggotanya menjadi calon DPM 2019. Hal ini dilakukan sebagai strategi dalam mempertahankan modal budaya yang mereka miliki pada saat tujuh orang tersebut berhasil memenangkan suara untuk mendapatkan kursi di DPM FISIP UB 2019. Formasi ini dirancang agar pada saat melakukan diskusi para anggota

DPM FISIP UB yang berjumlah total 13 orang, pendapat atau masukan suara dari Kelompok Anti-OMEK dapat menang karena dilihat pada jumlah anggota yang mendominasi yaitu sebanyak tujuh dari tiga belas anggota DPM.

“...*kalo kita ngirim dikit kita kan butuh di DPM representatif kan, kalo misalnya kita mau bikin undang-undang yang berbahaya buat OMEK emang omek mau, mereka takut sama apa yang namanya akuntabilitas transparansi takut, ya kita menang 7 lah terserah kita jadi mereka gak terima dengerin aja bacot mereka 3 jam abis itu kita voting..*” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Sehingga lebih mudah bagi Kelompok Anti-OMEK untuk mengawasi kegiatan-kegiatan besar yang dilakukan organisasi atau kepanitiaan pada ranah intra kampus untuk tetap independen dan terbuka kesempatan dalam berkontribusi bagi siapapun tanpa terkecuali. Strategi reproduksi dengan melakukan dominasi kelompok ini, pada akhirnya membantu Kelompok Anti-OMEK dalam berupaya mempertahankan modal budaya yang mereka miliki.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan DP:

“*Ee.. jujur ya aku bukan orang yang paham seperti itu sih sebenarnya, cuman kata mereka kalo kita cuma 6 kita death lock kalo misalnya berarti kan sisanya 7 dari total DPM kan 13, nah kalo 6 ini diterima semua lawannya 7 mereka ga akan menang forum (DPM) tetep kalah suara, terus akhirnya kita memutuskan mengajukan 7 orang di tahun kemarin dan posisinya 7 ini udah hampir mewakili semua jurusan kecuali waktu itu sosiologi gak ada.*” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

Namun meskipun pada akhirnya ketujuh anggota Kelompok Anti-OMEK yang mencalonkan diri pada DPM FISIP 2019 berhasil memenangkan suara tidak serta merta menjadikan adanya dominasi kelompok Anti-OMEK saja di dalam DPM 2019. Hal ini dijelaskan oleh KY selaku anggota Kelompok Anti-

OMEK yang terpilih menjadi ketua DPM pada masa periode jabatannya sebagai berikut:

“Selalu *sih* aku melihat *gak ngambil* tempat sepenuhnya *sampe* hari ini, *sampe* terakhir kita dipembagian SC PKKMAA pun kita *tetep bagi* mereka, *tetep bagi temen-temen* ekstra jadi *gak* kita yang *walopun* kita 7 kita mendominasi, ...” [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

“...mereka berusaha dengan keras untuk semuanya *bisa* ikut *gak cuman* dari mereka yang menyebut dirinya netral yang ada disana, bahkan pun ketuanya sendiri dipilih bukan dari bagian netral.” [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

Pernyataan berdasarkan hasil wawancara dengan KY diatas pun dipertegas oleh beberapa informan lainnya sebagai berikut:

“Umpamanya *nih kayak* sekarang PKKMAA *walopun* kita forum dsb *gitu* dan peluangnya kita di DPM juga ada 7 orang semisal kita *mau* memasukkan *temen-temen* netral *aja* di PKKMAA bisa *aja*, tapi kita akhirnya *gak gitu kan*. Kita terbuka dengan teman-teman ekstra... . Dalam artian semua mewakili, *bisa* dibilang *gitu*.” [Hasil wawancara dengan DP 5-10-2019]

“...tapi *gak* pernah kita seenaknya kita *bikin*, bisa seenaknya bisa *aja bikin* PDH kita tulisannya Anti-OMEK bisa kita *kan* 7 dari 13 *tapi* akhirnya ke bukti maksudnya orang-orang yang tadinya skeptis *ama* saya *ama* kita ya *ngeliat* pas menang 7 *aja tuh* masih sopan *lho gitu*.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

5.3.5. Kehadiran Partisipan dalam Kelompok Anti-OMEK saat Masa

Kampanye Pemilwa FISIP 2018

SDM yang membantu dalam kegiatan kampanye ini tidak dapat lepas dari partisipasi individu yang didasari pada rasa percaya terhadap kelompok Anti-OMEK. Kelompok melakukan suatu usaha dalam meningkatkan jumlah modal serta memodifikasi bentuk dari modal yang sudah ada ke dalam modal

lain sehingga menambah nilai dan manfaat di dalam ranah (Satiti, 2018). Strategi rekonsersi yang dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK ini adalah dengan mengubah modal sosial menjadi modal budaya, dimana dalam modal sosial dapat dilihat dari jaringan sosial yang dilakukan oleh Kelompok Anti-OMEK dengan mahasiswa/i FISIP netral yang tidak terafiliasi dengan OMEK, dalam konteks ini beberapa anggota kelompok mengajak teman sesama mahasiswa FISIP yang bukan merupakan anggota OMEK untuk membantu mereka dalam kegiatan kampanye pada saat masa kampanye Pemilu FISIP 2018 berlangsung untuk hadir sebagai partisipan yang ikut mendukung calon eksekutif serta legislatif yang didukung oleh tim pemenangan Kelompok Anti-OMEK. Berikut hasil wawancara terkait kehadiran partisipan kampanye:

*“ Kalo yang kemaren kampanye ada partisipan gak sih yang emang bukan anak AO? ” Banyaklah, banyak suruh kampanye mau padahal bukan dari kita karna temen dan pernah satu sevenline bareng satu kan D**** banyak proker di EM nah yang bareng-bareng sama D**** ya tau dia kayak gimana...” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]*

Hadirnya partisipan bukan hanya atas dasar kepercayaan serta relasi pertemanan antar individu saja, melainkan juga adanya faktor lain dalam hal ini yaitu adanya kesamaan pada keresahan yang dirasakan oleh mahasiswa sehingga memberikan dukungan dengan harapan keresahan-keresahan tersebut dapat menemui solusinya karena adanya satu tujuan yang sama. Hal ini dijelaskan oleh AP mengenai banyaknya partisipan yang hadir secara sukarela:

*“Sosiologi pun akhirnya satu suara juga buat D****, kita tuh gapernah kalo Komunikasi juga gapernah langsung tawar menawar kita tuh liat dulu kita nih lagi sama-sama resah apa enggak, kalo ternyata keresahannya beda seenggaknya kita*

bawa keresahannya *karna kalo keresahannya beda kita gak pernah minta suara duluan*, keresahannya sama *pengennya sama baru kira-kira gimana* dari Sosiologi” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Banyaknya jaringan pertemanan yang kemudian membuat adanya partisipan yang ikut serta berkampanye tentu saja akan berdampak kepada keinginan para partisipan ini untuk membantu dalam menyumbangkan dana untuk kebutuhan kampanye. Sehingga Kelompok Anti-OMEK bukan hanya memperoleh modal sosial yang lebih luas saja, tetapi juga memperoleh modal ekonomi berupa bantuan sumbangan dana kampanye dari para partisipan. Oleh karena itu, jumlah dana yang terkumpul untuk kebutuhan perlengkapan kampanye pun akan bertambah.

Cara yang dilakukan untuk mengajak para partisipan ini tentunya karena adanya *transfer* pengetahuan terlebih dahulu mengenai tujuan serta kepentingan dari Kelompok Anti-OMEK untuk perlu ikut serta berpartisipasi pada setiap ajang pesta demokrasi mahasiswa tiap tahunnya. Pengetahuan inilah yang kemudian menarik teman-teman mahasiswa untuk bersedia menjadi partisipan pada saat masa kampanye Kelompok Anti-OMEK.

5.3.6. Kepercayaan terhadap para Calon Kandidat yang berasal dari Anti-OMEK

Kelompok ini kemudian terus melakukan strategi rekonversi untuk mengubah modal simbolik yang dimiliki menjadi modal sosial, dapat dilihat bahwa kelompok ini memiliki modal simbolik yaitu berupa kepercayaan yang kemudian banyak mahasiswa yang telah mengenal baik para calon kandidat yang berasal dari Kelompok Anti-OMEK ini, sehingga kelompok ini

mendapatkan suara yang cukup banyak dari mahasiswa sebagai pemilih dalam Pemilwa FISIP 2018.

Kelompok ini melakukan strategi berupa ajakan untuk teman-teman mahasiswa menjadi pendukung dengan memilih calon yang berasal dari Kelompok Anti-OMEK, dari sini dapat dianalisis bahwa kelompok melakukan jaringan sosial dengan teman-teman mahasiswa FISIP secara luas khususnya mereka yang memang sempat satu organisasi dengan para calon kandidat sebelumnya sehingga kelompok ini mendapatkan kepercayaan dari mahasiswa karena sebagian dari mereka sudah mengetahui kinerja dan *personality* dari calon kandidat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian:

“...temenku yang diluar kelompok itu untuk *yok bantuin yok tapi kalo gamau juga gapapa* karena memang jujur dari dalam hati *gak 100% ingin, beda dengan temen-temen yang lain yang emang bener-bener pengen banget mungkin ya aku juga gatau nih.*” [Hasil wawancara dengan KY 21-10-2019]

“...*Misalnya* Aku E*** A***** disini latar belakangnya *track recordnya* dari staf magang BEM, staf ahli BEM juga GM *Sevenline*, mahasiswa Komunikasi. Oke akhirnya memetakan pemilih Aku, oke dari anak-anak *sevenline* dari Komunikasi. Penghitungannya ada *margin errornya*, misalnya anak *Sevenline* 60 ya *gak 60 60 nya* dihitung. *Kalo dari komunnya ya kayak citra aku kan baik siapa yang gak kenal Eldo? Kayak yaudah sekiranya temen-temen udah menargetkan dari sekitar 200 sekian satu angkatan Komunikasi ya mungkin 150-an yang dihitung.*” [Hasil wawancara dengan EA 15-10-2019]

Dan hal ini dipertegas oleh DP sebagai berikut:

“*Fix voters* itu yang pasti memilih di hari H. jadi dipastiin, *ntar kalo emang itu dibagi apa sih bahasa politisnya apa ya dia kalo udah jadi saksinya*. Itu nanti yang *bisa di otak atik*, di rata-rata satu orang amannya 70 *fix voters*. Misal R*** nih dulu Kapel PKKMABA *itungan fix votersnya* dari maba *bisalah* 20-30

orang. Terus misal K**** fix votersnya dari temen-temen himpunan karna dulu dia anak himpunan misal 5 orang. ‘Kalo fix voters itu yang bisa dipastikan dan orangnya kenal itu kira-kira siapa.’, Ya temen-temen dekat yang emang bisa dipercaya dan pasti bisa milih dia.” [Hasil wawancara dengan DP.5-10-2019]

Pada pelaksanaan strategi ini, seluruh divisi atau bagian dalam tim pemenangan bergerak berdasarkan fungsi masing-masing. Hal ini untuk membuat strategi yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik, karena sudah tercipta tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dari masing-masing divisi atau bagian dalam melaksanakan strategi.

Tabel 5 Strategi Kelompok Anti-OMEK

Strategi Reproduksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Partisipasi kelompok b. Perekrutan anggota baru c. Mekanisme penjangingan suara d. Strategi dominasi kelompok
Strategi Rekonversi	<ul style="list-style-type: none"> a. Partisipan dalam kelompok b. Kepercayaan terhadap calon kandidat

Sumber: data olahan peneliti

5.4 Praktik Sosial Kelompok Anti-OMEK dalam Upaya Pemenangan Suara pada Pemilwa FISIP UB 2018

Dalam penelitian ini ranah yang merupakan arena yaitu ada pada upaya pemenangan suara untuk calon kandidat dari Kelompok Anti-OMEK pada Pemilwa FISIP 2018, dimana terdapat proses terjadinya interaksi antar elemen yang ada di dalamnya. Antar elemen yang dimaksudkan adalah terdiri dari tim pemenangan Kelompok Anti-OMEK, calon kandidat yang berasal dari Kelompok Anti-OMEK hingga mahasiswa FISIP yang mendukung secara



langsung calon-calon tersebut dengan mempertaruhkan modal yang mereka miliki.

“Jingga Terus” adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok Anti-OMEK yang dibentuk oleh tim pemenangan untuk memberikan ciri khas dari kelompok ini pada saat kampanye dan mem-branding calon kandidat dari kelompok tersebut, sekaligus menjadi nama dari tim pemenangan itu sendiri.

Berdasarkan akun *instagram* yang dibentuk oleh tim pemenangan Kelompok Anti-OMEK dengan *username* dan juga *tag line* “Jingga Terus” menjadikan salah satu modal simbolik kelompok dalam merepresentasikan tujuan mereka.

Simbol tangan yang membentuk atap rumah dalam foto-foto calon kandidat yang diunggah oleh akun *instagram* @JinggaTerus memiliki filosofi atau makna bahwa mereka ingin memperbaiki FISIP, seolah sebagai rumah bagi seluruh mahasiswa yang ada didalamnya dan simbol tersebut diibaratkan bahwa kelompok Anti-OMEK ingin melakukan “bedah rumah”. Simbol bedah rumah tersebut menjadi salah satu gaya berfoto mereka saat momen kemenangan dalam kontestasi Pemilu FISIP 2018 hingga dimomen terakhir saat demisioner dimana periode kerja mereka telah selesai. Melalui Tim Jingga Terus ini kemudian terakumulasi modal, strategi serta *habitus* dari seluruh elemen yang terlibat sehingga praktik sosial tercipta dalam upaya memenangkan suara dalam sebuah ajang kontestasi melalui ranah Pemilu FISIP UB 2018.

Narasi yang dibangun oleh kelompok ini pada awalnya tidak langsung berfokus pada bagaimana menjadi sebuah kelompok informal yang berusaha untuk bersaing dan bersikap resisten dengan organisasi ekstra kampus atau

OMEK, namun lebih kepada memberikan pemahaman terhadap mahasiswa FISIP yang ada dalam forum tersebut tentang pentingnya untuk tetap menjaga stabilitas dinamika organisasi intra kampus dengan kehadiran mahasiswa-mahasiswa yang memiliki independensi dan netralitas dalam menjalankan kepengurusan di organisasi intra kampus, baik pada ranah BEM, DPM atau LKM di FISIP.

Dari cara pandang mahasiswa yang melakukan diskusi awal tentang keresahannya dengan OMEK hingga tercetus sebuah kelompok yang dikenal dengan Anti-OMEK ini membentuk sebuah pola perilaku terhadap teman-teman mahasiswa yang baru bergabung dalam kelompok, yaitu dengan cara memberikan pemahaman melalui *sharing* narasi yang mereka buat di awal kehadiran forum ini. Karena sebagian besar mahasiswa pendiri awal forum adalah mahasiswa-mahasiswa yang aktif dalam organisasi intra kampus dan memiliki jabatan yang tinggi di dalam struktur organisasi, artinya modal simbolik sudah melekat pada status yang mereka miliki sehingga akan mudah dalam memberikan pemahaman terhadap adik tingkat mereka yang baru bergabung dalam kelompok tentang pentingnya hadir sebagai mahasiswa independen dan netral pada organisasi intra kampus sebagai upaya menjaga stabilitas dan meminimalisir adanya dominasi satu kepentingan saja didalamnya.

Seperti yang dijelaskan oleh AP salah satu informan penelitian, tentang alasan Kelompok Anti-OMEK hadir dalam berkompetisi di Pemilwa FISIP setiap tahunnya, yang mengatakan sebagai berikut:

“Kita perlu, *tapi kita gabisa yaitu maksain. Sampe HMI gak nurut Wakil Dekan 3 buat intervensi, sampe GMNI gak*

mentingin acara kaderisasinya dia *terus ngeganggu* proker orang, ya kita *bakalan tetep* hadir. *Sampe misalnya* DPM *gabisa ngasih ee* dana pagu naik ya kita *tetep* masih kan masih ada keresahan mbak.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Begitupun yang terjadi pada Kelompok Anti-OMEK di tahun 2018 kemarin, dimana seluruh anggota yang merupakan mahasiswa angkatan 2016 menjadi tahun mereka untuk memutuskan mencalonkan beberapa anggota AO

baik di eksekutif (BEM) maupun legislatif (DPM) pada Pemilwa FISIP 2018.

Selain itu, bila merefleksikan maksud dari hasil wawancara AP diatas maka bukan menjadi hal aneh jika dibalik praktik sosial banyak kepentingan yang muncul dari kelompok ini. Terdapat banyak motif kepentingan dalam upaya untuk memenangkan suara di Pemilwa FISIP 2018. Alasan kuat Kelompok Anti-OMEK kembali hadir mencalonkan anggota mereka karena masih adanya keresahan bersama serta ada tujuan yang ingin mereka bawa saat dapat memenangkan suara.

Rencana awal kelompok untuk membawa tujuh orang dari AO ke dalam DPM serta dua orang sebagai pasangan presiden dan wakil presiden di BEM menjadi strategi agar tujuan untuk membuat undang-undang uji publik di DPM dapat terealisasikan. Tujuan pembuatan undang-undang uji publik ini adalah sebagai bentuk transparansi DPM serta salah satu cara untuk menekan adanya kecurangan yang seringkali dilakukan oleh suatu golongan atau OMEK pada saat mereka masuk ke dalam organisasi intra kampus. Keresahan inilah yang menjadi alasan Kelompok Anti-OMEK tetap hadir dalam Pemilwa FISIP di tahun 2018. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Kita tuh gak punya apa ya kewajiban untuk ngirim 3 atau 5 kalo kita ngirim dikit kita kan butuh di DPM representatif kan, kalo misalnya kita mau bikin undang-undang yang berbahaya buat OMEK emang omek mau, mereka takut sama apa yang namanya akuntabilitas transparansi takut, ya kita menang 7 lah terserah kita jadi mereka gak terima dengerin aja bacot mereka 3 jam abis itu kita voting, tapi gak pernah kita seenaknya kita bikin, bisa seenaknya bisa aja bikin PDH kita tulisannya Anti-OMEK bisa kita kan 7 dari 13 tapi akhirnya ke bukti maksudnya orang-orang yang tadinya skeptis ama saya ama kita ya ngeliat pas menang 7 aja tuh masih sopan lho gitu.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

“Kalian akhirnya mau masuk ke DPM 7 orang itu karna mau bikin apa?” Undang-undang uji publik, ‘itu akhirnya?’ Goals semua.” [Hasil wawancara dengan AP 3-12-2019]

Upaya Kelompok Anti-OMEK dalam memperoleh kemenangan suara calon mereka dalam Pemilwa FISIP 2018 ini salah satunya terlihat dari strategi yang dilakukan oleh keputusan forum untuk menunjuk beberapa anggota mereka untuk maju mencalonkan diri dalam perebutan kekuasaan di tataran lembaga eksekutif dan legislatif. Proses pemilihan calon ini salah satunya dilihat dari ketujuh calon kandidat yang sudah memiliki pengalaman dalam berkecimpung di sebuah organisasi mulai dari mereka masih menjadi mahasiswa semester satu bahkan ada yang sudah berpengalaman dalam organisasi sejak SMP dan SMA.

Selain itu, mahasiswa yang baru bergabung dalam kelompok seperti beberapa informan dalam penelitian ini sependapat dan setuju dengan pentingnya aspek netralitas dalam menjalankan organisasi intra kampus agar unsur-unsur ke-FISIP-an tidak tergeser dengan kepentingan satu golongan, pandangan serta pemahaman ini diketahui dari diskusi dan *sharing* pengetahuan yang dilakukan oleh kakak tingkat mereka di dalam Kelompok Anti-OMEK

kepada adik tingkat atau kepada teman mereka melalui acara informal seperti melakukan kegiatan berkumpul dan berdiskusi. Dari situ mulai muncul *habitus* anggota Kelompok Anti-OMEK yang dapat dilihat dari keputusan mereka terhadap keikutsertaannya tiap tahun dalam Pemilu FISIP, sebagian besar teman-teman AO setuju akan perlunya berpartisipasi dalam pesta demokrasi tersebut karena dapat berdampak langsung pada peningkatan peluang mereka dalam mewujudkan organisasi intra kampus yang lebih stabil.

Dari sebagian besar anggota Kelompok Anti-OMEK ini, beberapa diantaranya memiliki kesamaan *habitus* dalam pengalaman mereka berkecimpung di sebuah organisasi yang penting untuk kemudian tetap adanya netralitas didalamnya dan jaringan sosial terhadap mahasiswa FISIP lain diluar forum yang lebih tinggi, salah satunya terlihat dari relasi organisasi atau kepanitiaan yang dimiliki sebelumnya oleh tiap calon kandidat.

Pertarungan yang ada didalam ranah perebutan kekuasaan organisasi intra kampus melalui pesta demokrasi Pemilu FISIP, Kelompok Anti-OMEK berusaha untuk melakukan kompetisi tersebut dengan modal sosial yaitu memperluas jaringan sosial mereka dengan mengajak adik tingkat yang biasanya adalah mahasiswa baru seperti yang juga dilakukan oleh OMEK meskipun tanpa melalui perekrutan secara resmi melainkan hanya melalui kedekatan *personal*.

Selain itu, adanya modal budaya yang dimiliki yaitu pengetahuan tentang narasi netralitas ini dijadikan pedoman atau tujuan dalam keikutsertaan mereka melakukan segala kegiatan, karena netral merupakan narasi awal yang ingin mereka wujudkan dan yang menjadi ciri khas dari kelompok ini.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Praktik sosial yang dijalankan oleh kelompok Anti-OMEK dalam keberhasilannya memenangkan suara di Pemilu FISIP 2018 dilihat dari strategi yang dijalankan berdasarkan modal-modal yang mereka miliki. Adanya ranah juga menjadi aspek penting terciptanya praktik sosial yang dijalankan oleh kelompok, dalam konteks ini Pemilu FISIP 2018 merupakan ranah yang dijadikan tempat pertarungan antar aktor dengan berbekal kepemilikan modal, strategi serta *habitus* masing-masing.

Konsistensi kelompok dalam melakukan regenerasi memberikan efek domino kepada meluasnya jaringan sosial kelompok. Hal tersebut memberi peluang dalam meningkatnya perolehan suara untuk kelompok AO di Pemilu FISIP 2018. Minimnya modal ekonomi bukan menjadi masalah serius sebab melihat dari kebutuhan biaya kampanye yang juga tidak terlalu besar. Simbol bahasa yang dibuat sebagai ciri khas saat berkampanye yaitu *tagline* “Jingga Terus” untuk *rebranding* calon-calon kandidat mereka. Kelompok Anti-OMEK juga menggunakan strategi-strategi dalam upaya mempertahankan modal yang mereka miliki sekaligus dalam upayanya memenangkan suara pada Pemilu FISIP 2018.

Berdasarkan interpretasi mengenai praktik sosial kelompok Anti-OMEK dalam upaya memenangkan suara di Pemilu FISIP 2018, dari penelitian ini adalah

kegiatan Tim Pemenangan “Jingga Terus” selama pra hingga pasca Pemilu FISIP 2018 merupakan bentuk dari praktik sosial. Hal ini karena adanya keterlibatan elemen-elemen mahasiswa baik yang tergabung ataupun yang tidak tergabung dalam kelompok serta proses interaksi didalamnya dengan menggunakan suatu strategi dan modal yang dimiliki yang terakumulasi menjadi sebuah praktik sosial kelompok menjadikan kesuksesan Kelompok Anti-OMEK pada kontestasi Pemilu FISIP 2018 silam.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Saran yang sekiranya dapat diberikan adalah untuk jajaran birokrat kampus diharapkan mampu memberikan dukungan baik moril ataupun materiil kepada seluruh mahasiswa yang ingin mengabdikan dirinya di Universitas Brawijaya. Siapapun mahasiswa tersebut, tanpa pandang latar belakang organisasi ekstra sehingga tidak adanya kecenderungan dukungan hanya pada satu bendera yang sama saja jika dalam konteks ini adalah identitas organ ekstra yang sama antara golongan suatu mahasiswa dengan pihak dekanat.

Kemudian untuk mahasiswa secara umum diharapkan kedepannya organisasi intra kampus bisa menjadi wadah untuk belajar dalam pengabdian di lingkungan kampus dan masyarakat sebagai *agent of change* yang bekerja profesional. Tidak hanya sebatas mengabdikan karena tuntutan organisasi ekstranya atau kelompok yang mendukungnya pada saat mencalonkan diri, tetapi dapat bertanggung jawab dengan

janji politik dan amanah yang diembankan saat terpilih. Sebab pembelajaran berorganisasi di dalam kampus merupakan miniatur sebuah negara sehingga sudah sepatutnya untuk mengasah diri sedini mungkin untuk bekerja profesional, berkeadilan, jujur serta bertanggung jawab agar kedepannya kampus-kampus di Indonesia dapat mencetak generasi penerus bangsa yang lebih baik lagi.

6.2.2 Saran Akademis

Untuk penelitian selanjutnya yang dilakukan terhadap praktik sosial kelompok Anti-OMEK baik dalam konteks pertarungan di Pemilu FISIP maupun diranah lainnya diharapkan mampu melihat lebih dalam lagi mengenai tujuan serta kepentingan yang dibawa oleh kelompok Anti-OMEK yang kehadirannya menjadi pilihan alternatif bagi mahasiswa untuk memilih kelompok tersebut dalam memegang kuasa organisasi intra kampus kedepannya. Selain itu, dapat melihat mengenai proses pergerakan dan perjuangan kelompok dalam menjaga stabilitas organisasi intra kampus, apakah masih bersifat netral dan independen. Analisis *social practice* Bourdieu dalam penelitian ini hanya sedikit bagian dari kerangka teoritis yang dapat membantu melihat proses berlangsungnya praktik sosial kelompok Anti-OMEK dalam upaya pertarungan dan perjuangan memenangkan suara di Pemilu FISIP 2018. Tidak menutup kemungkinan terdapat pisau analisis lain untuk melihat fenomena politik kampus dan pesta demokrasi mahasiswa yang diikutsertakan oleh kelompok Anti-OMEK pada tahun 2018 silam, mengingat orientasi kontestasi ini yang memiliki ragam tujuan dan kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, G. I. (2018). *Strategi Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur Dalam Mempertahankan dan Melestarikan Kesenian Can Macanan Kadduk di Kabupaten Jember*. Malang: Universitas Brawijaya.

Akbarani, I. (2018, June 1). *writing*. Retrieved Mei 4, 2019, from izzaakbarani.weebly.com: <https://izzaakbarani.weebly.com/writing/selamat-datang-kamu-pilih-bendera-yang-mana/>

Creswell, J. W. (1997). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Edisi Ketiga (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewandra, M. (2013, September 28). *Kompasiana Beyond Blogging*. Retrieved Mei 4, 2019, from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/okaydewandra/551fa87ca33311fa29b672ce/catanmahasiswa-peduli>

Djam, A. S. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Fherastama, Y. (2018). *Persaingan Kelompok-Kelompok Islam Dalam Praktik Keagamaan Pendidikan Di Lembaga Dakwah Kampus Universitas Brawijaya*. Malang: Universitas Brawijaya.

Heryana, A. (2018). Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. 1-14.

Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL. Vol. 2, No. 2*, 107-206.

Marbun, A. B. (2015). Pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme, pengalaman kerja dan komitmen organisasi terhadap kualitas audit. *Jom FEKON*, 1-15.

Miles, M. (1992). *Analisa Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Natalia, M. (2017). Agenda Setting Berita Pedofilia Di Samarinda Pos. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 283-295.

Nugroho, A. (n.d.). *Teori Sosiologi Pierre Bourdieu*. Retrieved May 9, 2019, from Academia.edu:

https://www.academia.edu/33077741/TEORI_SOSIOLOGI_PIERRE_BOURDIEU

Putra, M. E. (2018). *Pengembangan Kultur Kekeluargaan Pada Anggota Indonesian Future Leaders Chapter Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.

Retnawati, R. K. (2018). Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew di Kota Samarinda. *ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 158-172.

Salusu, J. (1996). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.

Sari, R. P. (2015). *Strategi Pemenangan Pasangan Adrian Soedrajad dan Wilanda Rizki dalam Pemilihan Gubernur Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung 2014*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Satiti, N. (2018). *Praktik Sosial Kelompok Sukowati Ecotourism Dalam Upaya Pengembangan Potensi Wisata Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suroto. (2016). Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Memperkuat Karakter Unggul Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1040-1046.

Ziaulhaque, Z. (2018). *Dinamika Konflik Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus di Universitas Brawijaya (Studi Kasus Konflik HMI dan KAMMI Di PEMIRA UB 2017)*. Malang: Universitas Brawijaya.

Zikri, R. (2017). *Strategi Pasangan Ahmad Nur Hidayat dan Salma Faizah Amatullah dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa Tahun 2016*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

LAMPIRAN

GUIDE INTERVIEW

Gambaran Umum

1. Awal mula munculnya kelompok Anti-OMEK?
2. Bagaimana penyebutan nama kelompok atau perkumpulan tersebut dikenal dengan sebutan Anti-OMEK?
3. Ada berapa orang yang tergabung dalam kelompok Anti-OMEK?
4. Alasan adanya kelompok yang resisten terhadap OMEK?
5. Bagaimana cara mengajak mahasiswa baru untuk menjadi bagian dari Anti-OMEK?

Habitus

6. Bagaimana interaksi yang dilakukan dalam persiapan kelompok Anti-OMEK pra Pemilwa FISIP UB 2018?
7. Apakah Anda setuju dengan kehadiran kelompok Anti-OMEK?
8. Alasan bergabung menjadi anggota?
9. Adakah ideologi atau cara pandang yang dikembangkan oleh kelompok Anti-OMEK?

Modal Ekonomi

10. Sumber dana saat memutuskan untuk berpartisipasi dalam Pemilwa FISIP UB 2018?
11. Apakah adanya bantuan dana atau donatur untuk persiapan selama kampanye?
12. Adakah sistem kas pada kelompok Anti-OMEK?

Modal Sosial

13. Bagaimana hubungan sosial dengan teman-teman OMEK?
14. Apakah kelompok Anti-OMEK mengajak teman-teman OMEK untuk berkoalisi dalam Pemilwa FISIP UB 2018?

15. Dari siapakah mahasiswa/i FISIP mengetahui calon kandidat yang dibawa oleh Tim Pemenangan Anti-OMEK?

16. Apa saja bentuk kerja sama yang dilakukan dari anggota Tim Pemenangan?

17. Bagaimana kelompok Anti-OMEK memperkenalkan calon-calon kandidatnya

baik yang mencalonkan diri di BEM ataupun DPM kepada mahasiswa/i

FISIP UB?

Modal Budaya

18. Dari siapa dan bagaimana ide terbentuknya kelompok Anti-OMEK?

19. Apakah setiap anggota baru Anti-OMEK diberikan pengetahuan mengenai

organisasi intra dan ekstra serta ideologi dan budaya yang dipegang oleh

Anti-OMEK?

20. Dari mana pengetahuan tentang Ke-FISIP-an dalam kelompok?

Modal Simbolik

21. Siapakah yang memiliki kedudukan tinggi dalam kelompok Anti-OMEK?

22. Siapa yang dipercaya untuk mengkoordinasi dalam Tim Pemenangan Anti-

OMEK pada Pemilu FISIP UB 2018?

Praktik Sosial

23. Usaha-usaha yang dilakukan Tim Pemenangan dalam memperoleh

kemenangan suara pada Pemilu FISIP UB 2018?

24. Bagaimana pembagian secara rinci tupoksi dari teman-teman Tim

Pemenangan dari Anti-OMEK?

25. Apakah ada kendala pada saat masa sebelum saat dan sesudah kampanye

dilakukan oleh Tim Pemenangan Anti-OMEK?

DOKUMENTASI

Gambar 1. Kegiatan Pengembalian Formulir Calon



Sumber: lmperspektif.com

Gambar 2. Pelaksanaan Fit and Proper Test (FnP)



Sumber: lmperspektif.com

Meski terkesan basa basi, ingin sekali mengucapkan dari lubuk hati:

Terima Kasih Teruntuk Kalian

Keluarga UDARA yang selalu menjadi alasan untuk tetap semangat dikala malas dan rasa tidak yakin hadir kembali. Untuk Papa yang sedari awal ingin sekali jika ketika wisuda kelak anak bungsunya lulus dengan predikat pujian semoga Allah SWT ridhoi untuk harapan itu terjadi. Untuk Mama, alasan utama dan satu-satunya untuk tetap bertahan dengan segala lika-liku yang meresahkan dan menjadi pengingat disaat penat *“bahwa kuliah adalah salah satu amanah orang tua yang harus segera diselesaikan dengan sebaik-baiknya.”* Untuk Kak Iin dan Kak Tyas kakak sekaligus teman yang selalu menjadi tempat bercerita tentang apapun tanpa khawatir, juga terima kasih telah membantu Mama dan Papa dalam dukungan materiil selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa sehatkan lahir dan batin kalian, Aamiin.

Teman kontrakan pada masanya NOMADEN SQUAD yang menjadi tempat berkeluh kesah hingga bersumpah serapah nan ramah saat merasa lelah dan ingin menyerah. Salah satu tempat pertama untuk tanpa sungkan meminta bantuan bahkan sampai menyusahkan, yang paling enggan menyebut satu sama lain sahabat maka anggap saja kita kerabat. Untuk Embun, Nike, Farah, Atika dan Jenny terima kasih untuk apapun kebermanfaatannya yang diberikan.

Aviva Salsabila dan Ayu Aprilia dua bersaudara yang ingin sekali namanya disebut, meski tanpa diminta pun akan tercantum nama kalian karna selalu ada dalam ingatan. Aviva a.k.a Pipeh yang lebih dari sekadar *partner* kerja selama di Advo Bem 2019 terima kasih untuk segala ketelitian, keuletan, dan kegigihan dalam menambal banyaknya kekurangan *partner*-nya terima kasih sudah menjadi salah satu dari sekian banyak orang yang hadir yang membawa pelajaran, semangat untuk Pipeh kembali mengemban amanah satu tahun kedepan. Untuk April, teman seumuran meski tak mau sepantaran, terima kasih telah berbesar hati tulus mengabdikan perempuan kuat yang selalu berusaha menguatkan. Maafkan jika seringkali menjadi teman tidak seperti yang diharapkan.

Malaikat Advokesma BEM FISIP UB 2016, 2017 dan 2019 terima kasih banyak untuk segala kepercayaan dan kesempatan untuk berproses dan belajar memimpin dan dipimpin, membantu dan dibantu. Mungkin hanya 1/3 bisa

bermanfaat disini, sisanya justru banyak belajar dari tempat ini. Belajar mengolah emosi yang luar biasa menguras hati, dan belajar bahwa fisik ada *limit*-nya dikala memaksa pikiran untuk terus dalam tekanan. Terkhusus malaikat advo 2019 untuk Puput, Aldy, Syealva, April, Kayla, Indah, Adit, Laksmi, Khinan, Vio, Seno, Riris, Riza, Lodi, Irma Farah dan *partner* baik dan terbaik Aviva terima kasih banyak atas segala pengorbanan yang telah dilakukan beserta segala kontribusi selama di kementerian Advokasi.

Kabinet Garda Cita dan terkhusus 26 BPH, yang mengajarkan bahwa warna gak cuma hitam dan putih, dan bahwa menjadi dewasa gak melulu karena usia. Terima kasih untuk dipertemukan dalam perjalanan satu tahun ini, karena hanya “tujuan yang sama yang akan mempertemukan orang-orang dalam perjalanan”. Tujuan yang sama yang terikrar dalam rangkaian kata “Cita Jingga Jadi Nyata”. Terima kasih

Kelas B Sosiologi 2016 yang telah kebersamai hampir selama 4 tahun bersama, terima kasih untuk selalu berusaha saling merekatkan silaturahmi dengan mengadakan acara kumpul bersama. Semoga hal baik apapun yang kalian semogakan akan segera dikabulkan, Aamiin.

Beberapa anggota kelompok AO yang telah bersedia menjadi informan, terima kasih banyak untuk kalian DP, EA, KY, YA, dan AP. Terima kasih sudah terbuka saat bercerita sehingga melancarkan proses penelitian. Apapun tujuan baik yang kalian cita-citakan bersama dengan teman-teman AO lainnya, semoga memberikan kebermanfaatn hingga tercapai kesejahteraan untuk mahasiswa yang kalian perjuangkan atas dasar keresahan bukan segelintir kepentingan.

Sekali lagi,

Terima kasih sudah melakukan hal baik yang sungguh berarti.